



# Fungsi *Leuit* pada Masyarakat Kasepuhan Cicarucub di Banten



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG



Milik Kemendikbud  
Tidak Diperdagangkan

N10

f

## Fungsi *Leuit* pada Masyarakat Kasepuhan Cicarucub di Banten

### PENGARAH

Toto Sucipto

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung

### PENANGGUNG JAWAB

Agus Setiabudi

Kasubbag TU BPNB Bandung

### PENYUNTING

Ade Makmur Kartawinata

### PENYUSUN

Yuzar Purnama

H. Iwan Roswandi

Nina Merlina

Arif Mulyana

Wildan Nirmala

Ayi Syarif Suhana



### PENATA SAMPUL DAN ISI

Rizki Sya'ban Ch.

### PENERBIT

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung

(Wilayah kerja : Provinsi Jawa Barat, Banten, DKI Jakarta, Lampung)

Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung - Bandung 40294

Telp./Fax. (022) 7804942

e-mail : bpsntbandung@ymail.com / bpnbbandung@ymail.com

blog : bpsnt-bandung.blogspot.com







## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur dipanjatkan ke khadirat Allah subhanahu wata'ala karena atas kehendak-Nyalah, pada kesempatan ini kami telah menyelesaikan penelitian yang berjudul Fungsi Leuit pada Masyarakat Kasepuhan Cicarucub di Banten. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan leuit yang merupakan salah satu lembaga adat, lembaga sosial, dan sekaligus lembaga ekonomi dalam upaya mempertahankan kelangsungan dan kesejahteraan hidup warga Kasepuhan Cicarucub. Selain itu penelitian inipun mendeskripsikan aktivitas kehidupan warga masyarakat Kasepuhan Cicarucub, menggali dan mengkaji tradisi-tradisi serta nilai-nilai budaya yang hidup pada masyarakat setempat. Adapun ruang lingkup materi dibatasi pada tradisi-tradisi dan nilai-nilai budaya yang hidup di kalangan masyarakat berkenaan dengan keberadaan leuit. Lebih khususnya adalah fungsi leuit pada masyarakat Kasepuhan Cicarucub. Akhirul kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini. Mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya para peminat budaya, serta dapat memperkaya khasanah pustaka budaya, khususnya pustaka etnografi masyarakat adat.

Bandung, Desember 2012

Tim Peneliti



## SAMBUTAN KEPALA BPNB BANDUNG

Sesuai dengan program kerja Tahun Anggaran 2012, Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung melakukan kegiatan *Perlindungan Ekspresi Keragaman Budaya* dalam upaya mengumpulkan data kebudayaan sekaligus mengkajinya, di empat propinsi wilayah kerja BPNB Bandung, yaitu Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, dan Lampung. Salah satu sasarannya adalah memperoleh gambaran mengenai fungsi *leuit* (lumbung padi) yang dalam kesempatan ini terfokus di Banten dengan judul kajian : **Fungsi *Leuit* pada Masyarakat Kasepuhan Cicarucub di Banten.**

Fungsi utama *leuit* pada masyarakat Kasepuhan Cicarucub adalah tempat penyimpanan gabah (padi yang sudah kering). Namun demikian *leuit* yang kental dengan kehidupan masyarakat petani pedesaan ini memiliki fungsi lain, yaitu fungsi sosial, fungsi ritual, dan fungsi ekonomi.

Sangat disadari bahwa hasil kajian ini perlu disempurnakan lagi. Namun demikian, kami mengharapkan hasil kajian dalam rangka melestarikan nilai-nilai budaya bangsa ini akan berguna bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Bandung, Desember 2012

Kepala BPNB Bandung,



Drs. Toto Sucipto

NIP. 196504201991031001





## **DAFTAR ISI**

|                             |     |
|-----------------------------|-----|
| <b>KATA PENGANTAR</b> ..... | i   |
| <b>SAMBUTAN</b> .....       | ii  |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....     | iii |

### **BAB I PENDAHULUAN**

|                                                 |    |
|-------------------------------------------------|----|
| A. Latar Belakang .....                         | 1  |
| B. Permasalahan .....                           | 6  |
| C. Tujuan Penelitian .....                      | 6  |
| D. Ruang Lingkup Penelitian .....               | 7  |
| E. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data ..... | 7  |
| F. Kerangka Berpikir .....                      | 10 |
| G. Sistematika Penulisan .....                  | 20 |

### **BAB II GAMBARAN UMUM**

|                                           |    |
|-------------------------------------------|----|
| A. Gambaran Umum Daerah Penelitian .....  | 22 |
| 1. Letak Geografis dan Keadaan Alam ..... | 22 |
| 2. Penduduk dan Ekonomi .....             | 26 |
| 3. Pendidikan .....                       | 29 |
| 4. Agama .....                            | 33 |
| 5. Mata Pencarian .....                   | 35 |

|                                           |     |
|-------------------------------------------|-----|
| B. Gambaran Kasepuhan Cicarucub dalam     |     |
| Tradisi Masyarakat .....                  | 38  |
| 1. Latar dan Historis .....               | 38  |
| 2. Penduduk .....                         | 54  |
| 3. Ekonomi dan Mata Pencaharian .....     | 57  |
| 4. Pola Pemukiman/Pola Perkampungan ..... | 60  |
| 5. Kepercayaan Masyarakat Kasepuhan       |     |
| Cicarucub .....                           | 69  |
| 6. Kelembagaan dan Kepemimpinan .....     | 139 |

### **BAB III LEUIT DALAM TRADISI MASYARAKAT KASEPUHAN CICARUCUB**

|                                            |     |
|--------------------------------------------|-----|
| A. Latar dan Filosofi .....                | 177 |
| B. Teknologi dan Pengetahuan dalam         |     |
| Pembuatan Leuit.....                       | 195 |
| C. Adat Kebiasaan yang Berkaitan           |     |
| dengan Leuit .....                         | 206 |
| D. Cara Penyimpanan Padi di Leuit .....    | 210 |
| E. Upacara atau Ritual yang Berkaitan      |     |
| dengan Leuit .....                         | 215 |
| 1. Upacara Ngadiukeun (Nyicingkeun) Pare   |     |
| 2. Upacara Ngahudangkeun Pare              |     |
| 3. Upacara Mengubur Tembuni (Tali Ari-ari) |     |

|                                           |            |
|-------------------------------------------|------------|
| <b>BAB IV PENUTUP ATAU SIMPULAN .....</b> | <b>223</b> |
|-------------------------------------------|------------|

|                             |            |
|-----------------------------|------------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b> | <b>238</b> |
|-----------------------------|------------|

**LAMPIRAN**

**PETA LOKASI**

**PHOTO**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Provinsi Banten merupakan pemekaran dari Provinsi Jawa Barat. Kini Provinsi Banten memiliki beberapa kabupaten dan kota di antaranya Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Cilegon, Kota Serang, dan Kota Tangerang.

Di Provinsi Banten seperti halnya di Provinsi Jawa Barat terdapat beberapa komunitas adat. Komunitas adat ini hidup di suatu tempat yang terpencil dan jauh dari perkotaan. Komunitas adat ini diidentikkan sebagai kampung adat dan masyarakatnya disebut masyarakat adat. Di antara kampung-kampung adat tersebut adalah: Baduy, Kasepuhan Ciptarasa, Kampung Cicenet, Kasepuhan Cisungsang, dan Kasepuhan Cicarucub.

Dengan medan dan lingkungan alam yang jauh dari kemudahan perkotaan, umumnya komunitas adat ini memiliki daya kemampuan *survival* yang tangguh. Secara aktif dan tiada henti-hentinya mereka senantiasa berupaya untuk mengatasi persoalannya, terutama dalam meningkatkan kualitas hidupnya dengan menggunakan berbagai potensi yang ada pada dirinya dan lingkungan hidup sekitarnya.

Dari sekian komunitas adat yang terdapat di Provinsi Banten di antaranya adalah masyarakat Kasepuhan Cicarucub. Masyarakat Kasepuhan Cicarucub sejak dahulu hingga kini masih tetap mempertahankan adat istiadat warisan leluhur (*karuhun*). Masyarakat ini terletak di pebukitan yang berada di wilayah administratif Desa Neglasari Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak.

Kasepuhan Cicarucub memiliki pranata-pranata adat yang mengatur kehidupan warganya, sehingga mereka mampu mempertahankan kelangsungan hidup kelompoknya dengan mengandalkan tradisi-tradisi warisan dari nenek

moyang yang dipegang teguh. Salah satu pranata adat yang menjamin kesejahteraan hidup mereka adalah berfungsinya *leuit* (lumbung padi) berserta perangkat tradisi yang menyertainya dalam tatanan hidup mereka.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat mengakibatkan meningkatnya kontak antarbangsa dan antarbudaya yang dibarengi juga dengan merembesnya pengaruh budaya asing. Intervensi kebudayaan yang satu terhadap kebudayaan yang lain semakin kerap terjadi. Dalam hal ini seolah ada polarisasi kebudayaan, yaitu kebudayaan superior dan inferior. Kebudayaan superior diidentikkan dengan kebudayaan dari daratan Eropa dan Amerika atau dari belahan Barat, sedangkan kebudayaan inferior adalah kebudayaan-kebudayaan yang menjadi sasaran pengaruh. Akibatnya, apapun yang datang dari Barat selalu dianggap lebih unggul dan dengan mudah ditiru. Gejala inilah yang biasa disebut dengan istilah *westerenisasi*. Ironisnya,

tidak sedikit orang yang menganggap gejala westernisasi ini sebagai modernisasi.

Gejala intervensi dan perembesan kebudayaan ini terjadi demikian luasnya, sehingga hampir tidak ada kelompok masyarakat yang terluput dari pengaruh ini. Gejala ini semakin dipacu dengan kecanggihan media informasi dan komunikasi massa. Kini orang yang tinggal dimana pun dapat dengan mudah mengikuti berbagai peristiwa yang terjadi di belahan bumi manapun. Demikian pula masyarakat yang tinggal di pedesaan, kini dengan mudah dapat mengikuti *trend-trend* perkembangan kebudayaan yang terjadi di dunia. Sekat-sekat antarbangsa dan antarbudaya pun mulai terkoyak, sehingga kebudayaan umat manusia kini jadi mengglobal. Kejadian ini lazim disebut sebagai proses globalisasi yang diikuti dengan pembentukan kebudayaan global. Melalui globalisasi, persebaran unsur-unsur kebudayaan asing nyaris tidak terbendung.



Ada asumsi bahwa masyarakat yang hidup di daerah pedesaan umumnya masih kuat untuk menjalankan tradisi-tradisi yang diwariskan dari leluhurnya. Namun, karena arus perkembangan dan tuntutan zaman, tradisi-tradisi yang hidup di kalangan masyarakat pedesaan pun tidak luput dari pengaruh budaya asing. Banyak tradisi masyarakat yang dulunya dipegang teguh bahkan dipedomani dalam sehari-hari, kini mulai goyah. Bahkan di antaranya yang sudah punah sama sekali. Beberapa tradisi dan pranata, serta lembaga-lembaga adat tersebut kini tengah mengalami pergeseran mengarah pada *disfunction* atau melemahnya fungsi-fungsi dari tradisi tersebut. Tidak hanya fungsinya saja yang mengalami penurunan, tetapi juga cara pandang masyarakatnya terhadap tradisi-tradisi tersebut sudah mulai menampilkan kecenderungan berubah. Kalau pada mulanya tradisi-tradisi ini dijalankan dengan penuh kepatuhan dan sarat dengan nilai-nilai spiritual dan religious, maka kini tidak

jarang di antara mereka yang hanya memandangnya sebagai rutinitas seremonial semata.

## **B. Permasalahan**

Menyadari realitas sosial dan budaya seperti yang ditunjukkan dalam perkembangan masyarakat Kasepuhan Cicarucub tersebut, mendorong untuk dilakukan penelitian yang bersandar pada keberadaan *leuit* yang berfungsi bukan saja dengan lembaga adat, lembaga sosial, akan tetapi juga berfungsi sebagai lembaga ekonomi untuk kelangsungan kesejahteraan warga masyarakatnya.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keberadaan *leuit* yang merupakan salah satu lembaga adat, lembaga sosial, dan sekaligus lembaga ekonomi dalam upaya mempertahankan kelangsungan dan kesejahteraan hidup warga Kasepuhan Cicarucub.

Selain itu penelitian inipun mendeskripsikan aktivitas kehidupan warga masyarakat Kasepuhan Cicarucub, menggali, dan mengkaji tradisi-tradisi serta nilai-nilai budaya yang hidup pada masyarakat setempat.

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini dibagi dua yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah adalah Kasepuhan Cicarucub Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Adapun ruang lingkup materi dibatasi pada tradisi-tradisi dan nilai-nilai budaya yang hidup di kalangan masyarakat berkenaan dengan fungsi leuit pada masyarakat Kasepuhan Cicarucub.

#### **E. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskripsi analisis, yaitu penelitian dilaksanakan semata-mata berdasarkan kepada fakta yang ada. Data yang

terkumpul diberi interpretasi sesuai kebutuhan. Penggunaan metode ini agar dapat menggambarkan sekaligus menggali data-data yang terdapat di lapangan. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan data-data yang ditemukan secara verbal yang tidak membutuhkan data-data dengan alat ukur perhitungan angka.

Penelitian diawali dengan studi pustaka untuk memperoleh pengetahuan teori. Langkah berikutnya pengumpulan data. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasi dan dianalisis, hasil analisis disusun menjadi sebuah laporan.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

#### 1. Pengamatan (*observasi*)

Teknik ini diperlukan untuk melihat secara langsung mengenai masyarakat Kasepuhan Cicarucub dan keberadaan *leuit* yang akan diinventarisir. Dengan

mengamati secara langsung akan mendapatkan data yang lengkap.

## 2. Wawancara

Metode wawancara diperlukan untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu-individu tertentu. Ada beberapa metode wawancara yang dapat digunakan dalam pengumpulan data, di antaranya: wawancara berencana (*standardized interview*), wawancara tak berencana (*unstandardized interview*), dan wawancara sambil lalu (*casual interview*). Adapun orang-orang yang diwawancarai adalah tokoh masyarakat Kasepuhan Cicarucub seperti Olot, Juru Basa, dan Juru Tulis. Kemudian pejabat setempat seperti pejabat di dinas kebudayaan Kabupaten Lebak dan *ulis* atau Sekretaris Desa Neglasari Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak, selain itu diwawancarai pula beberapa orang warga Kasepuhan Cicarucub.

### 3. Studi Kepustakaan

Untuk melengkapi data primer yang diperoleh melalui kedua metode di atas, perlu dilakukan studi kepustakaan dengan cara membaca buku-buku atau artikel-artikel yang berkaitan dengan materi yang akan diteliti.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Untuk memberi arah yang tepat bagi penelitian tentang Fungsi Leuit pada Masyarakat Kasepuhan Cicarucub Banten, diperlukan konsep-konsep yang berkaitan dengan materi penelitian tersebut.

Lesli A. White dalam bukunya *The Evolution of Culture* (1959), mengatakan bahwa kebudayaan merupakan kumpulan tiga komponen, yaitu komponen: teknoekonomis, sosial, dan ideologi. Komponen teknoekonomis adalah sebagai cara yang digunakan oleh para pendukung suatu kebudayaan untuk menghadapi lingkungan mereka. Aspek inilah yang kemudian menentukan aspek sosial dan ideologi

kebudayaan. Haviland mengatakan bahwa kebudayaan digunakan untuk menghadapi lingkungan, maka kebudayaan harus memiliki kemampuan untuk berubah agar dapat menyesuaikan diri dengan keadaan baru atau mengubah persepsinya tentang keadaan yang ada (1978:332).

Linton mengemukakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batasan-batasan tertentu. Sedangkan M.J. Herskovits mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan, yang mengikuti cara-cara hidup tertentu. Gillin dan J.P. Gillin menyatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan rasa persatuan yang sama. Astrid S. Susanto dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* mendefinisikan masyarakat sebagai satuan yang didasarkan pada ikatan-

ikatan yang sudah teratur dan boleh dikatakan stabil (1983:9). Ade MK (2006) dalam makalahnya memberikan definisi bahwa secara antropologis masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Masyarakat dalam arti luas adalah kesatuan sosial yang berinteraksi sesuai dengan adat istiadat yang sifatnya berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Konsep ini merujuk pada masyarakat sebagai tempat tinggal yang nyata. Adapun pengertian masyarakat dalam arti sempit adalah kesatuan sosial yang menempati suatu wilayah yang nyata dan berinteraksi secara kontinyu sesuai dengan adat istiadat serta terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Konsep ini merujuk pada masyarakat sebagai kesatuan sosial yang terikat oleh adanya tempat tinggal bersama yang nyata<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Makmur K, Ade. Revitalisasi/Aktualisasi Nilai-nilai Ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara.



Sistem nilai-nilai menentukan cara berpikir yang kemudian menghasilkan sikap (*attidute*). Sikap tersebut merupakan kecenderungan untuk berbuat, terhadap manusia, benda, dan keadaan tertentu. Sikap tersebut mencakup pelbagai aspek kehidupan, yaitu aspek kehidupan pribadi dan aspek kehidupan antar pribadi (Soeryono Soekonato, 1984: 112).

Kusnaka Adimiharja, "Warga *kasatuan* atau *kasepuhan* menunjukkan suatu kelompok sosial yang memiliki keseragaman dalam pola perilaku kehidupan sosial budaya. Antara lain, hal itu terlihat dalam setiap kelompok pemukiman memiliki seorang sesepuh, yang di daerah Banten Selatan disebut *kokolot* yang merupakan tali pengikat *kasatuan*.<sup>2</sup>" Selanjutnya dari beberapa keterangan yang beliau kumpulkan menunjukkan bahwa warga kasepuhan

---

Makalah dalam Sarasehan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa, Bandung

<sup>2</sup> Adimiharja, Kusnaka. 1992. Kasepuhan yang Tumbuh di Atas yang Luruh – Pengelolaan Lingkungan secara Tradisional di Kawasan Gunung Halimun Jawa Barat. Bandung : Tarsito.

memiliki hubungan erat dengan Kerajaan Sunda-Hindu terakhir di Jawa Barat yang berkedudukan di Bogor. Pada tahun 1579 kerajaan Pakuan Pajajaran diserang habis-habisan oleh tentara Banten. Banyak anggota kerajaan yang melarikan diri ke lereng Gunung Cibodas dan Gunung Palasari. Bahkan ada yang menyingkir ke Jayaga (Jasinga), sekitar Bayah, pertapaan Sanghyang Sirah, dan Borosngora di Jungkulon (Ujung Kulon), bahkan menggabungkan diri dengan Parahyang (Baduy). Sisa-sisa keturunannya, kemudian dikenal sebagai warga kasatuan adat Banten Kidul. Sampai sekarang, mereka masih setia dan memegang teguh adat istiadat nenek moyangnya.

Masyarakat kasepuhan atau kasatuan lazimnya disebut sebagai masyarakat adat atau komunitas adat. Pengertian komunitas adat merujuk kepada pengertian kehidupan sekelompok orang (masyarakat) yang hidup di suatu wilayah tertentu, dan warganya relatif masih kuat mempertahankan tradisi warisan leluhurnya dalam kehidupan sehari-hari.

sehingga membuat daerah tersebut berbeda dengan daerah-daerah atau kampung-kampung sekitar yang umumnya telah longgar dalam menerima setiap unsur baru produk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Komunitas adat ini biasanya berada di daerah-daerah yang cukup jauh dari pusat-pusat perkotaan dan bersifat eksklusif (Rosyadi, dkk. 2005:6-7)<sup>3</sup>. Masyarakat adat adalah sekelompok masyarakat yang hidup dalam persekutuan-persekutuan yang dilandasi ikatan menghormati asal-usul leluhur secara turun temurun di wilayah geografis tertentu serta memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya, sosial dan wilayah sendiri. Mereka mengatur interaksi antarmereka sendiri dan dengan alam (Ibid. 2005:18). Masyarakat adat menurut Japhama (1993) adalah kelompok masyarakat yang memiliki asal-usul leluhur (secara turun temurun) di wilayah geografis tertentu, memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya,

---

<sup>3</sup> Rosyadi dkk. Peranan Leuit dalam Kehidupan Masyarakat Kasepuhan Cisungsang di Desa Cisungsang Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak Banten. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung. 2005 : 6-7.

sosial, dan wilayah sendiri (dalam Ade MK, 2006). Sedangkan pengertian masyarakat adat menurut PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa) sebagai kelompok sosial yang mempertahankan bentuk-bentuk hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan dengan khas seperti orang Baduy<sup>4</sup>.

Masyarakat Kasepuhan Cicarucub sebagai masyarakat adat atau komunitas adat masih memiliki suatu tatanan dan lembaga adat dengan berbagai perangkat aturan atau hukum yang sampai saat ini eksistensinya masih kuat dimiliki oleh masyarakat tersebut. Karena adat merupakan hukum dan aturan yang berlaku di masyarakat dan dibuat atas kesepakatan (Nina Merlina, dkk, 2006:69)<sup>5</sup>.

Kasepuhan Cicarucub merupakan salah satu daerah yang ada di Provinsi Banten, yang memiliki ciri kebudayaan

---

<sup>4</sup> Dalam Ria Andayani Somantri, dkk. Sistem Religi pada Masyarakat Kasepuhan Cicarucub Di Provinsi Banten. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung. 2007: 8.

<sup>5</sup> Nina Merlina, dkk. Kepercayaan Masyarakat Kasepuhan Cicarucub dalam Aktivitas Pertanian. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung. 2006 : 69.

tersendiri. Pola perilaku sosiobudaya masyarakatnya hingga kini masih menunjukkan karakteristik budaya Sunda abad ke-16. Namun demikian, mereka tidak menutup diri dalam pergaulan dengan masyarakat desa pada umumnya (Lina Herlinawati,dkk.2007:3)<sup>6</sup>.

Semua warga Kasepuhan Cicarucub beragama Islam. namun adat dan kepercayaan merupakan pedoman hidup utama sebagai keturunan "*pancer pangawinan*". Termasuk dalam bentuk bangunan yang didirikan, adat dan kepercayaan mereka turut 'membentuknya'. Tak hanya itu, kedudukan seseorang dalam struktur adat pun berkaitan erat dengan letak dan bentuk bangunan rumah yang ditempatinya (Lina Herlinawati, dkk. 2007:3)<sup>7</sup>.

Leuit yang secara fisik merupakan "gudang" (berbentuk rumah panggung kecil) tempat penyimpanan padi.

---

<sup>6</sup> Lina Herlinawati, dkk. *Arsitektur Tradisional Kasepuhan Cicarucub di Kabupaten Lebak Provinsi Banten*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung. 2007 :3.

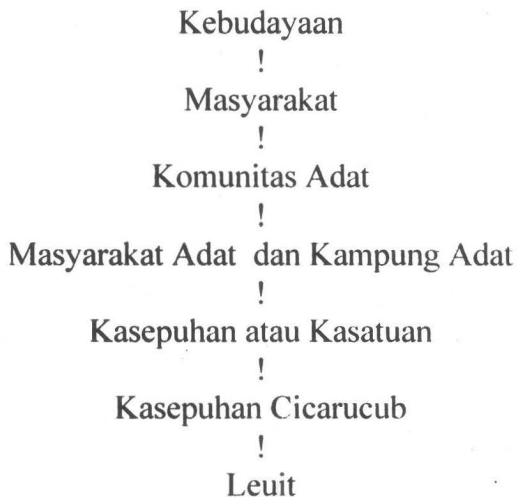
<sup>7</sup> Ibid 2007:3

tetapi dibalik hal itu terdapat simbol-simbol yang memberikan makna tertentu dan juga terdapat aturan-aturan tertentu yang mempengaruhi aktivitas ekonomi dari pemiliknya.

Kasepuhan Cicarucub memiliki pranata adat yang mengatur kehidupan warganya, sehingga mereka mampu mempertahankan kelangsungan hidup kelompoknya dengan mengandalkan tradisi-tradisi warisan dari nenek moyangnya. Salah satu pranata adat yang menjamin kesejahteraan hidup mereka adalah berfungsinya *leuit* (lumbung padi) berserta perangkat tradisi yang menyertainya dalam tatanan hidup mereka. *Leuit* atau lumbung padi adalah bangunan tradisional yang diperuntukkan menyimpan padi hasil pertanian. *Leuit* merupakan sebuah fenomena budaya yang memiliki kompleksitas cukup rumit. Ditilik dari wujud fisiknya, *leuit* hanyalah sebuah bangunan yang sangat sederhana, baik bentuk, bahan bangunan, maupun teknologi pembuatannya. Akan tetapi dibalik itu, terdapat seperangkat pranata sosial

budaya serta konsep-konsep ideasional masyarakat pemiliknya yang mencerminkan bentuk masyarakat yang bagaimana yang diidamkan oleh masyarakat (Rosyadi dkk. 2005: 80).

Dari uraian di atas, secara ringkas akan digambarkan kerangka berpikir dan alurnya dari atas ke bawah, yaitu sebagai berikut:



## **G. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut: bab 1 merupakan pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian dan pengumpulan data, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

Bab 2 merupakan gambaran umum dibagi ke dalam dua sub bab yaitu pertama, gambaran umum daerah penelitian berisi uraian mengenai letak geografis dan keadaan alam, penduduk dan ekonomi, pendidikan, agama, dan mata pencaharian. Kedua, gambaran Kasepuhan Cicarucub dalam tradisi masyarakat yang berisi uraian tentang latar dan historis, penduduk dan ekonomi, pendidikan, religi/kepercayaan, kelembagaan dan kepemimpinan, pemukiman dan kampung (pola pemukiman/pola perkampungan).



Bab 3 merupakan inti bahasan yaitu leuit dalam alam tradisi masyarakat Kasepuhan Cicarucub. Dalam bab ini membahas tentang latar dan filosofi, teknologi dan pengetahuan dalam pembuatan leuit, adat kebiasaan yang berkaitan dengan leuit, cara penyimpanan padi di leuit, dan upacara yang berkaitan dengan leuit seperti upacara Ngadiukeun (Nyicingkeun) Pare, upacara Ngahudangkeun Pare, dan upacara Mengubur Tembuni (Tali Ari-ari).

Bab 4 merupakan penutup atau simpulan. Bab ini menguraikan tentang analisis dan ringkasan dari keseluruhan laporan hasil penelitian dengan ditunjang teori dan konsep yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Laporan Penelitian ini dilengkapi dengan daftar pustaka, daftar informan, dan beberapa lampiran seperti photo dan peta.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Daerah Penelitian**

##### **1. Letak geografis dan Keadaan Alam**

Desa Neglasari Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak merupakan bagian dari wilayah Provinsi Banten. Kondisi alam desa ini sangat menarik baik flora, maupun faunanya. Letak geografis Desa Neglasari dekat dengan kawasan Gunung Halimun<sup>8</sup> yang mempesona terbentang gugusan

---

<sup>8</sup> Gunung halimun sendiri merupakan gunung tertinggi di antara gunung-gunung yang ada. Nama Halimun mewakili nama semua gunung yang ada di sekitarnya, nama Halimun bukan menunjukkan salah satu gunung yang ada di seputar kawasan tersebut akan tetapi mewakili semua gunung disana, yang puncaknya selalu disebut “awan” atau “*halimun*”. Oleh karena itu, masyarakat setempat menyebut Gunung Halimun untuk semua gunung yang selalu diselimuti kabut yang ada di sekitar situ.

perbukitan dan pegunungan sebagai kawasan hutan hujan tropis.

Desa Neglasari menaungi 8 kampung atau RW (Rukun Warga) dan 19 RT (Rukun Tetangga). Setiap RW atau kampung diketuai oleh seorang ketua RW atau ketua kampung yang dibantu oleh ketua-ketua RT. Kedelapan Kampung atau RW tersebut yaitu Kampung Cicarucub Girang terdiri atas 4 RT, Kampung Cicarucub Tengah terdiri atas 2 RT, Kampung Cicarucub Hilir terdiri atas 4 RT, Kampung Soreang terdiri atas 1 RT, Kampung Ciawi terdiri atas 1 RT, Kampung Lebak Munti terdiri atas 2 RT, Kampung Cimanggu terdiri atas 3 RT, dan Kampung Langkob terdiri atas 2 RT.



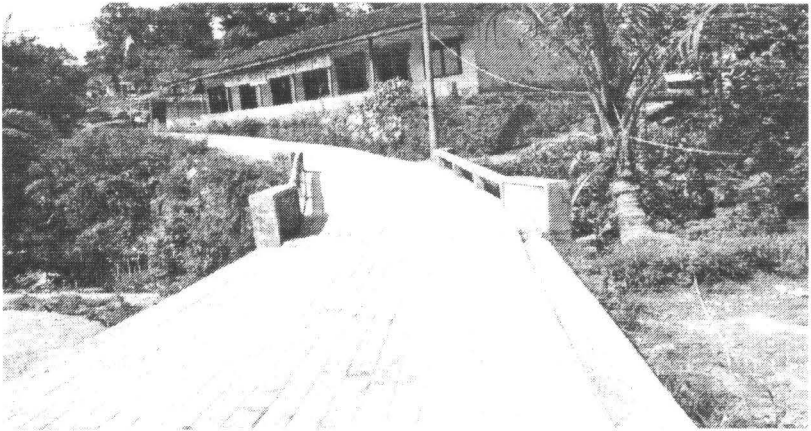
## Kantor Desa Neglasari Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak Banten

Desa Neglasari secara administratif mempunyai batas wilayah di bagian Utara berbatasan dengan Desa Hegarmanah, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Mekarsari, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Wanasari, dan sebelah Barat berbatasan dengan Warung Banten.

Letak geografis Desa Neglasari berbukit-bukit dan memiliki iklim yang sejuk dan dingin, hal ini dapat dirasakan pada malam hari. Desa ini letaknya tidak jauh dari jalan raya.

Bayah-Cikotok-Cisolok, berada di antara jalur Cikotok-Cisolok melalui Cisungsang.

Jalan menuju Desa Neglasari sudah diaspal. Kondisi jalan sudah relatif bagus dan bisa dilalui kendaraan, baik roda empat maupun roda dua, baik kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. Jarak antara jalan raya dan arah pusat Pemerintahan Desa Neglasari tidaklah jauh, lebih kurang dua ratus meteran, sehingga dapat dijangkau dengan mudah hanya dengan berjalan kaki.



**Jalan Menuju Desa Neglasari dan Kasepuhan Cicarucub**

## **2. Penduduk dan Ekonomi**

Penduduk Desa Neglasari Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak pada tahun 2012 adalah sebagai berikut: jumlah penduduk untuk jenis kelamin perempuan sebanyak 1845 orang dan penduduk laki-laki sebanyak 1963 orang, total jumlah penduduk Desa Neglasari Kecamatan Cibeber adalah 3.808 jiwa. Jumlah penduduk ini mengalami perkembangan jika dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun lalu yang jumlahnya sebanyak 1838 orang perempuan dan sebanyak 1959 orang laki-laki.

Adapun jumlah Kepala Keluarga (KK) di Desa Neglasari antara tahun 2012 dengan tahun sebelumnya juga mengalami pertambahan yaitu pada tahun 2012 sebanyak 1078 KK sedangkan untuk tahun lalu jumlahnya sebanyak 1076 KK, perkembangannya sebesar 0,02 persen.

Jumlah angkatan kerja tahun 2012 (penduduk usia 18-56 tahun) sebanyak 2196 orang; penduduk usia 18-56 tahun yang

menjadi ibu rumah tangga sebanyak 1078 (seribu tujuh puluh delapan) orang; penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja penuh 1036 (seribu tiga puluh enam orang) orang; penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja tidak tentu sebanyak 450 (empat ratus lima puluh) orang; penduduk usia 18-56 tahun yang cacat 1 (satu) orang; dan penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan bekerja sebanyak 1 (satu) orang.

Untuk menentukan jumlah kesejahteraan keluarga terbagi dalam 5 kriteria yaitu terdiri atas:

1. Jumlah keluarga prasejahtera sebanyak 251 (dua ratus lima puluh satu) keluarga;
2. Jumlah keluarga sejahtera I sebanyak 252 (dua ratus lima puluh dua) keluarga;
3. Jumlah keluarga sejahtera II sebanyak 300 (tiga ratus) keluarga;
4. Jumlah keluarga sejahtera III sebanyak 250 (dua ratus lima puluh) keluarga;

5. Jumlah keluarga sejahtera III plus sebanyak 25 (dua puluh lima) keluarga.

Pada umumnya, penduduk Desa Neglasari adalah penduduk asli di sana, begitu pula dengan penduduk Kasepuhan Cicarucub yang merupakan bagian integral dari Desa Neglasari. Mereka terlahir dan dibesarkan di sana. Namun, ada juga sebagian kecil penduduk atau masyarakat yang merupakan pendatang yang menetap karena menikah dengan penduduk setempat atau karena tugas atau bekerja di tempat yang berdekatan dengan kampung tersebut. Hal ini disebabkan komunikasi antara wilayah Kasepuhan Cicarucub dan luar wilayah kasepuhan relatif terbuka dan tidak mengalami hambatan.

Mayoritas penduduk Desa Neglasari adalah masyarakat Sunda. Oleh karena itu nuansa budaya Sunda begitu kental mewarnai kehidupan mereka sehari-hari. Apalagi di sana ada Kasepuhan Cicarucub, tepatnya di Kampung Cicarucub Girang, aroma kesundaan pun semakin



tampak jelas dan terasa. Keberadaan kasepuhan merupakan simbol keteguhan dalam mempertahankan dan memelihara adat warisan leluhur masyarakat Kasepuhan Cicarucub.

Sebagai penunjang sarana kehidupan dan penghidupan, masyarakat Desa Neglasari dan Kasepuhan Cicarucub memiliki sarana dan prasarana ekonomi berupa sebuah pasar dan 2 toko buku. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan di bidang kesehatan, terdapat sebuah pos kesehatan dan 2 buah pos pelayanan terpadu (Posyandu).

### **3. Pendidikan**

Dalam pelaksanaan pembangunan, pendidikan merupakan elemen yang sangat penting. Hal tersebut dapat dimengerti, karena dengan pendidikan kualitas individu masyarakat sangat mungkin dapat ditingkatkan. Dengan semakin tingginya tingkat pendidikan masyarakat akan menyebabkan semakin baik pula kualitas sumber daya manusianya. Sebagaimana telah ditunjukkan oleh sejarah

perkembangan bangsa-bangsa dunia, bahwa keunggulan suatu negara di dalam berbagai bidang tidak hanya tergantung pada keunggulan sumber daya alam (SDA) yang dimilikinya saja, melainkan juga pada keunggulan sumber daya manusianya (SDM) sehingga mampu memanfaatkan dan mengolah secara efektif dan efisien sumber daya alam yang ada. Selain itu, dengan semakin tingginya tingkat pendidikan masyarakat diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dan peran aktifnya dalam berbagai kegiatan pembangunan.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia didukung oleh berbagai fasilitas dan tenaga pengajar yang memadai serta adanya kesadaran masyarakat setempat. Upaya tersebut dilakukan melalui beberapa penyebaran sekolah-sekolah yang memperlihatkan kondisinya sudah cukup merata dan proporsional dengan jumlah penduduk secara umum.

Untuk melihat sejauhmana implementasi pembangunan dalam bidang pendidikan, diperlukan suatu informasi mengenai indikator pendidikan yang dapat

memberikan gambaran atau petunjuk tentang berbagai macam persoalan tersebut.

Data usia pendidikan yang terdapat di Desa Neglasari Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak adalah sebagai berikut.

1. Usia 3 – 6 tahun yang belum masuk TK (Taman Kanak-kanak) untuk jenis kelamin laki-laki sebanyak 141 (seratus empat puluh satu) orang dan perempuan sebanyak 151 (seratus lima puluh satu) orang.
2. Usia 3 -6 tahun yang sedang TK (Play Group) untuk jenis kelamin laki-laki sebanyak 31 (tiga puluh satu) orang dan perempuan sebanyak 33 orang.
3. Usia 7 – 18 tahun yang sedang sekolah (aktif) sebanyak 259 (dua ratus lima puluh sembilan) orang dan 251 (dua ratus lima puluh satu) orang.
4. Usia 18 – 56 tahun yang tidak pernah sekolah untuk jenis kelamin laki-laki sebanyak 39 (tiga puluh sembilan) orang dan perempuan sebanyak 28 (dua puluh delapan) orang.

5. Usia 18 – 56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat untuk jenis kelamin laki-laki sebanyak 141 (seratus empat puluh satu) orang dan perempuan sebanyak 125 (seratus dua puluh lima) orang.
6. Tamat SD / sederajat untuk jenis kelamin laki-laki sebanyak 980 (sembilan ratus delapan puluh) orang dan perempuan sebanyak 987 (sembilan ratus delapan puluh tujuh)
7. Usia 12 – 56 tahun tidak tamat SLTP untuk jenis kelamin laki-laki sebanyak 1 (satu) orang dan perempuan sebanyak 1 (satu) orang
8. Usia 18 – 56 tahun tidak tamat SLTA untuk jenis kelamin laki-laki sebanyak 2 (dua) orang dan jenis kelamin perempuan sebanyak 2 (dua) orang.
9. Tamat SMP/ sederajat untuk jenis kelamin laki-laki sebanyak 173 (seratus tujuh puluh tiga) orang dan jenis kelamin perempuan sebanyak 115 (seratus lima belas).

10. Tamat SMA/ sederajat untuk jenis kelamin laki-laki sebanyak 81 (delapan puluh satu) orang dan jenis kelamin perempuan sebanyak 51 (lima puluh satu).
11. Tamat S1 / sederajat untuk jenis kelamin laki-laki sebanyak 8 (delapan) orang dan jenis kelamin perempuan sebanyak 6 (enam).
12. Tamat S2 / sederajat untuk jenis kelamin laki-laki sebanyak 1 (satu).

Berdasarkan data tersebut di atas, maka Sumber Daya Manusia (SDM) yang menjadi potensi bagi Desa Neglasari secara keseluruhan untuk jenis kelamin laki-laki sebanyak 1.857 orang dan perempuan sebanyak 1.752 orang, dengan demikian secara keseluruhan sebanyak 3.609 orang.

#### **4. Agama**

Penduduk Desa Neglasari Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak hampir seluruhnya atau mayoritas beragama Islam. Berdasarkan profil desa tahun 2012 jumlah

penduduk beragama Islam untuk jenis kelamin laki-laki berjumlah 1962 orang dan untuk jenis kelamin perempuan sebanyak 1843 orang, jadi jumlah keseluruhan warga yang beragama Islam sebanyak 3805 orang, sisanya 3 orang beragama Kristen Katolik yang terdiri atas 1 orang untuk jenis kelamin laki-laki dan 2 orang untuk jenis kelamin perempuan. Dengan demikian prosentase penduduk yang beragama Islam di Desa Neglasari kurang lebih 99.9 %, hal ini bisa dilihat dengan adanya sarana dan prasarana ibadah yang dimiliki oleh masyarakat, yakni berupa 2 buah masjid dan 5 buah mushola.

Pada umumnya sebagai masyarakat pedesaan, warga Desa Neglasari termasuk warga yang religius; artinya dalam kehidupan sehari-hari mereka taat menjalankan aturan dan perintah agamanya, yaitu agama Islam seperti mengerjakan salat dan pengajian, dan sebagainya. Ketika datang waktu salat Jumat, masjid sudah dipenuhi oleh warga, begitu pun

dalam menyambut bulan Ramadhan masjid-masjid dipenuhi pengajian oleh anak-anak dan ibu-ibu.

Selain menjalankan perintah agamanya, warga Desa Neglasari pada umumnya masih menjalankan adat istiadat warisan leluhurnya, berbagai kebiasaan leluhur seperti sesajian, ritual dan upacara adat, serta berbagai tabu (pantangan) masih dipegang teguh dan tetap dipelihara dengan baik.

## **5. Mata Pencaharian**

Pekerjaan utama atau mata pencaharian penduduk sebagai Desa Neglasari adalah sebagai berikut:

- a. Kategori sebagai petani, berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 930 (sembilan ratus tiga puluh) orang dan jenis kelamin perempuan sebanyak 98 (sembilan puluh delapan) orang.
- b. Kategori buruh tani, berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 5 orang.

- c. Kategori Pegawai Negeri Sipil, berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 12 (dua belas) orang dan jenis kelamin perempuan sebanyak 3 (tiga) orang.
- d. Kategori pedagang keliling, berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 1 (satu) orang dan jenis kelamin perempuan sebanyak 3 (tiga) orang.
- e. Kategori sebagai peternak, berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 2 (dua) orang.
- f. Kategori sebagai montir, berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 3 (tiga) orang.
- g. Kategori sebagai TNI, berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 1 (satu) orang.
- h. Kategori sebagai pensiunan, berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 1 (satu) orang.
- i. Kategori sebagai pengusaha kecil dan menengah, berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 6 (enam) orang.



- j. Kategori sebagai karyawan perusahaan swasta, berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 15 (lima belas) orang.

Berdasarkan kategori pekerjaan di atas, ada jenis pekerjaan yang membutuhkan keahlian tertentu yang digolongkan dalam kelompok pekerjaan *skilled* artinya untuk memasuki pekerjaan tersebut memerlukan keahlian. Sedangkan kelompok lainnya dikategorikan sebagai pekerjaan *unskilled*, yaitu pekerjaan yang secara umum tidak memerlukan keahlian khusus, kecuali beberapa pekerjaan tertentu.

Secara umum penduduk yang bekerja pada kategori pekerjaan *unskilled* masih sangat dominan. Demikian pula komposisi penduduk yang bekerja juga dapat digambarkan menurut status pekerjaan, sehingga dapat digunakan sebagai indikator tidak langsung untuk mengetahui produktivitas kerja.

## **B. Gambaran Kasepuhan Cicarucub dalam Tradisi Masyarakat**

### **1. Latar dan Historis**

Kasepuhan Cicarucub yang berada di kawasan untai kaki Gunung Halimun secara administratif berada di wilayah Desa Neglasari Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Di wilayah ini yang berbatasan dengan Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat terdapat beberapa kasepuhan seperti Kasepuhan Cidikit, Kasepuhan Ciptagelar, Kasepuhan Ciptarasa, Kasepuhan Ciptamulya, Kasepuhan Cisungsang, Kasepuhan Cibedug, Kasepuhan Citorek, dan Kasepuhan Cicarucub. Keberadaan dan banyaknya Kasepuhan di wilayah ini menunjukkan adanya kaitan dalam kesamaan adat istiadat, pandangan hidup, dan kebudayaan yaitu kebudayaan pasundan atau adat istiadat kesundaan. Mereka menyebutnya dirinya sebagai warga kasatuan adat Banten Kidul 'warga kesatuan adat Banten Selatan'. Menurut Kusnaka Adimiharja, "*Warga kasatuan atau kasepuhan*

menunjukkan suatu kelompok sosial yang memiliki keseragaman dalam pola perilaku kehidupan sosial budaya. Antara lain, hal itu terlihat dalam setiap kelompok pemukiman memiliki seorang *sesepeuh*, yang di daerah Banten Selatan disebut *kokolot* yang merupakan tali pengikat *kasatuan*.<sup>9</sup>”

Warga kasepuhan hingga kini masih hidup dalam ikatan tradisi yang kuat, seperti halnya orang Baduy. Hingga kini belum ada catatan atau tulisan yang sistematis mengenai kehidupan sosiobudaya mereka. Kondisi tersebut dilakukan pada beberapa sumber wawacan, pantun, dan babad serta sumber lain, baik tulisan maupun lisan. Tingkat validitas berbagai keterangan tersebut dapat digolongkan ke dalam bentuk “sejarah lisan atau *oral history*” dan legenda. Sejarah lisan adalah berbagai informasi yang diperoleh dari sumber-

---

<sup>9</sup> Adimiharja, Kusnaka. 1992. Kasepuhan yang Tumbuh di Atas yang Luruh – Pengelolaan Lingkungan secara Tradisional di Kawasan Gunung Halimun Jawa Barat : Tarsito.

sumber tadi, tentang warga kasepuhan yang dikaitkan dengan masa runtuhnya Kerajaan Sunda Hindu terakhir yang berpusat di Pakuan Padjadjaran (Bogor) pada sekitar tahun 1579.

Pelbagai keterangan yang berhasil dihimpun menunjukkan bahwa warga kasepuhan memiliki hubungan yang erat dengan kerajaan Sunda Hindu terakhir di Jawa Barat berkedudukan di Bogor. Hal ini ditunjukkan oleh pengakuan mereka dari keturunan langsung salah seorang rajanya, yaitu Prabu Siliwangi. Nama raja ini tetap harum di tataran Sunda. Ia dijadikan mitos keberanian, kemakmuran, dan keadilan masa lalu masyarakat Sunda yang tata tentram kertaraharja.

Menurut para ahli sejarah Sunda, di antaranya Muhamad Amir Sutaarga (1984: 43-44), tokoh Sri Baduga Maharaja, raja kelima yang pernah bertakhta dalam Kerajaan Sunda (1482-1521) tak lain dari Prabu Siliwangi. Sutaarga, dalam bukunya Siliwangi (1984) menawarkan alasan antara lain, berpegang pada pengertian kata sili (h), yang terdapat dalam

Carita Parahyangan (Atja, 1968). Pengertian tersebut sejalan dengan apa yang dijelaskan di atas. Secara harfiah, makna silih wangi memiliki makna yang menggantikan Prabu wangi atau Prabu Niskala Wastu Kencana, raja Sunda keempat yang bertakhta pada tahun 1474-1484. Selain itu, Sutaarga mengacu pada naskah Carita Prabu Anggalarang. Dalam naskah tersebut dikisahkan bahwa:

“Prabu Siliwangi tidak langsung memerintah, tetapi melalui masa perantara, yaitu Prabu Gerbamenak. Dalam Wawacan Carios Prabu Siliwangi, terungkap bahwa Prabu Anggalarang mempunyai dua orang putra, yang pertama bernama Asmularang dan yang kedua bernama Rajasunu Pamanah Rasa yang kemudian dikenal dalam karya-karya sastra dan lisan di Jawa Barat dengan sebutan Prabu Siliwangi.

Dalam carita Parahyangan (Atja, 1968) diungkapkan bahwa pengganti Dewa Niskala yang memerintah Galuh (1475-1482) adalah ratu Purnama, yang biasa disebut Ratu Jaya Dewata yang identik dengan Sri Baduga Maharajadiradja. Masyarakat mengenalnya dengan sebutan Siliwangi. Dalam naskah tersebut Sri Baduga Maharaja dilukiskan sebagai :

“Purbajati, mana mo kdatangan musu (h)ganal, musuh alit. Suka kreta tang lor, kidul, wetan, kulon, kena kreta rasa. Tan Kreta ja laki (bi) dina urang reja, ja loba di Sanghyang Siksa, “semua peraturan dijalankan dengan tertib, maka tidak akan kedatangan musuh dsari luar maupun dari dalam. Tenteram daan bahagia di utara, selatan, barat, dan timur (Atja, 1968: 32).

Dalam prasasti Batu Tulis diungkapkan bahwa kemakmuran dan kejayaan Negara ditandai dengan berbsgsi pembangunan yang dilaksanakan Sri Baduga Maharaja. Di ibu kota kerajaan yang baru itu Sri Baduga Maharaja

menempati keraton yang dinamai Sri Bima Untarayana Madura Saradipati. Beliau membangun berbagai pelabuhan dagang di beberapa kota, yaitu di Banten, Pontang, Cikande, Tangerang, Sunda Kalapa, Karawang dan Cimanuk. Dalam usaha memperoleh ibu kota, Sri Baduga Maharaja membangun sebuah telaga yang disebut Talaga Rena Mahawijaya. Dalam prasasti Batu Tulis dilukiskan bahwa Sri Baduga adalah seorang raja yang membangun parit ibu kota. Dalam Prasasti Kabantenan, Sri Baduga maharaja disebut Susuhunan di Pakuan Padjadjaran (Ekadjati, 1984: 85; Danasasmita, 1983: 9; Sutaarga, 1984: 47).

Kemakmuran dan kejayaan masa pemerintahan Sri Baduga Maharaja dilukiskan dalam kata-kata yang padat oleh Ki Buyut Rambeng, seorang Juru pantun dari daerah Bogor-Banten Selatan, sebagai berikut:

*Tulung-tulung keur Pajajaran* (Masih mending waktu pajajaran)

*Jaman aya keneh ku werabakti* (ketika masih ada kuwerabakti)

*Jaman guru bumi dipusti-pusti* (Ketika guru bumi dipuja-puja)

*Jaman leuit tangtu eusina metu* (Ketika lumbung selalu penuh)

*Euweuh anu tani kudu ngijon* (Tidak ada petani yang berutang)

*Eueuh anu tani nandonkeun karang* (Tidak ada petani yang menggadaikan peka-rangan)

*Euweuh anu tani paeh ku jengkel* (Tidak ada petani yang mati karena kesal)

*Euwueh anu tani modar ku lapar* (Tidak ada petani yang mati karena kelaparan)

(Pantun Bogor: Kujang di Hanjuang Siang, lihat Sutaarga, 1984: 47)

Gambaran kemakmuran dan kejayaan masa kekuasaan Sri Baduga Maharaja itu dilukiskan pula dalam Wawacan Sulanjana (Pleyte, 11907). Dalam wawacan ini dikisahkan



bahwa Prabu Siliwangi adalah seorang raja pertama yang menganjurkan rakyatnya untuk bertani. Batara Guru melalui Ki Bagawan memerintahkan Prabu Siliwangi untuk menanam berbagai jenis padi-padian di seluruh kawasan kekuasaannya. Berbagai jenis padi-padian itu bersumber dari bagian-bagian tubuh mayat Sri Dewi Pohaci. Dalam Wawacan Sulanjana, bagian dongeng yang digubah dalam bentuk pupuh dangdanaggula, dilukiskan kemakmuran pada masa Prabu Siliwangi antara lain sebagai berikut:

Di Negara Pakuan sarugih, murah sandang serta murah pangan, kusakabeh geus loba pare, berekahna Dewa Guru, anu matak kabeh sarugih, malah ka nagri lain, geus kakocap man jur, Dewa Guru miwarangan, ka Ki Semar: Maneh Semar geura indit, leumpang ka nagri Pakuan,

(“Di nagara Pakuan yang makmur, murah sandang dan murah pangan, semua orang memiliki banyak padi, karena jasa Dewa Guru, yang mendatrangkan semua

orang bahagia malah dirasakan pula di negeri lain, terkenal kemakmurannya, Dewa Guru memerintahkan pada Ki Semar: Semar pergilah berjalan kaki ke negeri Pakuan”).

(Wawacan Sulanjana, Pleyte, 1907: 88).

Sejak berakhirnya kekuasaan Sri Baduga Maharaja (1482-1521), kemakmuran dan kejayaan Kerajaan Sunda mulai memudar. Para raja penggantinya tidak mampu mempertahankan dan mengembangkan apa yang sudah diraih sebelumnya. Negara dilanda korupsi, manipulasi, pemborosan, dan kelaparan. Kemakmuran dan kejayaan Pakuan Pajajaran tinggal kenangan. Sejak itu, banyak penduduk yang henggang dari ibu kota kerajaan. Mereka menepi ke pelosok-pelosok bahkan raja yang terakhir, Prabu Suryakencana, yang dikenal pula dengan sebutan Prabu Pucuk Umun tidak mungkin membawa seluruh keluarganya ke tempat pelarian. Sebagian kerabatnya masih tetap tinggal di dalam keratin. Di antara mereka yang tinggal itu terdapat

Senapati Jayaperkasa yang bertugas menyelamatkan mahkota raja serta beberapa lambing kedaulatan raja lainnya.

Sultan Maulana Yusup dari Banten harus menunggu dengan sabar untuk dapat menghancurkan Pakuan Pajajaran. Lewat persiapan yang cukup matang selama delapan tahun, barulah Sultan dapat mewujudkan cita-citanya, menyerang dan melululantahkan ibu kota kerajaan Sunda-Hindu yang terakhir di Jawa Barat. Salah satu sumber, Babad Banten (Djayadiningrat, 1983: 37) membeberkan perihal:

“Hasanudin sekarang mengumpulkan rakyatnya. Di antara pemimpin-pemimpinnya ada yang disebut utama Diraja Ki Mahapatih, Senapati Demak Bulu Kandrungan Pase, Dipati Teguh Sela, Ki Laksamana, Ki Ketib Keling, Ki Jongjo, Ki Danureja, Sahbandar Keling. Ki Jongjo berperan untuk menduduki Pakuana yang merupakan tujuan ekspedisi itu....Ia berangkat menuju Pakuan pada hari Ahad 1 Muharam, tahun Alip....” (Pupuh ke XIX).

Di dalam ekspedisi tentara itu terdapat juga pasukan Pangkuwati, Angke, dan Demak. Ki Jongjo bertanya pada Ki Panembahan, apakah ia oleh menyerbu lebih awal dengan kekuatan pasukan 500 orang. Ia akan menduduki kota pada malam hari melalui gerbang Sahat di sebelah Selatan. Atas pertanyaan Maulana Yusuf, siapakah yang akan membuka pintu gerbang untuknya, ia menjawabnya, bahwa saudaranya yang telah mengadakan mufakat dengannya, yang akan membukakan gerbang itu. Saudaranya itu adalah mertua raja, Prabu Seda, dan ia memendam sakit hati, karena semua ponggawa (pembantu utama) diangkat sebagai sangyang, sedangkan dia tidak. Sekiranya Ki jongjo gugur, maka ia meminta sebagai upah, bahwa ia dan keturunannya akan dibuat merdeka, orang-orang bebas, tidak dikenakan pajak. Maulana Yusuf menjanjikan upah itu. Serangan itu berhasil dan Pakuan diduduki. Prabu Seda, Pucuk Umun, Prabu Anglengleng, dan

Prabu Sangyang Kakaleng menghilang. Menurut cerita, mereka menjadi ruh. Panembahan menepati upah yang dijanjikannya. Ponggawa-ponggawa Pajajaran yang ditaklukkan lalu diislamkan, dan masing-masing dibiarkan memegang kedudukannya.....” (Pupuh XX).

Dalam naskah-naskah lama tidak ada keterangan bagaimana nasib ibu kota kerajaan Sunda-Hindu itu setelah gempuran tentara Banten. Bekas ibu kota kerajaan itu baru diketahui nasibnya setelah dilakukan ekspedisi pasukan Kompeni pada tanggal 1 September 1687. Bekas ibu kota kerajaan itu didapati telah menjadi puing tanpa penghuni. Dalam salah satu pantun Bogor yang berjudul “*Dadap Malang Sisi Cimandiri*”, yang dikisahkan oleh juru pantun Ki Baju Rambeng pada tahun 1908, diungkapkan bagaimana rakyat Pakuan menyelamatkan diri dari gempuran tentara Banten. Di antara mereka ada yang menyingkir kearah Barat dan Selatan ke sekitar kawasan Gunung Kendeng dan Halimun.

Sumber Banten yang ditulis oleh Tubagus Roesyan (1954: 21), mengemukakan bahwa pada tahun 1579 Pakuan Pajajaran digempur habis-habisan oleh tentara Banten. Sebanyak delapan ratus (800) anggota kerajaan melarikan diri ke lereng gunung Cibodas dan Gunung Palasari, ada di antara mereka menyingkir ke Jayanga (Jasinga sekarang) dan sekitar Bayah, bahkan ada ada yang melarikan diri ke daerah pertapaan Sanghyang Sirah dan Borosngoradi Jungkulon (Ujung Kulon sekarang. Ada pula yang menggabungkan diri dengan penghuni Parahyang (Baduy). Sisa-sisa keturunannya, dalam tulisan ini dikenal sebagai kelompok sosial *kasepuhan*. Mereka menamakan diri sebagai warga kasatuan adat Banten Kidul. Hingga kini mereka masih menunjukkan kesetiaan terhadap adat nenek moyangnya.

Menurut cerita yang beredar di kalangan warga *kasepuhan*, pada saat kerajaan Sunda-Hindu itu diperintah oleh seorang raja yang bernama kanda Hyang atau Galuh Wening Bramasakti, yang juga dikenal sebagai Prabu

Siliwangi, kerajaan mempunyai pasukan khusus yang disebut *Bareusan Pangawinan* semacam “pasukan gabungan khusus”. Para anggotanya dipilih dan dilatih secara langsung oleh para bupati, patih, dan *puun*, yang biasa juga *guru alas*. Para anggota yang dipilih adalah mereka yang memiliki pengalaman, taat, setia, dan memiliki pengetahuan yang luas, tentang perang dan kesaktian.

Pada saat Pakuan Pajajaran diserbu Banten, ada tiga pimpinan utama *Bareusan Pangawinan*, yaitu Demang Haur Tangtu, Guru Alas Luminang Kendungan, dan Puun Buluh Panuh yang ditugasi raja menyelamatkan hanjuang bodas “*curdyline fruticosa*”, yang ditanam oleh Raden Wilang Nata Dani. Akan tetapi, apa yang mereka bawa adalah pakujajar, “*cycas rumphii*”. Ketiga pimpinan utama pasukan itu bersama raja mundur ke arah Selatan, ke sebuah tempat yang disebut Tegal Buleud. Di tempat itulah sang raja, sebelum ngahyang “hilang tanpa bekas” membagi-bagi pengikutnya dalam kelompok kecil; membiarkan mereka memilih jalan hidup

masing-masing. Ketiga pimpinan utama itu memilih pindah ke kota, “*dayeuh*” yang telah mereka tinggalkan. Namun, mereka tidak berhasil mencapainya. Di tengah jalan ketiganya memutuskan untuk berpisah, menempuh hidup masing-masing meskipun mereka tetap memelihara hubungan. Ki Demang Haur Tangtu sampai di suatu tempat yang disebut Guradog di sekitar Jasinga dan meninggal di sana. Kuburannya sekarang dikenal dengan sebutan “Makam Tangtu Awileat”. Di Kampung Guradog. Ki Demang meninggalkan keturunan dan di antara mereka ada yang pindah ke kampung Citorek. Kini keturunannya yang tinggal di Citorek dikenal dengan sebutan Kasepuhan Citorek.

Menurut para tokoh adat Kasepuhan Citorek, antara warga kasepuhan di sekitar wilayah Kecamatan Cibeber dan Kecamatan Cisolok sekarang, mereka masih ada pertalian keluarga. Menurut istilah mereka Sabah. Kedua kelompok kasepuhan ini menganut “kepercayaan” yang dikenal dengan sebutan “uga”. Mereka mengungkapkan bahwa suatu waktu,



sejalan dengan janji *karuhun* Kasepuhan Citorek akan pindah ke suatu tempat yang makmur yang mereka sebut “*lebak cawene*” “lembah perawan” tanah yang dijanjikan nenek moyang, Virgin land yang terletak di sekitar gunung Botol, sedangkan Kasepuhan Bungur akan pindah ke suatu tempat di lembah Gunung Ciawi Tali. Kedua gunung tersebut merupakan bagian dari gunung Halimun. Selanjutnya, berdasarkan cerita yang tersusun sekitar Kampung Sukawayana di Palabuhan Ratu, kalau kedua kasepuhan itu telah mewujudkan “janji karuhunnya”, maka Palabuhan Ratu akan menjadi sebuah kota yang ramai yang banyak dikunjungi orang dari berbagai bangsa di dunia. Demikian berbagai cerita rakyat dari para “tokoh adat” di berbagai daerah di sekitar Sukabumi Selatan, Bogor Selatan, dan Banten selatan.

Masyarakat Kasepuhan Cicarucub yang berada di kawasan kaki gunung Halimun, Desa Neglasari Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak Provinsi Banten keberadaannya

sudah lima generasi. Kelima generasi ini merupakan estafet kepemimpinan Olot yang tinggal di Rompok Olot (Bumi Adat) sebagai ketua adat yang sekarang sudah yang kelima. Dari kelima generasi Olot yang menempati Rompok adat ini hanya dua yang diketahui namanya yaitu yang sekarang sesepuh adat, Olot Enjay dan satu generasi sebelumnya yaitu Olot Dulhana. Tiga olot sebelumnya tidak diketahui namanya, karena bagi warga menyebutnya itu adalah tabu atau sesuatu yang tidak boleh. Ketidaktahuan mereka terhadap ketiga nama olot terdahulu dikarenakan adanya kekhawatiran dari leluhur sebelumnya berkaitan dengan keselamatan pemimpin mereka. Karena berkaitan dengan prajurit atau pasukan khusus Kerajaan Pajajaran yang melarikan diri dari Pakuan Bogor ketika digempur habis-habisan oleh prajurit dari Banten dan Demak.

## **2. Penduduk**

Wilayah yang masuk ke dalam komunitas masyarakat Kasepuhan Cicarucub terbagi menjadi tiga daerah yaitu

Kampung Cicarucub Girang, Kampung Cicarucub Tengah, dan Kampung Cicarucub Hilir. Ketiga kampung ini berderet dari arah Utara ke Selatan. Kampung Cicarucub Girang terdiri atas 4 Rukun Tetangga (RT), Kampung Cicarucub Tengah terbagi atas 2 Rukun Tetangga (RT), dan Kampung Cicarucub Hilir terbagi atas 4 Rukun Tetangga (RT).

Areal wilayah Kampung Cicarucub Girang terdiri atas 4 hektar pemukiman, 40 hektar pesawahan, 35 hektar tanah tegalan, 70 hektar kebun, dan kolam 0,5 hektar. Wilayah Kampung Cicarucub Tengah terdiri atas 2 hektar pemukiman, 40 hektar pesawahan, 25,5 hektar tanah tegalan, 72 hektar kebun, dan 0,5 hektar kolam. Adapun luas Kampung Cicarucub Hilir terdiri atas 2 hektar pemukiman, 40 hektar tanah tegalan, dan 70 hektar kebun.

Jumlah penduduk Kasepuhan Cicarucub berdasarkan data tahun 2007 adalah 1.191 jiwa, yang terbagi kedalam tiga kampung yaitu Kampung Cicarucub Girang jumlah penduduknya 714 jiwa; penduduk di Kampung Cicarucub

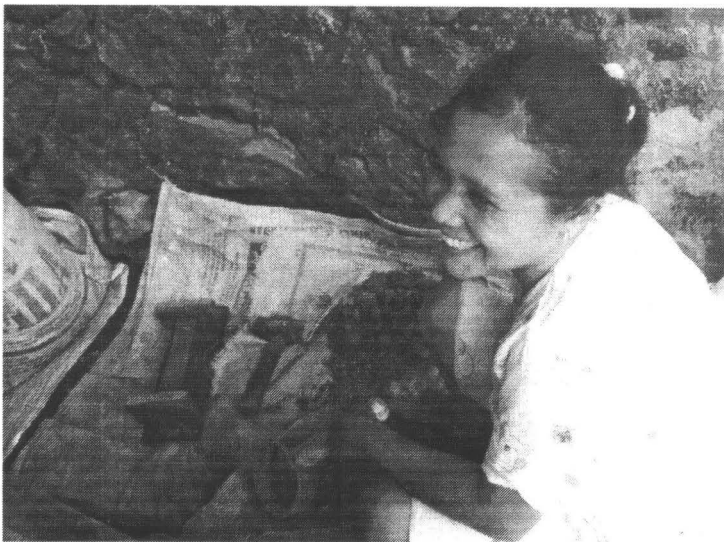
Tengah berjumlah 427 orang yang terbagi kedalam jumlah penduduk laki-laki sebanyak 211 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 216 jiwa dengan jumlah 121 KK (Kepala Keluarga); dan jumlah penduduk yang terdapat di Kampung Cicarucub Hilir berjumlah 650 jiwa yang terbagi atas jumlah penduduk laki-laki 329 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 321 jiwa dengan jumlah 187 KK (Kepala Keluarga).

Warga Kasepuhan Cicarucub dapat dikatakan homogen karena pada umumnya mereka adalah etnis Sunda yang berasal dari keturunan yang sama, walau demikian adapula warga yang berasal dari daerah lain kemudian menetap di sana dan menjadi warga Kasepuhan Cicarucub. Mereka berdomisili di sana karena menikah dengan warga setempat, adapula yang mengadu nasib untuk mencari pekerjaan di sana terutama setelah maraknya para pendulang emas, selain itu adapula yang tinggal di sana karena pekerjaan atau menjalankan tugas walaupun jumlahnya sangat sedikit.

Penduduk Kasepuhan Cicarucub mayoritas beragama Islam karena pada umumnya masyarakat Banten atau masyarakat yang berada di Provinsi Banten sangat kental terhadap ajaran agama Islam kecuali masyarakat adat yang berada di Kampung adat Baduy. Masyarakat Kasepuhan Cicarucub yang beragama Islam masih memegang teguh ajaran atau adat istiadat leluhurnya yang dianggap sebagai perintis atau yang membuka pemukiman Kampung Cicarucub.

### **3. Ekonomi dan Mata Pencaharian**

Setelah maraknya para pendulang emas di wilayah Kasepuhan Cicarucub tampak perkembangan perekonomian di sana semakin menggeliat. Rumah-rumah dan jalan mulai bagus dan terawat, begitu pula keadaan lingkungan Rompok Adat semakin terawat, bersih, dan kokoh. Apalagi Bale Riung; bale di samping Rompok Adat tempat istirahat atau menginap para tamu Olot dan rumah Juru Basa (Wakil Olot) sudah dipugar dengan bentuk yang kokoh, indah, dan asri.



### **Seorang warga cicarucub sedang mencari emas**

Warga Kasepuhan Cicarucub dapat berkomunikasi dengan baik dan membuka diri dengan para pendatang baik itu pejiarah, tamu, atau wisatawan yang datang ke sana, padahal wilayah ini berada di perbukitan dan gunung-gunung di kawasan Gunung Halimun yang jauh dari wilayah pedesaan pada umumnya. Sarana dan prasarana ekonomi, kesehatan, ibadah pun tersedia di sini. Sarana dan prasarana ekonomi tersedia di sini di antaranya terdapat sebuah pasar dan dua buah toko, untuk kesehatan terdapat satu buah pos

kesehatan dan dua buah posyandu (pos pelayanan terpadu), untuk pelayanan ibadah terdapat dua buah masjid dan lima buah mushola.

Mata pencaharian masyarakat Kasepuhan Cicarucub yang jauh dari pedesaan pada umumnya adalah bercocok tanam atau bertani (sebagai petani). Oleh karena, itu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kasepuhan Cicarucub tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan padi. Selain itu, ada juga yang bekerja sebagai buruh, pendulang emas, dan PNS, namun jumlahnya tidak terlalu banyak. Masyarakat yang tergolong sebagai masyarakat agraris ini sangat didukung oleh lingkungan sekitarnya, yaitu luas pesawahan yang mencapai sekitar 40 hektar bagi masing-masing kampung. Mata pencaharian petani pada masyarakat Kampung Cicarucub adalah sebagai berikut: di Kampung Cicarucub Girang berjumlah 193 orang, di Kampung Cicarucub Tengah berjumlah 118 orang, dan di Kampung Cicarucub Hilir berjumlah 179 orang. Sisanya di Kampung Cicarucub Girang

bekerja sebagai buruh berjumlah 12 orang dan menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil) sebanyak 6 orang. Di Kampung Cicarucub Tengah yang bekerja sebagai buruh berjumlah 2 Orang dan 1 orang bekerja sebagai PNS. Di Kampung Cicarucub Hilir yang bekerja sebagai buruh 5 orang dan 2 orang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).

#### **4. Pola Pemukiman/Pola Perkampungan**

Masyarakat Kasepuhan Cicarucub memiliki konsep bahwa wilayahnya terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu wilayah mata air, tanah titipan, dan tanah tutupan. Wilayah mata air adalah sebuatan wilayah yang memiliki sumber mata air, yang sangat membantu sumber hidup sehari-hari warga kasepuhan. Wilayah ini sangat dijaga kelestarian dan keberadaannya oleh warga.

Tanah titipan adalah tanah pemberian dari Ratu atau *Karuhun*, yang harus dijaga kelestarian lingkungannya, tidak boleh dieksploitasi oleh siapapun tanpa seizin Olot.



Penggunaan tanah ini dapat dilakukan jika mendapatkan wangsit dari *karuhun* yang diterima Olot. Tanah titipan harus *dimumule* (dipelihara), jangan dirusak. Atas seizin Olot di tanah titipan ini warga bisa membangun rumah, asal tetap merujuk pada ketentuan-ketentuan adat yang berlaku.

Tanah tutupan adalah tanah milik pemerintah (perhutani), berupa hutan lebat yang ditutupi pohon-pohon besar dan kecil. Kawasan ini merupakan kawasan cagar alam yang harus dijaga kelestarian lingkungannya. Tanah yang dilindungi, milik Taman Nasional Gunung Halimun yang merupakan atau dijadikan konservasi air.

Masyarakat Kasepuhan Cicarucub memiliki pola-pola dalam menata perkampungannya. Pola perkampungannya berkaitan erat dengan unsur-unsur kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya.

Pola perkampungan masyarakat Kasepuhan Cicarucub sangat unik. Rumah-rumahnya tersusun dari arah utara ke

Selatan secara berlapis-lapis, dan yang menjadi pusat adalah Bumi Karuhun atau lebih dikenal dengan sebutan Rompok Adat, yaitu rumah tempat tinggal sesepuh adat atau Olot dan rumah tempat tinggal Juru Basa. Rumah-rumah di wilayah Kasepuhan Cicarucub ini harus menghadap arah Timur-Barat.

Rompok Adat pertama yang ditempati Olot bangunannya lebih besar dibandingkan dengan bangunan yang kedua serta berada dalam sebuah area yang berhalaman luas, dengan dibatasi pagar terbuat dari bambu di sekelilingnya. Halaman atau buruan yang luas tersebut dalam keseharian digunakan untuk menjemur hasil budidaya pertanian, pakaian, bermain anak-anak. Namun pada saat-saat tertentu digunakan pula untuk berbagai upacara adat. Buruan Rompok Adat digunakan secara maksimal untuk kegiatan-kegiatan tersebut. Misalnya upacara Seren Taun yang biasa dilaksanakan setahun sekali dan merupakan puncak acara adat bagi warga kasepuhan sebagai masyarakat agraris.



### **Rompok Adat yang didiami oleh Olot**

Rompok adat kedua yang ditempati juru basa berada di sebelah Barat, di area yang lebih rendah dari area Rompok Adat Olot, sehingga jika akan menuju ke sana harus menggunakan jalan tangga yang menurun.

Sementara itu rumah warga yang berada di area yang lebih rendah lagi dari Rompok Adat Juru Basa dibagi dalam dua lapis atau kategori. Lapisan pertama dengan arah ke sebelah Selatan dari Rompok Adat yang hanya dibatasi oleh jalan kecil atau gang sampai saluran air yang menuju ke Cai Ageung. Wilayahnya dari batas kali Cibitung ke arah kali

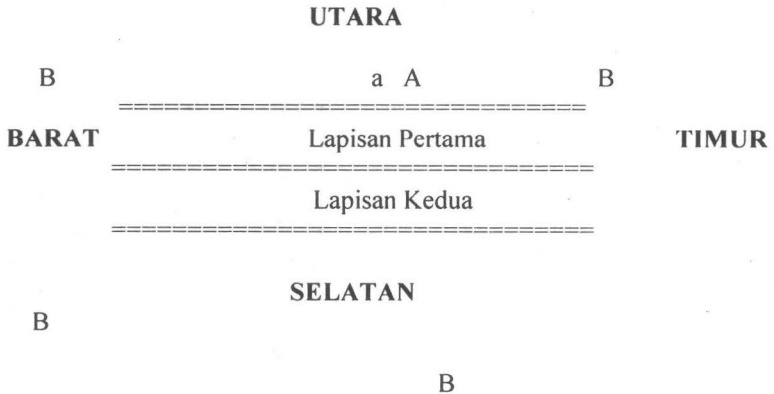
Cimanganten. Pada lapisan ini rumah-rumahnya harus panggung; tidak boleh menggunakan atap genting; lantai rumah tidak boleh ditembok, kecuali bagian luar rumah atau teras. Masing-masing rumahnya pun di dalamnya tidak boleh ada tempat buang air (kecil maupun besar). Jadi, mereka menggunakan bahan-bahan seperti seng, bambu, kiray, dan kayu untuk membuat rumah. Adapun untuk buang air kecil dan besar mereka pergi ke empang atau kolam. Cai Ageung adalah solokan agak besar atau sungai kecil di hilir (di sebelah kulon 'Barat'), tempat menyatunya aliran air dari solokan-solokan kecil atau saluran-saluran pembuangan air warga.

Pada rumah lapisan pertama ini, pemilik rumah boleh melengkapi rumahnya dengan penerangan listrik, televisi, parabola, dan jendela berkaca. Jadi, dapat dikatakan rumah pada lapisan pertama merupakan rumah-rumah pada masa transisi. Artinya, sebagian harus mempertahankan adat istiadat karuhun, sebagian lagi sudah mendapatkan

kelonggaran. Warga menyebut rumah semi permanen tersebut dengan sebutan imah biasa.

Lapisan kedua dengan arah Selatan dari lapisan pertama saluran air hingga ke Cai Ageung, batasannya kali Cibitung-Kali Ciratra. Warga pada lapisan ini diberi kebebasan dalam membangun rumah, seperti halnya masyarakat pada umumnya. Jadi rumah-rumah warganya boleh beratap genting, seng, papan, kayu teureup, bangunannya bertingkat, memiliki peralatan elektronik, bahkan kendaraan beroda empat. Warga menyebut rumah permanen tersebut dengan sebutan gedong. Tak heran, di wilayah ini rumah panggung dianggap sebagai rumah orang yang kurang mampu. Jumlah rumah pada lapisan kedua ini ada 15 (lima belas) buah. Jika kemudian ada warga yang ingin membangun rumah, Olot akan mengizinkan. Itupun jika masih ada lahannya dan arsitektur bangunan rumahnya harus bentuk asli.

## Sketsa Pola Perkampungan Kasepuhan Cicarucub



**Keterangan:** A=Rompok Olot/Rompok Adat (Rumah Adat)

a=Rumah Juru Basa

B=Leuit yang berkelompok

Wilayah Kasepuhan Cicarucub pun memiliki pemakaman umum. Menjadi suatu ketentuan adat, letak pemakaman ini harus berada di sebelah Timur dan Barat Rompok Adat. Sama halnya dengan letak dan posisi rumah

warga tidak boleh dibangun di sebelah Timur Rompok Adat. Posisi demikian disebut *ngalangkangan* 'melangkahi'. *Ngalangkangan* merupakan suatu hal yang ditabukan bagi masyarakat Kasepuhan Cicarucub. Jika dilanggar, maka kehidupan pelanggarnya dipercaya akan selalu mengalami kesulitan.

Selanjutnya leuit, sebagai tempat penyimpanan padi, letaknya tidak di lingkungan rumah warga tetapi di suatu tempat dan berkelompok. Sekaligus di sana pun terdapat lesung 'alat untuk menumbuk padi', yang biasa digunakan para ibu secara bersama-sama.

---



### **Kegiatan *Nutu*/Menumbuk Padi Menggunakan *Lisung***

Masjid atau Mushala sebagai sarana peribadatan warga Kasepuhan Cicarucub yang menyebar di beberapa lokasi, bentuk bangunannya harus menyesuaikan dengan lapisan permukiman dimana ia ada. Dengan kata lain, arsitektur bangunan masjid atau mushala yang akan dibangun



di suatu lapisan permukiman harus disesuaikan dengan arsitektur bangunan rumah-rumah warga pada lapisan itu.

## **5. Kepercayaan Masyarakat Kasepuhan Cicarucub**

Sebelum melangkah lebih jauh membahas kepercayaan atau sistem religi pada masyarakat Kasepuhan Cicarucub, terlebih dahulu akan dikupas tentang pengertian religi atau kepercayaan. Religi adalah kesatuan sistem kepercayaan dan tindakan yang berhubungan dengan barang-barang yang diasingkan dan diberi larangan atasnya (Ira Indrawardana, 2004)<sup>10</sup>. Menurut Tylor, religi berawal dari kesadaran manusia terhadap fenomena hidup, mati, mimpi, dan pingsan. Dalam mimpi, manusia melihat dirinya di berbagai tempat, dan bagian dari dirinya itu disebut jiwa. Jiwa dan jasmani akan terputus jika mati. Jiwa yang terputus dari

---

<sup>10</sup> Indrawardana, Ira. Religi Sunda dalam Perputaran Roda Zaman. Makalah dalam kegiatan Sarasehan Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung. 26 Agustus 2004.

jasmani disebut spirit (makhluk halus). Oleh karena itu, alam semesta penuh dengan makhluk-makhluk halus. Kemudian, manusia mentransformasikan kesadarannya menjadi kepercayaan kepada makhluk-makhluk halus yang menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia (*animism*), dan ini merupakan tingkat tertua dalam evolusi religi. Sedangkan E. Durkheim dalam teori sentimen kemasyarakatannya menjelaskan, religi timbul karena adanya suatu getaran jiwa, suatu emosi keagamaan yang timbul di dalam jiwa manusia. Hal ini muncul karena pengaruh suatu rasa sentimen kemasyarakatan dalam batin manusia berupa perasaan-perasaan yang mengandung rasa terikat, rasa bakti, rasa cinta, dan sebagainya terhadap masyarakatnya sendiri.

Koetjaraningrat membagi religi menjadi 5 unsur pokok yaitu:

- a. Emosi keagamaan/getaran jiwa yang menyebabkan manusia didorong untuk berperilaku serba religi.

- b. Sistem kepercayaan/bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, maut, dan sebagainya.
- c. Sistem ritus dan upacara-upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan atas sistem kepercayaan.
- d. Kelompok keagamaan/kesatuan-kesatuan sosial yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan religi beserta sistem upacara-upacara keagamaannya.
- e. Alat-alat fisik yang digunakan dalam ritus dan upacara.

Selanjutnya unsur religi yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah sistem kepercayaan. Dalam antropologi, kepercayaan dapat diartikan aktivitas-aktivitas dan proses rohaniah seperti penangkapan pengalaman, rasa, kemauan, dan keinginan yang berlangsung dalam alam pikiran individu atau kolektif yang terkait langsung dengan ketentraman dan keseimbangan untuk menempatkan person (individu) di

bawah kolektif (masyarakat) dan masyarakat di bawah semesta alam. James dan Dananjaya menjelaskan, kepercayaan rakyat seringkali juga disebut takhyul. Sebenarnya takhyul tidak saja mencakup kepercayaan (*belief*), melainkan juga kelakuan (*behavior*), pengalaman-pengalaman (*experiences*), adakalanya juga alat, dan biasanya juga ungkapan serta sajak (dalam Ria Andayani Somantri, dkk. 2007:8-11).

Kepercayaan pada komunitas adat, yakni paham yang bersifat dogmatis, terjalin dalam adat istiadat hidup dari berbagai suku bangsa yang dipercayai secara turun temurun berdasarkan norma-norma adat yang berlaku pada masing-masing suku bangsa. Kepercayaan komunitas adat merupakan keyakinan dari masyarakat pada pemahaman terhadap segala aspek alam semesta, alam gaib (supranatural), hidup, maut, baik yang dilaksanakan dengan ritus dan upacara maupun tidak, serta pandangan hidup masyarakat yang sarat dengan nilai, norma, dan ajaran yang dihayatinya dan dianggap

sebagai suatu kebenaran. Bentuk-bentuk kepercayaan komunitas adat yang akan dibahas di sini adalah kepercayaan terhadap makhluk-makhluk halus atau roh-roh halus, kepercayaan dalam bentuk larangan atau tabu, dan sebagainya.

Kepercayaan atau sistem religi pada masyarakat Kasepuhan Cicarucub diwarnai oleh dua unsur yaitu agama dan kepercayaan terhadap nenek moyang. Mereka menganut agama Islam dan mereka juga masih mempertahankan dan melaksanakan kepercayaan warisan leluhurnya (nenek moyang). Kepercayaan tersebut direalisasikan kedalam adat istiadat masyarakat Kasepuhan Cicarucub yang khas. Agama dan kepercayaan terhadap leluhur menjadi pedoman hidup mereka sebagai warga masyarakat Kasepuhan Cicarucub. Kedua unsur tersebut berjalan harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

Ajaran Islam bagi masyarakat Kasepuhan Cicarucub diyakini kebenarannya sebagai pedoman hidup mereka.

Mereka mengimani ajaran agama Islam serta merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Aktualisasi ajaran agama Islam dilaksanakan baik secara individu maupun secara kolektif. Pelaksanaan secara individu misalnya mereka harus selalu berbuat kebaikan, mendirikan salat, mengaji, dan aktivitas keagamaan lainnya baik yang dilakukan di rumah maupun di masjid. Ibadah yang dilaksanakan secara individu merupakan ekspresi hubungan kedekatan antara pribadinya dengan Tuhan. Hal ini merupakan wujud tanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai pemeluk agama Islam.

Ibadah yang dilaksanakan secara kolektif yaitu aktivitas keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama dalam waktu dan tempat yang sama misalnya melaksanakan salat berjamaah di masjid atau mushola, merayakan hari-hari besar keagamaan, dan melaksanakan pengajian atau membaca Alquran. Pada perayaan hari-hari besar keagamaan seperti Idul Fitri, Idul Adha, Isra Miraj, Rajaban, dan Muludan.

Mereka memperingatinya secara bersama-sama. Ketika bulan Ramadhan tiba mereka melaksanakan salat Tarawih secara berjamaah di masjid, begitupula ketika datang hari raya Idul Fitri atau Idul Adha mereka melaksanakan salai Ied di tempat terbuka (lapangan). Ketika memperingati Isra Miraj, Muludan, dan Rajaban mereka melaksanakannya di masjid dan bersama-sama mendengarkan siraman rohani.

Selain melaksanakan perintah agamanya dengan baik, masyarakat Kasepuhan Cicarucub pun dalam kehidupan sehari-harinya *kukuh pengkuh* 'berpegang teguh' terhadap kepercayaan dan adat istiadat leluhurnya atau pendahulu mereka. Kepercayaan yang diwariskan secara turun temurun ini di antaranya adalah kepercayaan terhadap pengisi dunia gaibyaitu entyitas supranatural atau supernatural yang terdiri atas karuhun atau leluhur, dewa-dewi, dan makhluk-makhluk gaib lainnya.

### **a. Kepercayaan Terhadap Dewi Sri**

Masyarakat Kasepuhan Cicarucub mengibaratkan Dewi Sri atau Nyi Pohaci sebagai seorang perempuan dengan segala karakteristiknya. Mereka senantiasa menjaga Dewi agar selalu tetap cantik, menikmati apa yang menjadi kesukaannya, terhindar dari segala sesuatu yang tidak disenanginya, tidak tersakiti apalagi membuatnya marah. Jika kondisi tersebut terjaga baik otomatis akan berimbas pada aktivitas pertanian mereka, yakni akan memperoleh hasil panen yang melimpah. Sebaliknya jika tidak dapat menjaga kondisi tersebut, mereka yakin akan berakibat buruk terhadap kegiatan pertanian mereka. Untuk menjaga dan menghormati Dewi Sri, ada sejumlah tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Kasepuhan Cicarucub terkait dengan keberadaan padi.

Nyi Pohaci atau Dewi Sri adalah ruh suci yang menjelma menjadi padi. Oleh karena itu, Dewi Sri disebut juga Dewi Padi. Dalam pandangan masyarakat Kasepuhan



Cicarucub, padi merupakan tanaman yang dianggap suci. Oleh karena itu, padi harus diperlakukan dengan baik, sejak padi ditanam hingga dimanfaatkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup manusia.

Masyarakat Kasepuhan Cicarucub memperlakukan dewi Sri begitu istimewa, tetapi bukan berarti mereka mengustikan atau menjadikannya sebagai Tuhan. Yang dilakukan oleh mereka hanyalah mupusti atau memelihara dan merawatnya. Hal itu dilakukan karena padi telah memberikan daya hidup bagi mereka. Padi merupakan sumber pangan utama dan bahan dasar berbagai olahan makanan pendamping yang dikonsumsi oleh mereka. Oleh karena itu, padi menjadi sesuatu yang sangat penting dan berarti bagi mereka sehingga mendapat perlakuan yang istimewa. Perlakuan seperti itu merupakan ekspresi penghormatan kepada Dewi Sri atau Nyi Pohaci yang *mikahuripan urang*. Yang dimaksud adalah memberi kesehatan kepada manusia karena segala keperluan hidupnya terpenuhi.

Untuk menjaga dan menghormati Dewi Sri atau Nyi Pohaci ada sejumlah tradisi yang biasa dilakukan oleh warga Kasepuhan Cicarucub, yaitu kebiasaan *numbal* dan kebiasaan mengadakan upacara adat atau ritual.

Kebiasaan *Numbal* atau *Rosulan* adalah tatacara ritual yang dilakukan dengan cara membakar kemenyan, mengunyah panglay, kemudian menyemburkannya ke barbagai arah angin (Utara, selatan, Barat, Timur), pada padi, dan berbagai benda yang berhubungan dengan padi. Kemudian menyiapkan sesaji yang terdiri atas seperangkat perlengkapan untuk perempuan seperti selendang kain, kebaya, selendang, sisir, dan wewangian. Selain itu disediakan juga makanan dan minuman kesukaan Dewi Sri atau Nyi Pohaci seperti rurujakan tujuh macam, kopi, susu, teh, air putih. Sesaji itu disajikan pada hari-hari tertentu seperti malam Senin dan malam Kamis. Sesaji ini disimpan atau diletakkan di tempat-tempat untuk menyimpan atau beras seperti goah; . dan

disajikan pada kesempatan-kesempatan tertentu seperti pada saat melaksanakan ritual upacara.

Tahapan menjelang panen dimulai dari kedatangan para sesepuh perwakilan dari berbagai kampung ke rumah olot Kasepuhan Cicarucub. Tujuan mereka ke sana untuk menanyakan waktu panen, sekaligus meminta tumbal untuk kegiatan panen nanti di wilayahnya masing-masing. Setelah mendapat kepastian waktu panen, mereka pulang sambil membawa tumbal dari olot. Tumbal itu terdiri atas kemenyan dan panglay yang telah diberi doa-doa oleh olot. Kemenyan hakikatnya merupakan sareat atau upaya untuk mendamaikan kehidupan manusia dengan berbagai kekuatan gaib. Sementara itu panglay, hakikatnya merupakan harapan agar selamat, subur makmur, dan sejahtera.

Secara keseluruhan, tumbal merupakan simbol permintaan izin kepada Tuhan, Dewi Sri, karuhun atau leluhur, dan kekuatan gaib lainnya. Selain itu, tumbal juga merupakan simbol harapan mereka kepada Tuhan berkenaan

dengan hasil panennya nanti. Jika berlimpah, mereka berharap ada sisanya untuk disimpan sebagai tabungan. Sebaliknya jika sedikit, mudah-mudahan dicukupkan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Orang pertama yang melakukan panen adalah olot Kasepuhan Cicarucub, kemudian diikuti oleh warga masyarakat di wilayah itu. Namun demikian, tidak berarti harinya bersamaan karena ada kepercayaan menyangkut hari pelaksanaan panen. Umumnya, hari yang dipilih sama dengan hari kelahiran istri petani. Istri mereka adalah seorang perempuan, sama dengan Dewi Sri. Dengan alasan seperti ini, mereka berharap Dewi Sri akan senang karena mereka menghormati perempuan seperti layaknya menghormati Dewi Sri.

Secara teknis, padi biasanya dipanen setelah berumur 6 bulan, terutama untuk jenis pare ageung. Menjelang panen, dilaksanakan upacara ritual yang disebut mipit pare, yakni pemotongan padi induk atau pare indung. Yang dimaksud

adalah padi yang pertama kali ditanam di ladang atau di sawah. Ritual ini merupakan simbol permohonan izin kepada Dewi Sri karena dia akan dipetik. Dalam kepercayaan para petani, Dewi Sri dipersonifikasikan akan kaget jika dipotong tanpa ritual seperti itu. Jika hal itu terjadi, bukan tidak mungkin akan menimbulkan kemarahan Dewi Sri. Oleh karena itu, para petani harus meminta izin dulu ketika akan menuainya.

Setelah padi kering, padi diangkut atau diunjal dengan cara dipikul dengan menggunakan bambu panjang yang cukup kuat dan lentur, padi siap diangkut ke tempat penyimpanan yaitu “leuit”. Bambu untuk memikul padi ini memang agak khusus di samping untuk membuat enak si pemikul atau memperingan karena gerakan lenturnya (pada saat memikul, bambunya bergerak), ternyata dibalik perlakuan itu terkandung maksud tertentu yaitu sikap penghormatan terhadap Nyi Sri (Dewi Padi). Pada saat dipikul, gerakan bambu pemikul itu membuat senang atau

bisa menyenangkan padi (Nyi Sri) yang dipikul. Apabila kita melihat padi yang sedang dipikul, padi tersebut ikut bergerak seperti diayun. Menurut penuturan para petani dengan perlakuan seperti itu, Nyi Sri pun merasa senang.



***Ngarengkong/Memikul Padi Yang Baru Dipanen (Sumber:  
Data Primer, tahun 2012)***

Setelah si petani yang mengangkut padi sampai ke tempat penyimpanan atau leuit, padi tersebut tidak disimpan begitu saja misalnya dilempar, tetapi padi tersebut mendapat perlakuan secara khusus lagi yaitu menyimpan atau

memasukkan padi ke dalam leuit dengan hati-hati satu per satu jangan sampai dilempar.

Para petani merasa bahwa “Nyi Sri” lah yang telah mencukupi dan memberi kehidupan kepada mereka. Oleh karena itu ada sebagian masyarakat yang menghormati Nyi Sri itu dengan melakukan ritualisasi misalnya dengan mengucapkan dua kalimah syahadat dan shalawat atau juga dengan cara lain yakni menyediakan sesajen berupa rurujakan dan makanan lainnya seperti ayam, rebus telur dan lain-lainnya. Mereka beranggapan bahwa Nyi Sri nu ngancik ka urang, Nyi Sri nyumponan ka urang, ngahuripkeun urang nya urang ge kedah timbal balik ngajaga Nyi Sri, ngahirupkeun Nyi Sri.

Dan untuk lebih menenangkan mereka (khususnya para petani dan pemilik leuit), dan juga untuk menjaga padi yang ada di dalam leuit supaya padi tersebut bisa mencukupi, dan tidak ada yang mengganggu, maka setiap petani mau memasukkan padi ke dalam leuit atau mengeluarkan padi

dibacakan doa-doa dan mantera. Dengan kata lain, apabila warga mau memasukkan atau mengeluarkan padi dari leuit, selalu dilakukan ritual-ritual, walaupun secara sederhana. Memasukkan padi ke dalam leuit pada masyarakat Cicarucub disebut *ngaleuitkeun* atau *nyicing pare*. Orang yang memasukkan padi ke dalam leuit harus laki-laki, perempuan dilarang memasukkan padi ke dalam leuit. Tapi apabila mengeluarkan padi dari dalam leuit diperbolehkan., walaupun begitu jarang sekali ditemui perempuan mengambil padi dari leuit.

Karena pintu leuit berada di atas, dalam memasukkan padi ke dalam leuit, memerlukan tenaga dan bantuan orang lain karena tidak bisa dilakukan sendiri. Perlu dua atau tiga orang untuk memasukkan padi ke dalam leuit.

Sikap para petani di wilayah kasepuhan khususnya Kasepuhan Cicarucub yang memperlakukan padi dengan hati-hati, karena mereka (para petani) menganggap padi itu



mempunyai nilai sakral, karena padi bagi mereka (para petani) merupakan penjelmaan Nyi Sri atau Dewi Padi.

Kegiatan menuai padi dilakukan dengan menggunakan ani-ani atau disebut etem. Potongan-potongan tangkai padi diikat menggunakan tali bambu. Sementara itu, tangkai-tangkai padi yang jatuh tercecer dikumpulkan dan ditempatkan dalam wadah. Setiap satu ikat padi disebut satu pocong, yang setara dengan 4-5 kilogram.

Pocongan-pocongan padi dikumpulkan dan diletakkan pada galah bambu yang disangga tiang-tiang dari cabang atau batang kayu yang bercabang. Tempat penyimpanan pocongan padi seperti itu dinamakan lantayan. Pada bagian atas lantayan ditutup oleh daun kiray yang telah dirangkai dengan tusukan-tusukan atap rumah. Modelnya tidak jauh berbeda dengan yang digunakan untuk atap rumah. Lantayan seperti itu umumnya dibiarkan berada di pinggir sawah atau ladang paling lama lima belas hari, atau sampai padi kering.

Padi yang sudah kering disimpan dengan cara ditumpuk secara teratur di sana. Selanjutnya, ikatan padi diganti dengan tali bambu pengikat yang baru. Seluruh pocongan padi sudah siap untuk diangkut dan disimpan di lumbung padi atau leuit. Proses pengangkutan padi tidak boleh menggunakan sembarang alat. Aturan adat menetapkan, padi hanya boleh diangkut dengan cara direngkong atau ditanggung oleh laki-laki dan digendong oleh perempuan. Padi direngkong kaum pria menggunakan pikulan dari galah bambu, sedangkan kaum perempuan menggendongnya menggunakan kain. Proses pengangkutan seperti itu biasanya dilakukan oleh seluruh anggota keluarga. Jika mampu, pemiliknya bisa mengupah orang lain. Tabu atau pamali bagi mereka mengangkut padi di luar cara seperti itu, menggunakan mobil misalnya.

Mereka semua akan menuju leuit, yakni bangunan tradisional tempat menyimpan padi. Setiap petani memiliki satu atau lebih dari satu leuit, bergantung pada luas tidaknya

lahan pertanian mereka. Beberapa lokasi leuit dapat ditemukan di sana, bisa berdekatan dengan sawah dan ladang atau khusus ditempatkan di lahan tertentu. Yang pasti, mereka dilarang membangun leuit terlalu berdekatan dengan rumah. Mereka khawatir jika terjadi peristiwa kebakaran, leuit tidak akan terselamatkan. Padahal di sanalah tempatnya untuk kehidupan manusia, yakni makanan untuk kelangsungan hidup mereka.

Poongan padi kering yang tersimpan di dalam leuit, tidak dapat langsung dikonsumsi begitu saja. Untuk mengawalinya, ada ritual upacara yang harus dilaksanakan oleh pemiliknya, yakni upacara nganyaran. Dalam hal ini, olot Kasepuhan Cicarucub kembali menjadi komando pertama, kemudian diikuti oleh warga masyarakat lainnya. Prosesi nganyaran sendiri dimulai dari menumbuk padi di lesung sampai acara syukuran.

Banyak aturan adat yang menyertai tahapan kegiatan menumbuk padi di lesung, yang menjadi bagian dari upacara

nganyaran. Jika aturan itu dilanggar, mereka percaya akan mengakibatkan terjadi sesuatu hal yang kurang baik bagi mereka, terutama pelanggarnya. Aturan itu dimulai dengan keharusan meminta tumbal terlebih dulu kepada olot. Tumbal diperlukan untuk keselamatan dan keberkahan dalam melaksanakan upacara nganyaran.

Hari pelaksanaan kegiatan menumbuk padi ketika nganyaran harus bertepatan dengan hari kelahiran istri petani. Pilihan hari ini untuk menghormati perempuan sebagaimana petani menghormati Dewi Sri. Pada hari itu, petani mengambil 9-10 pocong padi untuk keperluan upacara nganyaran. Selanjutnya istri petani membawa pocongan padi itu ke saung lesung menggunakan bakul atau tampah pada pagi hari. Di sana, sudah menunggu kaum perempuan yang akan ikut membantu menumbuk padi. Mereka yang terlibat di saung lesung memang harus perempuan, dan dalam keadaan bersih atau tidak sedang mendapat menstruasi. Dengan

demikian, kaum pria tidak akan terlibat dalam pekerjaan di tempat itu karena memang dilarang atau pamali.



### **Ibu-ibu sedang menumbuk padi**

Saung lesung dipercaya sebagai salah satu tempat yang mungkin dihuni oleh berbagai kekuatan gaib. Kedatangan dan aktivitas mereka bisa saja akan mengganggu ketenangan kekuatan gaib yang menghuni tempat tersebut. Oleh karena itu, saung lesung merupakan salah satu tempat yang harus didamaikan dengan cara numbal. Intinya, hal itu merupakan simbol permohonan izin kepada yang punya tempat agar tidak terganggu dengan aktivitas mereka.

Sebaliknya kekuatan gaib juga tidak mengganggu mereka yang sedang bekerja karena telah minta izin sebelumnya. Selain itu, numbal juga merupakan simbol pemberitahuan kepada Dewi Sri agar tidak kaget karena akan ditumbuk; juga untuk meminta berkah kepada Tuhan dan leluhur mereka.

Tumbal yang diperoleh dari olot diamalkan di saung lesung sebelum kegiatan menumbuk padi dimulai. Istri petani membakar kemenyan dan meletakkannya dalam parupuyan atau wadah tempat pembakaran kemenyan. Panglay dikunyah lalu disemburkan ke lesung. Usai melaksanakan ritual itu, acara menumbuk padi pun dapat segera dimulai.

Pocongan padi pertama biasanya ditumbuk oleh istri petani di lesung yang terpisah dengan pocongan padi lainnya. Pada saat itu, dia harus diam dan tidak boleh atau pamali berkata-kata sampai pekerjaannya tuntas. Setelah pocongan padi yang pertama selesai ditumbuk, tidak ada pamali lagi bagi dia untuk berbicara atau bercanda. Satu pocong padi bisa diselesaikan dalam waktu sekitar lima menit. Sementara itu

penumbuk padi lainnya tidak dikenakan aturan tersebut. Mereka bekerja sambil bercengkrama dan bercerita mengenai berbagai hal yang aktual dan hangat di lingkungan mereka. Cerita, tawa canda, dan bunyi alu pada pada lesung menghidupkan suasana pagi di saung lesung.

Tangan yang memegang alu sibuk menumbuk padi, sedangkan kaki dengan cekatan mengatur padi agar tidak berceceran ke luar lesung. Pantangan atau pamali bagi mereka membiarkan padi tercecer keluar dari lesung. Selain itu, perempuan yang ada di sana dilarang melangkahi lesung karena akan nurut buat. Maksudnya, kemaluan orang tersebut konon akan bengkak atau melebar. Tentu saja hal itu sangat mengganggu kenyamanan seorang perempuan, apalagi ketika dia berhubungan badan dengan suaminya nanti. Cara mereka menumbuk padi menimbulkan irama yang khas, dan terdengar dari kejauhan.

Padi yang sudah selesai ditumbuk, dibersihkan dengan cara ditapi menggunakan tampah. Maksudnya, beras

diletakkan di tampah, kemudian tampah diayun ke kiri dan ke kanan atau ke atas dan ke bawah. Sepanjang proses itu berlangsung, kulit beras atau kotorannya akan terbang berjatuhan terpisah dari beras. Umumnya, kegiatan menumbuk padi di saung lesung selesai pada tengah hari.

Beras dibawa pulang ke rumah tetapi tidak dapat langsung dimasak untuk keperluan upacara nganyaran. Menurut kepercayaan mereka, beras itu harus disimpan dulu di tempat khusus yang disebut goah selama 1, 3, atau 7 malam. Yang memasukkan beras ke tempat itu harus perempuan atau istri petani. Pamali bagi seorang pria memasuki goah, yang dipandang sebagai tempat Dewi Sri. Demikian halnya dengan orang yang akan mengambil beras nanti, tetap harus perempuan, khususnya istri olot. Sebagai persembahan dan penghormatan kepada Dewi Sri, disediakan parupuyan berisi kemenyan yang dibakar.

Istri petani mengambil beras dari goah pada hari pilihannya, apakah setelah disimpan selama 1, 3, atau 7



malam. Beras diambil secukupnya untuk keperluan membuat nasi kabuli, sejenis nasi tumpeng. Dia menempatkan beras dalam bakul, kemudian mencucinya sampai bersih dengan cara diisikan. Proses ini pun harus dilakukan oleh perempuan, karena hukumnya pamali bagi laki-laki untuk mencuci beras. Setelah bersih, dia memasak beras sedemikian rupa menjadi nasi kabuli.

Warga masyarakat Cicarucub umumnya masih menanak nasi di atas tungku tradisional yang disebut *hawu*. Ada pantangan atau pamali yang harus dipatuhi ketika berlangsung proses itu. Pamali bagi mereka menanak nasi berbarengan dengan memasak singkong, ngabubuy sampeu misalnya. Yang dimaksud adalah memasak singkong dengan cara membenamkannya ke dalam abu panas yang terdapat pada tungku.

Mereka percaya, singkong sangat tidak disukai oleh Dewi Sri. Oleh karena itu, janganlah menyatukan singkong dengan Dewi Sri, seperti menanam singkong di sawah dan

ladang yang ditanami padi; menanak nasi bersama-sama dengan singkong; atau mencampurkan nasi dan sayur singkong dalam satu piring yang sama, tetapi harus terpisah. Jika ketidaksenangan Dewi Sri dilanggar, tentu saja akan menimbulkan kemarahan. Akibatnya, mereka sendiri yang harus menanggungnya.

Masih ada pantangan lainya dalam memperlakukan beras atau sesuatu yang berkaitan dengan padi. Misalnya, ngakeul atau mengaduk nasi untuk menurunkan suhu panasnya harus dalam wadah yang disebut dulang; pamali bagi seseorang yang sedang marah sampai menendang bakul nasi; pamali jika seseorang makan sambil jalan atau berdiri, yang seharusnya adalah sambil duduk. Pantangan-pantangan tersebut tidak hanya berlaku pada saat nganyaran melainkan juga dalam keseharian mereka.

Ada juga warga masyarakat Cicarucub yang memasak dan menjaga kehangatan nasi menggunakan peralatan memasak bertenaga listrik. Terhadap kasus seperti ini, olot

hanya sanggup menyatakan keprihatinannya. Dalam pandangannya, cara-cara seperti itu akan mengurangi keberkahan bagi yang melakukannya. Misalnya, olot tidak mungkin memberi tumbal kepada orang yang akan nganyaran dengan cara memasak beras seperti itu. Padahal tumbal sarat dengan doa-doa yang akan memberi keberkahan kepada orang yang memintanya.

Nasi yang dimasak untuk keperluan acara syukuran nganyaran harus nasi kabuli, sejenis nasi tumpeng yang dilengkapi lauk pauk sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Kurang lebih pelengkapanya ada daging ayam, telur, atau ikan asin. Selain itu, terdapat tumbal berupa kemenyan dan panglay; juga sesaji yang terdiri atas kopi pahit, kopi manis, cerutu, rurujakan, kelapa muda, pisang, honje, kue, dan *congcot* (puncak nasi dalam aseupan). Semua itu disajikan ketika berlangsung acara syukuran pada waktu yang telah ditetapkan.

Pada acara syukuran nganyaran hadir para tetangga, khususnya kaum pria yang sengaja diundang oleh tuan rumah. Tidak ketinggalan sesepuh yang ada di wilayah mereka juga hadir di sana untuk memimpin acara tersebut. Dalam kondisi sederhana, cukup anggota keluarga saja yang mengikuti acara tersebut. Semuanya berkumpul di tempat itu untuk menyampaikan doa rasul kepada Tuhan dan Rasulnya, serta doa selamat untuk para nabi, para wali, dan karuhun atau leluhur.

Intinya, mereka mengharapkan berkah selamat dalam memanfaatkan hasil tani untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, seperti makan. Terakhir, acara ditutup dengan makan bersama. Sementara itu, tuan rumah juga mengirim nasi kabuli kepada para ibu yang sebelumnya ikut menumbuk padi di lesung. Dengan terselenggaranya upacara nganyaran, mereka bebas menggunakan padi atau beras kapan saja.

Setelah nganyaran, masyarakat Kasepuhan Cicarucub akan melaksanakan upacara Seren Taun, pada bulan Maulud.

Sebelum sampai pada waktunya, ada dua tahapan yang harus dilalui pada bulan yang sama, yaitu pantang dan ponggokan. Pada bulan itu, mereka harus melaksanakan wasiat karuhun yaitu berpantang pada setiap hari Selasa. Pada hari yang dipantangkan itu, mereka tidak boleh melakukan aktivitas pertanian, seperti menggarap sawah, ladang, kebun, atau mengambil rumput. Pokoknya mereka harus beristirahat dari kegiatan bertani, kecuali menyadap karet. Sehari saja mereka tidak menyadap karet, sadapan selanjutnya sudah dipastikan akan gagal. Oleh karena itu, menyadap karet masih tetap dilaksanakan, sekalipun itu pada hari yang diberlakukan aturan pantang.

Mereka juga menghentikan kegiatan bertani pada hari Jumat, Minggu, dan dari tanggal 15 – 30 pada bulan Maulud. Hari Jumat dipakai untuk shalat Jumat dan juga merupakan hari kelahiran Nyi Pohaci atau Dewi Sri. Sementara itu dari tanggal 15-30 Maulud merupakan larangan dari para karuhun

karena dianggap kurang barokah atau berkahnya untuk melaksanakan aktivitas pertanian.

Pada hari Senin menjelang Selasa pertama, di Kasepuhan Cicarucub diadakan pembacaan shalawat. Konon membaca shalawat pada bulan Maulud memiliki ketajaman bagi yang mengamalkannya, karena bulan Maulud dipandang bulan yang cukup istimewa dan penuh barokah..

Memasuki pantang pertama yang jatuh pada hari Selasa pertama, masyarakat berkumpul di rumah olot Cicarucub. Mereka melaksanakan ritual menyambut pantang bersama. Pada saat itu disediakan tumbal berupa kemenyan, panglay, dan sesaji, seperti bubur dan kue-kue khas Cicarucub. Selain itu, juga disediakan tolak bala atau disebut babay, yang terdiri atas jukut palias, tulak tanggul, dan ketupat. Babay biasanya disediakan oleh olot untuk warga masyarakat. Setelah proses ritual adat yang dipimpin oleh olot Kasepuhan Cicarucub, babay harus di pasang di atas pintu masuk rumah warga masyarakat. Tujuannya sebagai

penolak bala dari berbagai kekuatan gaib atau aura negative yang akan mengganggu kehidupan mereka.

Usai melakukan pantang, mereka memasuki tahap ponggokan, yakni masa persiapan menjelang pelaksanaan upacara Seren Taun. Di Kasepuhan Cicarucub, upacara Seren Taun sendiri merupakan upacara tradisional yang paling besar. Upacara tersebut juga sering disebut Tutup Taun Saur Bulan, Serah Taun, atau Pesta Panen karena dilaksanakan setelah panen. Kurang lebih waktunya satu bulan setelah panen, yang jatuh pada bulan Maulud. Penentuan hari dan tanggalnya menjadi kewenangan olot sebagai ketua adat di Kasepuhan Cicarucub.

Masa ponggokan berlangsung selama setengah bulan. Warga masyarakat mengisi tahapan ini dengan kesibukan menyediakan berbagai keperluan upacara. Para sesepuh di kasepuhan melakukan koordinasi dengan wakil-wakil kasepuhan di berbagai kampung. Sementara itu, para ibu sibuk membuat kue-kue khas Kampung Cicarucub, seperti

dodol, uli, wajit. Kesibukan seperti itu tidak hanya berlangsung di rumah olot, melainkan juga di rumah warga masyarakat. Dapat dipastikan, perhatian mereka terpusat pada persiapan menyambut pelaksanaan upacara Seren Taun. Apalagi pada masa ponggokan ini, mereka tidak melakukan aktivitas pertanian. Seluruh peralatan pertanian yang ada di sana disimpan di kolong rumah. Ini merupakan simbol pengistirahatan alat kerja para petani untuk sementara waktu.

Dukungan dana tentu saja sangat diperlukan dalam masa persiapan seperti itu. Dalam hal ini, olot Kasepuhan Cicarucub bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pengadaan dana untuk berbagai keperluan dan perlengkapan upacara. Sumber dananya berasal dari kas kasepuhan. Olot tidak pernah memungut dana dari masyarakat untuk keperluan tersebut. Cukup atau tidak cukup, dari situlah sumbernya. Meskipun demikian, bukan berarti tidak ada partisipasi dari masyarakat dan incu putu atau pengikut olot. Para wakil olot dari berbagai kampung atau ranggeuyan



biasanya seba atau memberi sesuatu kepada olot Kasepuhan Cicarcub. Bentuknya bisa berupa padi, beras, atau hasil tani lainnya seperti kelapa, pisang, dan kue-kue tradisional.

Beberapa hari menjelang pelaksanaan upacara Seren Taun, dilaksanakan ziarah ke makam keramat. Di sana terdapat kuburan para leluhur masyarakat Kasepuhan Cicarucub. Pada hari dan waktu yang telah ditentukan, olot memimpin warganya menuju makam keramat yang terletak di girang kampung. Yang dimaksud girang adalah tempat tinggi yang berada di kampung itu. Mereka datang ke sana sambil membawa nasi tumpeng dan tumbal berupa kemenyan dan panglay. Di tempat itu mereka menziarahi makam keramat. Kemenyan dibakar, yasinan diamalkan, dan doa pun dipanjatkan. Tujuannya tidak lain adalah meminta barokah keselamatan dan kesejahteraan kepada para leluhur, dan lebih jauh lagi kepada Tuhan. Acara ziarah ini biasanya ditutup dengan makan nasi tumpeng bersama.

Semakin mendekati hari pelaksanaan upacara Seren Taun, kesibukan pun semakin terasa, apalagi di rumah olot Kasepuhan Cicarucub. Di sana berkumpul sejumlah orang, baik bapak-bapak maupun kaum ibu. Mereka secara sukarela membantu olot menangani berbagai hal untuk keperluan upacara. Yang paling tampak adalah kesibukan para ibu membuat berbagai penganan basah atau kue basah, dan memasak makanan lengkap dengan sayur dan lauk pauknya.

Untuk keperluan upacara, para ibu di Kasepuhan memasak nasi tumpeng yang disebut lulugu sebanyak 5 buah. Nasi tumpeng itu dilengkapi dengan telur dan daging ayam kampung. Salah satu di antaranya disimpan di tempat beras atau goah sebagai persembahan kepada Dewi Sri. Sementara itu kue tradisional yang kering sudah dibuat jauh-jauh hari, seperti opak dan ranginang.

Tibalah pada hari pelaksanaan upacara Seren Taun, pestanya para petani yang mengindik pada tradisi bertani olot Kasepuhan Cicarucub. Warga masyarakat begitu antusias

menyambut pelaksanaan upacara tersebut. Hal itu tampak dari kedatangan para ibu ke rumah olot kasepuhan untuk mengirim makanan.

Incu putu atau para pengikut olot yang berasal dari berbagai kampung sudah berdatangan sambil membawa buah tangan sejak pagi. Tidak ketinggalan pedagang pun sudah mencari-cari tempat yang strategis untuk menjajakan dagannya. Maklum, pada malam nanti biasanya akan dipergelarkan berbagai acara kesenian sebagai hiburan. Dapat dipastikan masyarakat akan tumpah ruah di tempat tersebut. Kemungkinan besar, para pedagang dapat meraup keuntungan yang lebih besar dari hari-hari biasa. Satu hal lagi yang tidak kalah pentingnya adalah kehadiran olot dari kasepuhan Bayah, yang menjabat sebagai koordinator berbagai kasepuhan se Banten Kidul. Mereka semua berkumpul di rumah olot Kasepuhan Cicarucub untuk mengikuti pelaksanaan upacara Seren Taun pada pukul 20.00 WIB nanti.

Tepat pukul 20.00 WIB. rumah olot sudah dipenuhi banyak orang, khususnya kaum pria. Pada malam itu, telah hadir juga para pemimpin formal di wilayah tersebut, dari ketua RT, RW, Kepala Desa, hingga camat. Selanjutnya juru tulis memandu serangkaian mata acara yang terdiri atas: pembacaan ayat suci Alquran. Dalam hal ini tidak ada ketentuan siapa yang harus membacanya dan surat apa yang dibacanya; sambutan dari olot, koordinator kasepuhan, dan perwakilan dari aparat pemerintah; pembacaan doa yang dipimpin oleh amil desa atau amil kampung. Mereka berdoa kepada Tuhan, juga mengirim doa untuk para leluhur. Inti doa tersebut adalah untuk mensyukuri segala kenikmatan dan hasil tani yang diperoleh selama satu tahun. Mereka berharap mendapat berkah dan keselamatan dalam memanfaatkan hasil taninya. Jika hasil tani itu sedikit, mereka berharap cukup untuk memenuhi mereka sehari-hari. Sebaliknya jika hasilnya berlimpah, mereka berharap ada sisanya untuk ditabung. Selain itu, mereka juga mengharapkan hasil panen

yang melimpah pada tahun yang akan datang. Dengan demikian, kehidupan petani akan semakin sejahtera lahir dan batin; makan bersama; hiburan berupa pertunjukan berbagai acara kesenian tradisional, seperti angklung, topeng, dan wayang golek. Acara pentas hiburan itu berlangsung semalam suntuk, dan berakhir pada pukul 04.00 WIB dini hari.

#### **b. Kepercayaan terhadap Karuhun (Leluhur)**

Karuhun atau leluhur adalah generasi masyarakat Kasepuhan Cisarucub yang sudah meninggal. Setiap warga yang sudah meninggal, pada akhirnya akan menjadi generasi leluhur mereka. Karena jumlahnya terbilang banyak, tidak mungkin dapat mengingat satu persatu, siapa saja yang menjadi leluhurnya. Oleh karena itu, generasi yang sudah meninggalkan alam nyata dikelompokkan dalam satu kesatuan yang disebut leluhur.

Di antara leluhur itu ada yang menempati kedudukan istimewa dalam kehidupan masyarakat Kasepuhan Cisarucub. Diistimewakan karena merupakan cikal bakal masyarakat

setempat, pendiri kampung atau pernah menjadi ketua adat masyarakat setempat. Leluhur memiliki karakteristik seperti itu disebut *karamat* oleh masyarakat setempat.

Pengistimewaan tersebut dilakukan dengan cara tetap mempertahankan dan memelihara makamnya agar selalu dapat diingat oleh generasi penerusnya. Makamnya pun biasanya disebut *makam karamat*, yakni makam leluhur kampung yang biasa diziarahi pada saat akan melakukan aktivitas pertanian, seperti *sebar*, *melak*, *mipit*, *juga tutup taun saur bulan* (panen). Ziarah dilakukan untuk meminta berkah kepada Yang MahaKuasa dan meminta izin kepada leluhur, karena akan melakukan aktivitas tertentu. Di tempat tersebut, mereka berdoa, membanca Yasin, melakukan syukuran kemenyan panglay, dan makan nasi tumpeng bersama-sama.

Di Kasepuhan Cicarucub terdapat *makam karamat* Olor Edot atau sering disebut *astana uyut* atau *astana girang*. Selain itu ada makam Bibi Muni, yang terletak di gunung

Gudang. Kedua makam tersebut dikeramatkan oleh mereka, serta dizarahi pada saat-saat tertentu, seperti pada awaktu akan melakukan aktivitas pertanian, beragam upacara tradisional, dan kepentingan pribadi lainnya.

Leluhur menempati kedudukan yang penting dalam kehidupan masyarakat Kasepuhan Cicarucub, karena dianggap telah berjasa membuat mereka sekarang ada. Mereka dapat berada di alam nyata saat ini, karena dilahirkan oleh generasi-generasi sebelumnya. Oleh karena itu, mereka memiliki kewajiban untuk tetap menghormati leluhurnya. Mereka memperlakukan leluhur seolah-olah masih nberada di antara mereka.

Ada beberapa cara yang dilakukan masyarakat Kasepuhan Cicarucub untuk menghormati leluhurnya. Pertama, mereka senantiasa *numbal*, yakni membakar kemenyan, mengunyah panglay, kemudian menyemburkannya dari mulut ke berbagai penjuru arah mata angin. Bila diperlukan mereka menambahkan sesajia yang

terdiri atas makanan dan minuman yang menjadi kesukaan leluhurnya pada malam-malam tertentu. Numbal merupakan simbol permohonan izin kepada leluhur sebelum melakukan kegiatan sosial, pertanian, dan upacara tradisional.

Kedua, mereka harus taat kepada leluhur, dengan cara tetap menjaga apa-apa yang telah diwariskannya, yakni tetap melakukan aktivitas pertanian dan memelihara *tali paranti* atau adat istiadat warisan leluhurnya. Semua itu dilakukan untuk menjaga hubungan yang harmonis antara masyarakat Kasepuhan Cicarucub dengan leluhurnya. Jangan sampai leluhurnya merasa tidak diperhatikan oleh mereka sehingga bisa membuatnya tersinggung atau bahkan marah.

### **c. Kepercayaan terhadap Makhluk Halus Lainnya**

Selain Dewi Sri (*Nyi Pohaci*) dan *karuhun* (leluhur), masih ada makhluk gaib lainnya yang mengisi dunia gaib di Kasepuhan Cicarucub. Masyarakat Kasepuhan Cicarucub memiliki sejumlah sebutan untuk makhluk gaib, di antaranya



jin, setan iblis, dedemit, siluman, ririwa, jurig, dan kunti. Mereka menghuni berbagai tempat yang ada di alam nyata, seperti tinggal di pohon, sungai, hutan, sawah, gunung, jalan, tampian, tempat mandi, saung lesung, atau bahkan berada di rumah penduduk. Kokon, jika suatu tempat dihuni oleh makhluk gain, kesan angker atau menakutkan akan muncul dari tempat tersebut. Beberapa tempat yang dipercaya sering ada penghuninya adalah gunung, sungai, sawah, mata air, hutan, atau rumah kosong.

Mereka percaya bahwa makhluk gaib memiliki karakter yang beragam seperti layaknya manusia. Ada yang baik, ada juga yang bersifat buruk. Makhluk gaib gaib yang baik tidak akan mengganggu mereka, sehingga dapat hidup berdampingan secara damai, kecuali jika manusia sengaja maupun tidak sengaja mengusik ketenangan makhluk gaib. Sementara itu, makhluk gaib yang tidak baik biasanya akan mencari peluang untuk mengganggu mereka. Seseorang yang

diganggu biasanya memperlihatkan gejala *kasantap* 'kesurupan', atau sakit tanpa penyakit yang jelas.

Masyarakat Kasepuhan Cicarucub berusaha menjaga keharmonisan antara mereka dengan makhluk gaib. Tradisi yang dilakukan untuk menjaga keharmonisan tersebut, biasanya dilakukan dengan cara: pertama, mereka memiliki tradisi *numbal* atau *rasulan*. Numbal adalah tradisi membakar kemenyan dan mengunyah panglay, kemudian menyemburkannya ke berbagai arah mata angin. Kemenyan hakikatnya merupakan *sareat* atau upaya untuk mendamaikan kehidupan manusia dengan berbagai makhluk gaib. Sementara panglay sebagai harapan agar selamat, subur makmur, dan sejahtera. Khusus di tempat yang sangat angker atau menakutkan, *tumbal* biasanya dilengkapi dengan *tenyo*; yakni berupa getah pohon *tenyo*. *Tenyo* disimpan dalam plastik atau kertas, kemudian dibakar bersama kemenyan.

Kedua, mereka memiliki tradisi memasang *babay* sebagai penolak bala. *Babay* dibuat dari bahan-bahan yang

terdiri atas daun *tulak tangul*, daun *darangdan*, dan *jukut palias*. Daun *tulak tangul* dan daun *darangdan* terdapat di hutan, sedangkan *jukut palias* mudah ditemukan sekitar kampung. Ketiga bahan tersebut tidak boleh dicuci, dan dibiarkan apa adanya. Kemudian ketiganya diikat menjadi satu menggunakan tali dari bambu. Selain satu ikat daun-daunan, *babay* juga dilengkapi dengan *tulak angin* yang berupa ketupat berukuran kecil, berisi beras, dan cangkang ketupatnya dibuat dari daun kelapa. Ketupat itu dimasak dengan cara direbus. *Tulak angin* dan satu ikatan daun disatukan dengan tali bambu menjadi *babay*.

Setiap keluarga di Kasepuhan Cicarucub memerlukan *babay* sebagai penolak bala dalam kehidupannya, yang jumlahnya minimal satu. Meskipun demikian, mereka tidak sembarangan membuat *babay*, karena ada aturannya. *Babay* hanya boleh dibuat menjelang bulan Mulud untuk disertakan dalam ritual upacara menyambut pantang pertama. Olot biasanya menyediakan *babay*, minyak, dan kemenyan untuk

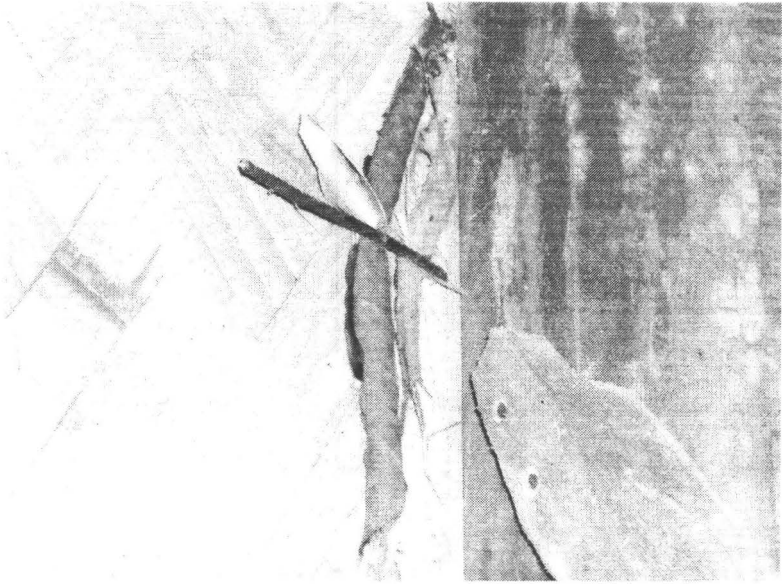
seluruh warga kasepuhan. Sementara itu, warga menggantinya dengan uang atau padi dalam besaran yang tidak ditentukan, atau serelanya. Semua *babay* diletakkan di atas tampak bersama minyak, kemenyan, dan panglay. Perlengkapan tersebut sudah siap untuk disertakan dalam ritual upacara menyambut pantang pertama, Tujuan dari upacara ini adalah untuk memohon keberkahan dan keselamatan bagi warga masyarakat Kasepuhan Cicarucub. Upacara ini dilaksanakan sekitar tanggal 2-3 Mulud atau Senin pertama pada bulan tersebut. Upacara ini dilaksanakan di area terbuka, seperti halaman rumah Olot atau tanah lapang, bukan di dalam bangunan. Alasan pemilihan tempat ini agar doa-doa yang dipanjatkan tidak terhalang oleh apapun dan langsung sampai ketujuan.

Upacara amenyambut pantang pada Selasa pertama tersebut diisi dengan memperbanyak membaca syahadat dan salawat. Karena pada bulan Mulud, syahadat dan salawat diberi ketajaman yang lebih dibandingkan dengan bulan bulan

lainnya. Setelah melaksanakan upacara tersebut, mereka memasuki masa istirahat atau pantang pada keempat hari Selasa yang ada pada bulan Mulud. Banyak hal yang tidak boleh dilakukan pada keempat hari Selasa tersebut. Selain itu *babay* juga mulai berfungsi sebagai penolak bala karena sudah disertakan dalam upacara yang dipimpin oleh olot dan mendapat ketajaman doa pada bulan Mulud. Oleh karena itu, *babay* dapat diletakkan pada tempat yang semestinya.



**Babay (Penolak Bala) di Pintu Rompok Olot**



### **Babay (Penolak Bala) Diletakkan di Leuit**

Setiap keluarga di Kasepuhan Cicarucub mengambil *babay* sesuai dengan kebutuhannya. Mereka akan memasang *babay* di atas pintu rumah bagian depan, pintu dapur, pintu masuk *leuit*, pintu kandang domba, pintu kandang hayam, dan pintu kandang kerbau. Dengan menempatkan *babay* di atas pintu, kekuatan gaib yang akan mengganggu ketenangan mereka yang ada dalam bangunan-bangunan tersebut dapat dicegah. Kekuatan untuk mengusir kekuatan gaib itu akan

muncul setelah *babay* diikutsertakan dalam upacara menyambut pantang.

Setelah melakukan upacara menyambut pantang, masyarakat Kasepuhan Cicarucub akan melakukan masa istirahat atau pantang pada setiap hari Selasa atau pada keempat hari Selasa yang ada pada bulan Mulud. Pada hari-hari itu, mereka dilarang melakukan aktivitas pertanian atau aktivitas penting lainnya seperti membangun rumah dan bepergian.

Selain memiliki hari pantang, mereka juga masih memiliki larangan bulan, yakni perhitungan waktu dengan hari naas dan hari jayanya, yaitu: Pada bulan Muharam, Sapar, dan Mulud, hari naasnya jatuh pada hari Rabu dan Kamis; Pada bulan Silih Mulud, Jumadil Awal, dan Jumadil Akhir, hari naasnya jatuh pada hari Senin dan Selasa, sedangkan hari jayanya jatuh pada hari Jumat; Pada bulan Rajab, Rewah, dan Puasa, hari naasnya jatuh pada hari Jumat.

sedangkan hari jayanya jatuh pada hari Minggu; Dan pada bulan Sawal, Hapit, dan Haji (Rayagung), hari naasnya jatuh pada hari Rabu dan Kamis, sedangkan hari jayanya jatuh pada hari Senin.

Masyarakat Kasepuhan Cicarucub tidak hanya mematuhi hari pantang dan larangan bulan, mereka juga mengambil hari lahir istri petani untuk memulai suatu aktivitas penting seperti pertanian, pembelian barang, dan melakukan perjalanan atau bepergian. Hari lahir istrinya tidak terkena larangan bulan, yang ada masa naas dan masa jayanya. Dengan demikian, larangan bulan ini terabaikan oleh hari lahir istrinya. Pemuliaan hari lahir istrinya merupakan wujud penghormatan terhadap perempuan selayaknya kepada Dewi Sri, yang sama-sama perempuan.

Ketiga tradisi di atas merupakan upaya dari masyarakat Kasepuhan Cicarucub untuk menjaga keharmonisan dunia nyata dengan dunia gain, untuk menjaga



keharmonisan mereka dengan makhluk-makhluk halus yang dioercaya hidup di antara mereka. Aktivitas numbal, melaksanakan ritual upacara menyambut pantang, mematuhi aturan pantang tertentu, dan membuat penolak bala (babay) secara tidak langsung adalah melaksanakan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Secara adat, warga masyarakat tidak memiliki kewenangan untuk melakukan hal itu. Yang memiliki legitimasi adat untuk melakukan hal itu adalah pimpinan adat yaitu olot.

#### **d. Kepercayaan dalam Daur Hidup Manusia**

Daur hidup adalah rangkaian fase kehidupan manusia sepanjang hidupnya sejak dari kandungan, kelahiran, khitan, pernikahan, dan meninggal. Mata rantai daur hidup manusia akan dilalui oleh masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk di Kasepuhan Cicarucub. Tentunya dengan pemahan dan pemaknaan yang berbeda satu sama lainnya.

Masyarakat Kasepuhan Cicarucub berpandangan bahwa manusia akan memasuki kehidupan di tiga alam yang berbeda. Pertama, kehidupan di alam kandungan; artinya kehidupan manusia yang berada dalam rahim atau kandungan ibunya. Kedua, kehidupan di alam dunia dan ketiga adalah kehidupan di alam akhirat; artinya tempat terakhir manusia setelah melalui proses kematian.

Ketiga fase (alam) tersebut merupakan fase kehidupan yang sangat penting bagi masyarakat Kasepuhan Cicarucub. Oleh karena itu, selama berada dalam fase tersebut banyak hal yang harus diperhatikan. Terlebih peralihan dari fase yang satu ke fase yang lainnya dipandang penting bahkan genting. Oleh karena itu, tidaklah heran jika aspek kepercayaan sangat kental mewarnai peristiwa yang terjadi dalam daur hidup manusia.

## **1) Alam Kandungan**

Alam kandungan adalah fase kehidupan manusia yang paling awal, yaitu masa kehamilan seorang wanita. Fase kehamilan dianggap istimewa bagi sebuah keluarga, karena pada fase ini sebuah keluarga akan mendapatkan keturunan. Namun demikian, pada fase ini dianggap rawan karena menyangkut keselamatan dua nyawa, ibu dan calon anak. Oleh karena itu untuk kelancaran dan keselamatan ibu hamil banyak hal yang harus diperhatikan oleh kedua pasangan tersebut. Selain itu ada hal lain yang harus diwaspadai seorang ibu hamil yaitu agar terhindar dari gangguan yang datang dari makhluk gaib.

Bagi masyarakat Kasepuhan Citarucub menyangkut ibu hamil ada beberapa hal yang harus dipatuhi yaitu berupa aturan, pantangan, dan ritual upacara. Semua itu harus dipatuhi oleh ibu hamil, karena jika dilanggar akan terjadi peristiwa buruk yang akan menimpa ibu hamil dan bayi yang dikandungnya.

Ketika diketahui istrinya hamil biasanya kehamilannya diperiksa kepada *ambu beurang* (dukun beranak). Selain itu, dia juga akan datang kepada olot untuk *ditumbal*. Hal tersebut dilakukan karena ibu hamil sangat rentan dari gangguan makhluk gaib. Tujuan *numbal* adalah agar kehamilan dapat berjalan lancar, sehat, dan selamat tanpa gangguan apapun sampai proses kelahiran.

Dari olot setelah mengalami proses numbal, ibu hamil akan diberikan panglay yang sarat dengan doa-doa. Proses tersebut bermakna ibu hamil sudah dititipkan kepada Tuhan Yang Mahaesa dan juga kepada entitas supranatural. Panglay dibungkus dengan kain, kemudian ditempelkan pada penutup payudara atau *bra* ibu hamil, dengan bantuan peniti. Kemudian menggantungkan gunting kecil di tempat yang sama. Kedua benda itu merupakan penolak bala agar tidak diganggu oleh makhluk gaib, khususnya si rambut panjang yang disebut kunti. Selain itu ibu hamil harus memetuhi larangan lainnya yaitu dilarang berjalan keluar rumah di

malam hari. Jika melanggar dan melintas kunti maka akan terjadi pendarahan; dilarang duduk di pintu karena akan mengakibatkan kesulitan dalam melahirkan; dilarang duduk di bawah tanpa alas karena akan mengalami peristiwa *darah maungeun* yaitu kesulitan mendapatkan keturunan berikutnya; dilarang memotong rambut selama hamil karena akan mengakibatkan anaknya terlahir dalam keadaan cacat fisik; dilarang menyampirkan handul di leher karena akan berakibat bayinya terlilit tali ari-ari; dan suaminya dilarang memotong hewan karena akan berakibat bayinya terlahir cacat fisik.

Setelah ibu hamil menginjal usia 7 bulan, diadakan upacara tuhu bulanan. Upacara ini diisi dengan acara pengajian dan acara adat seperti memandikan ibu hamil, membuah rujak buah, menyajikan sesaji untuk entitas supranatural. Ketika usia kehamilan mencapai sembilan bulan dan si ibu menampakkan gejala akan melahirkan dengan perut mulas atau kontraksi. Pada saat itu, olot akan memberikan apir minum yang telah diberikan doa. Air itu

dipercaya akan memudahkan dan melancarkan proses persalinan.

## **2) Alam Dunia**

Usai persalinan, manusia mengalami fase kehidupan alam dunia. Dalam fase ini manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan dari bayi, remaja, dewasa, dan tua renta. Selama manusia menjalani fase kedua, terdapat tahapan perjalanan hidup atau serangkaian peristiwa yang dipandang penting. Oleh karena itu, hal tersebut mendapat perlakuan yang istimewa dari masyarakat Kasepuhan Cicarucub yang diekspresikan dalam bentuk aturan, larangan, atau ritual upacara.

Empatpuluh hari setelah bayi lahir, si ibu silarang mengkonsumsi makanan yang beraroma amis (anyir) seperti ikan, karena akan berkibat menebarkan bau amis darah yang akan tercium orang lain yang dekat dengannya. Sebaiknya, si ibu mengkonsumsi sambal jahe agar tercium wangi.

Setelah melewati usia waktu empatpuluh hari si ibu melakukan ritual *beberesih* (membersihkan diri). Mandi dengan air bunga dan keramas menggunakan shampo merang, kemudian memotong kuku dan rambut. Potongan rambut dan kuku dihanyutkan. Selesai *beberesih* kemudian dilanjutkan dengan ritual *siih hampurakeun* (saling memaafkan) dengan *ambu beurang* (dukun beranak). Dalam ritual tersebut harus disediakan perlengkapan berupa uang, beras, uli, dan kue-kue khas setempat. Selanjutnya *ambu beurang* (dukun beranak) memanjatkan doa-doa. Ritual tersebut merupakan simbol permintaan maaf dan ucapan terima kasih dari ibu yang baru melahirkan kepada *ambu beurang* (dukun beranak) yang telah merawatnya selama empat puluh hari.

Pada usia empatpuluh hari si bayi oleh orang tuanya dilaksanakan acara marhabaan. Acara ini biasanya diisi dengan pengajian. Selain itu diadakan acara ritual *nyangcangkeun* (mengikatkan) bayi kepada otot agar *pangacianna* (kesadarannya) dijaga. Untuk melaksanakan

ritual tersebut orang tua membawa seperangkat perlengkapan menginang kepada olot. Selanjutnya olot melakukan ritual umbal untuk memohon kepada Yang Mahaesa agar senantiasa memberi keselamatan kepada si bayi. Selain itu, dia juga mengharap agar leluhur menjaga bayi dan tidak diganggu oleh makhluk gaib.

Usai *numbal* orang tua bayi diberi kemenyan dan panglay oleh olot. *Tumbal* dari olot dimasukkan kedalam *kanjut kundang* (kantong kecil terbuat dari kain). Benda tersebut diletakkan di tempat tidur bayi dekat kepalanya agar terhindar dari gangguan makhluk halus terutama kunti. Tumbal dibiarkan di tempat tersebut sampai mengering.

Tanda bahwa si bayi sudah melakukan ritual *dicangcangkeun* adalah dipakaikan gelang pada bayi dan orang tuanya yang terbuat dari tali benang kasur yang telah digodok dengan kunyit. Gelang dipasang pada kedua pergelangan tangan dan kaki. Ini merupakan simbol bahwa bayi telah dijaga kesadarannya. Adapun pada ibunya, gelang



dipasangkan di kedua pergelangan tangan, sebagai tanda bahwa telah melewati waktu empatpuluh hari pasca persalinan. Pada ayahnya, gelang hanya dipasang pada pergelangan tangan sebelah kiri. Gelang dibiarkan sampai hilang dengan sendirinya. Bayi yang telah dipakaikan gelang akan aman dibawa keluar rumah tanpa takut mendapatkan gangguan dari makhluk gaib.

Saat bayi tumbuh menjadi anak-anak, yaitu ketika anak perempuan sudah berusia 2-3 tahun dan anak laki-laki sudah berusia 4-7 tahun, dianggap sudah ada haramnya. Oleh karena itu, unsur haramnya harus dihilangkan dengan cara disunat; untuk anak perempuan dengan *dicokel* adapun untuk anak laki-laki dengan cara diislamkeun. Untuk pelaksanaan sunatan sangat tergantung pada kemampuan ekonomi orang tuanya, namun pada umumnya untuk sunatan anak perempuan dilakukan secara kolektif dengan jumlah bisa mencapai 15 orang dengan pendanaan ditanggung bersama.

Sebelum disunat si anak dibawa ke rumah olot untuk *dikembangkeun, dijampean*, serta *dibura-bura* yaitu *ditumbal*. Jika tidak, mereka khawatir akan mengalami sesuatu yang tidak diharapkan misalnya mengalami *kaliwara* yaitu memasukkan ruh kakek dan nenek yang sudah meninggal. Ditandai dengan si anak nangis terus, tidak berdaya atau lemah, dan mengalami pendarahan terus.

Dari olot akan dibekali kemenyan dan panglay. Orang tua yang disunat harus membakar kemenyan di rumahnya sendiri, kemudian salah seorang dari orang tuanya harus mengunyah panglay dan menyemburkannya kepada anak yang akan disunat. Tujuannya agar acara sunatan berjalan lancar dan terhindar dari gangguan berbagai makhluk gaib.

Tahapan berikutnya si anak menginjak usia akl baligh yang ditandai pada anak perempuan dengan mentruasi (*haid*) sedangkan anak laki-laki mimpi basah (mimpi melakukan hubungan seksual, tumbuh jakun, dan terjadi perubahan suara. Pada masa ini ada sejumlah pantangan yang harus

dipatuhi. Tahapan berikutnya setelah menginjak dewasa adalah tahapan memasuki usia yang cukup untuk memasuki jenjang pernikahan. Pada masa ini akan melewati ritual upacara yang meliputi *ngarahan* (pertemuan dua keluarga), *akad nikah*, *nyawer*, *nincak kukuk*, *syukuran*, dan *ngabesan* (mengantar pengantin ke rumah keluarga laki-laki).

Empat hari setelah prosesi pernikahan, pihak pengantin baru bersama orang tuanya harus berkunjung ke rumah olot harus *ngembang* (berkunjung), *Ngembang* dilakukan pada siang hari. Di hadapan olot, pengantin baru harus melaksanakan ritual bersalaman. Sebagai simbol harapan agar pernikahan mereka mendapatkan restu dari Yang Mahaesa dan leluhur, serta tidak diganggu oleh kekuatan gaib yang akan merusak rumah tangga mereka.

Dari rumah olot, mereka dibekali kemenyan yang telah diberi doa-doa oleh olot. Pada malam harinya kemenyan dibakar di kamar pengantin. Ritual ini sebagai penolak bala agar pernikahan mereka tidak diganggu oleh orang lain atau jin

yang jatuh cinta di antara salah satu pengantin. Gangguan ini berupa guna-guna yang berakibat berpaling dari pasangannya. Jika terjadi penyelewengan atau perjinahan, mereka harus melakukan ritual pembersihan yang disebut *disertu*. Mereka akan dimandikan oleh olot atau juru basa di suatu lokasi yang bernama Muara Tilu. Air yang digunakan berupa campuran dari air, tanah, dan sapu padi yang sudah dibakar; terlebih dahulu disaring. Ritual itu tujuannya merupakan simbol pembersihan diri dari segala kelakuan yang buruk seperti menyeleweng atau berjinah. Setelah melewati proses *disertu* ini diharapkan pelaku dapat kembali ke jalan yang benar.

### **3) Alam Akhirat**

Sudah sunatulloh (ketapan dari Allah swt.) bahwa manusia akhirnya akan meninggal dunia dan menuju alam akhirat. Masyarakat Kasepuhan Cicarucub percaya bahwa suara burung sritcungcuing pertanda bahwa di wilayahnya akan ada yang meninggal.

Saat jenazah sudah dimandikan, dikafani, disalatkan, dan dikuburkan, ketika jenazah mau berangkat ke makam maka didahului ritual *ngolongan*; berjalan di bawah keranda yang sudah diusung oleh sejumlah orang. Kemudian berjalan menuju makam sambil membaca yasin. Tiba di makam kemudian dilaksanakan ritual upacara penguburan yang merupakan simbol kembalinya manusia ke tempat asalnya, yakni kembali ke tanah. Usai mengubur jenazah, para penggali kubur dipersilakan menyantap nasi tumpeng yang telah dibuat oleh keluarga jenazah. Hal tersebut merupakan simbol harapan agar almarhum tidak merasa kegelapan di dalam kuburnya, melainkan akan merasa terang.

Masyarakat Kasepuhan Citarucub percaya bahwa perjalanan ruh ke alam akhirat itu dilakukan secara bertahap. Tiga hari pertama, ruh almarhum masih berada di rumah. Sebelum hari ke tujuh, ruh melangkah keluar rumah namun masih berada di sekitar rumah. Lewat dari hari ke tujuh, ruh akan berangkat menuju akhirat untuk bertemu dengan Tuhannya. Di alam

akhirat ini, dia harus mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang telah dikerjakannya selama hidup.

Perjalanan menuju ke alam akhirat tidaklah mudah, oleh karena itu masyarakat Kasepuhan Cicarucub membantunya dengan doa-doa agar almarhum dapat menuju tempat terakhir dengan lancar dan selamat. Diberikan jalan yang lapang, terang, dan lurus untuk menghadap Tuhannya. Dukungan doa ini melalui pengajian yang dilakukan maraton sampai hari ketujuh. Pada hari ketujuh arwah sudah berangkat ke alam akhirat. Pengajian diadakan lagi pada hari keempatpuluh (*matang pulu*) dan *natus* (hari ke seratus), setelah itu selesai.

#### **e. Pantangan-pantangan**

Nilai sakral padi dan tanaman lainnya yang dianggap mempunyai nilai sakral menimbulkan adanya pantangan atau tabu. Dalam hal ini pantangan-pantangan yang berkaitan dengan padi. Pantangan atau tabu tersebut bagi masyarakat

desa adalah sebuah aturan yang tidak tertulis yang mengikat masyarakat desa tersebut, khususnya Kasepuhan Cicarucub. Aturan-aturan tersebut walaupun tidak tertulis atau aturan yang bersifat konvensional, sangat ditaati dan dilaksanakan oleh seluruh warga masyarakat. Pantangan ini diberlakukan kepada masyarakat Cicarucub terutama yang berkenaan dengan hal-hal yang ada hubungannya atau ada kaitannya dengan alam sekitar, dimana mereka hidup.

Aturan-aturan tersebut diberlakukan oleh Kasepuhan Cicarucub. Karena Kasepuhan Cicarucub termasuk ke dalam Kasepuhan Cicarucub, maka aturan-aturan adat seperti “pantangan” yang berlaku di Kasepuhan Cicarucub dilaksanakan juga di Kasepuhan Cicarucub.

Di antara aturan-aturan adat itu ada dua jenis pantangan yang berlaku di Kasepuhan Cicarucub yakni “pantangan harian” yang berlaku terus sepanjang tahun yaitu setiap hari Selasa dan Sabtu (yang diutamakan Selasa) masyarakat tidak boleh memasukkan dan mengeluarkan padi dari leuit, karena

pada umumnya masyarakat Kasepuhan Cicarucub menyimpan padi di dalam leuit. Akibat dari adanya tradisi pantangan hari yang berhubungan dengan larangan mengambil padi dari leuit, maka penggilingan padi pun, pada hari Selasa dan Sabtu tidak beroperasi. Pantangan lainnya adalah pantangan atau larangan yang dilakukan dalam rentang waktu satu tahun. Pantangan ini bagi masyarakat Kasepuhan Cicarucub disebut ponggokan. Isi ponggokan ini adalah bahwa “Pada Bulan Mulud, selama satu minggu berturut-turut, masyarakat tidak boleh mengerjakan hal-hal yang berhubungan dengan bercocok tanam atau pertanian”. Terutama pada hari selasa dan sabtu. “*Dina waktu-waktu anu geus ditangtukeun, tong nyiar pipareeun*” begitu kata seorang ssepuh di Kasepuhan Cicarucub. Masyarakat Kasepuhan Cicarucub, sangat mematuhi aturan-aturan tersebut, walaupun ada yang melanggar pantangan atau ponggokan tersebut, tidak ada sangsi khusus atau secara langsung.



Dengan adanya ponggokan yakni pantangan yang berlaku selama satu minggu dalam setahun, maka alat-alat pertanian ini diistirahatkan selama satu minggu berturut-turut. Dengan demikian, tidak ada kegiatan yang berhubungan dengan bercocok tanam seperti *macul*, *ngababad*, menebang pohon. Sampai-sampai mengambil air dari sungai pun tidak boleh. Tapi ada juga kekecualiannya, yaitu bagi para penyadap, mereka masih diperbolehkan menyadap pada hari-hari yang dipantang tersebut.

Pengaruh pantangan dan ponggokan ini kadang juga terbawa kepada larangan hari, pada hari Selasa dan hari Sabtu para petani tidak melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pertanian atau padi khususnya. Oleh sebab itu, pada hari Selasa dan Sabtu adalah hari larangan untuk mengeluarkan padi dari leuit.

Selain memiliki hari pantang, mereka juga masih memiliki larangan bulan, yakni perhitungan waktu dengan hari naas dan hari jayanya, yaitu: Pada bulan Muharam,

Sapar, dan Mulud, hari naasnya jatuh pada hari Rabu dan Kamis; Pada bulan Silih Mulud, Jumadil Awal, dan Jumadil Akhir, hari naasnya jatuh pada hari Senin dan Selasa, sedangkan hari jayanya jatuh pada hari Jumat; Pada bulan Rajab, Rewah, dan Puasa, hari naasnya jatuh pada hari Jumat, sedangkan hari jayanya jatuh pada hari Minggu; Dan pada bulan Sawal, Hapit, dan Haji (Rayagung), hari naasnya jatuh pada hari Rabu dan Kamis, sedangkan hari jayanya jatuh pada hari Senin.

Selain itu ketika sedang memproses dari padi menjadi beras yaitu proses menumbuik padi di lesung, yang mengerjakannya harus perempuan tidak boleh laki-laki. Perempuan yang menumbuk padi (*nutu pare*) harus dalam keadaan bersih karena ditabukan untuk wanita yang sedang menstruasi. Begitu pun *pamali* atau pantang bagi laki-laki terlibat dalam pekerjaan di lesung, bantu-bantu menumbuk padi karena memang itu adalah pekerjaan khusus bagi ibu-ibu.

Ketika sedang menumbuk padi pocongan ada pantangan yang harus dipatuhi yaitu saat menumbuk pocongan pertama dilarang atau pantang untuk berkata-kata. Harus diam dan tidak boleh berkata-kata sampai pekerjaannya selesai. Setelah padi pocongan pertama selesai ditumbuk, tidak ada pantangan lagi untuk berbicara, berkata-kata atau bercanda. Pocongan padi pertama biasanya ditumbuk oleh istri petani di lesung yang terpisah dengan pocongan padi lainnya. Satu pocong padi biasanya diselesaikan dalam waktu lima menit. Sementara itu penumbuk padi lainnya tidak dikenakan aturan tersebut. Mereka bekerja sambil bercanda bercengkerama dan bercerita mengenai berbagai hal yang actual dan hangat di lingkungan mereka.

Ibu-ibu sibuk beramai-ramai di lesung sambil menumbuk padi. Tangan memegang alu, sedangkan kaki dengan cekatan mengatur padi agar tidak berceceran keluar lesung. Pantangan bagi mereka membiarkan padi berceceran dari lesung. Selain itu, perempuan yang sedang berada di

lesung dilarang melangkahi lesung, jika melanggar akan *nuru buat*; maksudnya kemaluan orang tersebut akan membengkak dan melebar. Ketika padi sudah ditumbuk dan menjadi beras yang siap diproses menjadi nasi: Maka pada proses membersihkan beras '*ngisikan*' pantang dikerjakan oleh kaum laki-laki, karena pekerjaan itu adalah tugas perempuan.

Warga Kasepuhan Cicarucub umumnya masih menanak nasi di atas tungku tradisional yang disebut *hawu*. Ada pantangan yang harus dipatuhi ketika nerlangsung proses itu. Pantangan bagi mereka menanak nasi berbarengan dengan memasak singkong misalnya *ngabubuy sampeu*; menanak singkong dengan jalan membenamkan singkong kedalam perapian *hawu*. Mereka percaya bahwa singkong sangat tidak disukai oleh Dewi Sri. Oleh karena itu, pantang bagi mereka menyatukan padi dengan singkong seperti menanak nasi berbarengan dengan menanak singkong; atau menanam padi diselingi dengan menanam singkong; atau mencampurkan

nasi dengan sayur singkong dalam piring yang sama tapi harus terpisah.

Dalam memperlakukan atau sesuatu yang berkaitan dengan padi harus memperhatikan aturan-aturan yang berlaku dalam adat istiadat leluhur misalnya mengaduk nasi atau *ngakeul* nasi untuk menurunkan suhu panasnya harus menggunakan dulang. Pantangan bagi seseorang yang sedang marah sampai menendang bakul nasi; pantangan bagi seseorang yang makan sambil berjalan atau berdiri; pamali jika memasak atau menghangatkan nasi menggunakan peralatan listrik seperti *magic com* atau *magic jar*, karena akan mengurangi keberkahannya.

Ketika akan melaksanakan Upacara Seren Taun pada bulan Mulud pantang bagi masyarakat Kasepuhan Cicarucub pada hari Selasa menggarap sawah, ladang, kebun, dan mengambil rumput. Selain itu mereka juga menghentikan kegiatan pada hari Jumat, Minggu, dan tanggal 15-30 pada bulan Mulud. Hari Jumat digunakan untuk melaksanakan

salat Jumat dan juga hari kelahiran Nyi Pohaci atau Dewi Sri. Adapun dari tanggal 15-30 Mulud merupakan larangan dari para karuhun karena dianggap kurang barokah atau kurang berkah untuk melaksanakan aktivitas pertanian.

Pantangan lainnya yang berlaku untuk ibu hamil, pantangan ini dikarenakan ketakutan akan gangguan salah satu makhluk halus yang kerap kali mengganggu ibu hamil yaitu kunti. Kunti adalah sebutan untuk makhluk gaib yang menyerupai perempuan dengan profil rambut panjang, muka putih pucat, mata kehitaman, dan punggungnya berlubang. Pantangan tersebut antara lain: Ibu yang sedang hamil dilarang berjalan pada malam hari, jika melanggar dan ketika berjalan melintas makhluk kunti maka dipercaya kelak si ibu hamil akan mengalami pendarahan; dilarang duduk di pintu karena jika melanggar akan mengalami kesulitan ketika melahirkan; dilarang duduk di atas tanah, jika melanggar nanti akan mengalami istilah setempat *darah maungeun*, yakni si ibu kelak akan mengalami kesulitan jika

menginginkan anak kembali. Oleh karena jika ingin duduk di tanah harus dialasi dengan alas duduk; si ibu hamil dilarang memotong rambutnya sendiri karena dipercaya jika melanggar kelak anaknya akan terlahir cacat fisik; Ketika istrinya sedang hamil maka suami dilarang memotong binatang apapun, jika melanggar kelak anaknya terlahir dengan cacat fisik; dan si ibu hamil dilarang menyelendangkan handuknya di leher, jika melanggar kelak bayinya akan terlilit tali ari-ari.

## **6. Kelembagaan dan Kepemimpinan**

Sistem kepemimpinan Kasepuhan Cicarucub secara hierarkis dimulai dari Olot, Juru Basa, Juru Tulis, dan wakil kasepuhan. Wakil kasepuhan disebut juga ranggeuyan atau rendangan. Ranggeuyan atau rendangan berada di dalam atau di luar Cicarucub. Ranggeuyan atau rendangan adalah kampung-kampung yang menginduk pada tradisi bertani di Kasepuhan Cicarucub. Ranggeuyan atau rendangan menunjuk pada kelompok-kelompok, sebab tidak semua warga

kampung mengindik pada tradisi bertani kasepuhan. Hingga kini terdapat kurang lebih 3.000 anggota ranggeuyan atan rendangan yang menyebar di beberapa tempat, seperti Baduy, Sukabumi, Bandung, bahkan di Lampung.



### **Profil Olot sebagai Ketua Adat Kasepuhan Cicarucub**

Olot sebagai ketua adat, sesepuh adat memiliki tugas utama, yaitu mengatur, mengarahkan, dan mengendalikan



kehidupan warganya sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku dan diamanahkan para leluhurnya. Demikian, aktivitas kehidupan warga yang terkait dengan adat berada sepenuhnya di bawah garis komando Olot. Ketentuan tersebut berlaku bagi warga masyarakat yang mengindik pada tradisi Kasepuhan Cicarucub.

Ketika warga kasepuhan akan menuai padi. Intinya, mereka harus izin dahulu sebelum mengambilnya dari lahan pertanian. Orang yang mempunyai kewenangan untuk melakukan hal itu adalah ketua adat atau olot Kasepuhan Cicarucub. Dia dipercaya sebagai mediator antara mereka dengan entitas supranatural yang hidup di alam gaib, salah satunya Dewi Sri.



### **Profil Juru Basa Kasepuhan Cicarucub**

Juru Basa biasa dipanggil kuncen juga. Pengertian kuncen di sini berbeda dengan pengertian kuncen pada umumnya yang lekat dengan keberadaan makam atau tempat-tempat keramat. Juru Basa atau kuncen memiliki tugas mengantarkan tamu atau menyampaikan maksud kedatangan tamu tersebut kepada Olot. Tak hanya itu, Juru Basa pun bertugas menyampaikan pesan dari Olot kepada mereka.

Dengan kata lain, Juru Basa bertugas sebagai media antara Olot dengan para tamu yang berkepentingan atau sebaliknya.



### **Putra Olot sebagai Penerus**

Selain perangkat adat yang membantu tugas-tugas Olot dalam memimpin, dalam mengurus keperluan sehari-hari Olot pun dibantu oleh beberapa orang, yaitu tukang sapu, pencari kayu bakar, tukang masak, dan orang-orang yang biasa ditugasi ke kampung lain.

## Peranan Olot (Ketua Adat)

Ketua adat di masyarakat Kasepuhan lazim disebut *olot*. *Olot* sekarang ini merupakan *olot* yang kelima atau generasi kelima. *Olot* sebelumnya bernama Dulhana sedangkan *olot-olot* lainnya sebagai pendahulu luput dari pengamatan karena masyarakat dilarang untuk menyebutnya '*pamali*'.

*Olot* sebagai ketua adat masyarakat Kasepuhan Cicarucub memiliki kewenangan untuk memimpin, menyelenggarakan, dan mengontrol kelangsungan adat istiadat masyarakat Kasepuhan Cicarucub. Selain itu, dia juga mempunyai hak untuk memberikan sanksi atau mengingatkan akibat-akibat yang akan menimpa mereka jika melakukan pelanggaran terhadap adat. Sementara itu warga masyarakat Kasepuhan Cicarucub memiliki kewajiban untuk patuh kepada *olot* dan melaksanakan aturan adat di bawah komando *olot*.

Salah satu tugas olot adalah membangun hubungan yang harmonias antara masyarakat Kasepuhan Cicarucub yang hidup di dunia nyata dengan entitas supranatural yang hidup di dunia gaib. Tugas tersebut dilaksanakan melalui jalur komunikasi secara gaib, dengan melakukan ritual yang disebut numbal. Pada hakikatnya numbal merupakan permohonan izin dan kiriman doa kepada entitas supranatural. Ada dua jenis doa yang dipanjatkan, yakni doa rosul dan doa salamet. Doa rosul ditujukan kepada Tuhan dan Rosulnya, sedangkan doa salamet ditujukan kepada leluhurnya juga Dewi Sri. Tujuan numbal adealah untuk meminta kelancaran, keberkahan, dan keselamatan dalam melaksanakan segala aktivitas penting. Selain itu, numbal juga merupakan upaya untuk mendamaikan masyarakat Kasepuhan Cicarucub dengan makhluk gaib. Perlengkapan numbal terdiri atas kemenyan, panglay, dan sesaji.

Olot melaksanakan numbal untuk dua kepentingan yang berbeda. Pertama, numbal untuk kepentingan umum

atau kepentingan bersama seperti untuk memulai aktivitas pertanian, memimpin berbagai upacara yang dilaksanakan secara kolektif. Dalam hal ini, olot melaksanakannya sendiri mulai dari berdoa, menyajikan sesaji, hingga mengunyah panglay.

Kedua, olot melaksanakan numbal untuk kepentingan warganya yang bersifat pribadi. Tentu saja beragam kepentingan pribadi warga masyarakat Kasepuhan Cicarucub, seperti mengolah sawah pribadi, yang berkaitan dengan aktivitas daur hidup, membangun rumah, dan sebagainya. Aktivitas apapun yang dipandang penting pasti akan diawali dengan numbal. Jika hal tersebut tidak dilakukan, mereka khawatir rencananya tidak akan berjalan lancar. Oleh karena itu, hampir setiap hari olot ditemui warganya yang ingin numbal.

Warga Kasepuhan Cicarucub tidak dapat melaksanakan numbal sendiri karena ada tatacara tertentu yang tidak sembarang orang dapat melakukannya, kecuali

oleh otot. Mereka terlebih dahulu akan datang kepada otot untuk menyampaikan maksudnya, sekaligus meminta restu agar diberikan keselamatan dan kelancaran dalam melaksanakan maksudnya. Warga yang datang sambil membawa kemenyan dan panglay, ada juga yang tidak membawa apapun, dan di rumah otot selalu tersedia kemenyan dan panglay.

Untuk memberikan restu kepada warga yang datang kepadanya, otot harus numbal terlebih dahulu. Otot akan berkomunikasi dengan entitas supranatural untuk menyampaikan maksud warganya. Dalam hal ini, dia berperan sebagai mediator antara warga kasepuhan dan entitas supranatural. Ketika pulang, warganya akan mendapat bekal tumbal berupa kemenyan dan panglay yang sudah diberi doa-doa khusus oleh otot. Bekal itu sebagai simbol restu yang sudah didapat dari entitas supranatural melalui otot. Selanjutnya, warga dapat melaksanakan numbal sendiri sesuai dengan kepentingannya masing-masing.

Kewenangan olot tidak sebatas numbal, dia juga memimpin setiap ritual upacara yang dilaksanakan secara kolektif. Sementara itu, pelaksanaan ritual upacara yang dilaksanakan secara individu pun tetap harus ada restu darinya. Begitu pula dengan pembuatan penolak bala (*babay*), masyarakat tidak dapat membuatnya sendiri. Sesuatu dipercaya akan berfungsi sebagai penolak bala jika telah disertakan dalam suatu upacara tertentu yang dipimpin oleh olot.

Pelaksanaan numbal, ritual upacara, dan pembuatan penolak bala (*babay*) harus berhubungan dengan restu olot, tidak demikian halnya dengan sejumlah aturan dan tabu yang ada di Kasepuhan Cicarucub. Sampai sejauh ini, masyarakat Kasepuhan Cicarucub masih memegang teguh dan mematuhi berbagai tabu atau pantangan yang berlaku di tempat tersebut. Mereka memiliki kesadaran sendiri untuk tidak melanggar tabu yang menyangkut berbagai aspek kehidupan seperti dalam aktivitas pertanian, daur hidup manusia, dan



membangun rumah. Karena segala pelanggaran terhadap tabu akan berakibat langsung kepada mereka, bahkan dapat menimpa masyarakat kasepuhan secara keseluruhan. Oleh karena itu mereka melakukan pengendalian sosial sendiri terhadap masalah tabu. Sementara itu, olot hanya bertindak member peringatan jika ada warganya yang melanggar tabu. Selebihnya, warga dipersilakan untuk menentukan sikap sendiri dalam masalah tabu dengan konsekuensinya.

Kehidupan masyarakat Kasepuhan Cicarucub tidak dapat dipisahkan dari budaya bertani atau bercocok tanam. Hal ini dikarenakan secara geografis, wilayah Kasepuhan Cicarucub memungkinkan untuk tanah pertanian dan ladang. Daerahnya, di samping memiliki tanah datar, juga tanah yang berbukit-nukit. Untuk daerah yang berbukit, selain terdapat pesawahan yang ditata secara terassering, juga ditemui ladang yang juga ditanami. Oleh karena itu tidaklah heran apabila masyarakat Kasepuhan Cicarucub adalah masyarakat agraris. Seperti halnya pada masyarakat kasepuhan lainnya.

masyarakat Kasepuhan Cicarucub mengelola lingkungan alam sebagai sumber daya alamnya dari generasi ke generasi sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku.

Kehidupan masyarakat Kasepuhan Cicarucub adalah bertani dan bercocok tanam. Pertanian adalah mata pencaharian hidup dan sumber penghidupan utama masyarakat Kasepuhan Cicarucub. Dalam pengolahan lahan pertanian tidak terlepas dari aturan adat yang berlaku. Oleh karena itu, hampir seluruh aktivitas kehidupan yang berkaitan dengan pertanian, sarat dan kental dengan ritual sebagai warisan leluhur mereka. Yang memegang kendali pelaksanaan adat istiadat di seputar pertanian adalah ketua adat atau dalam hal ini olot, oleh karena itu segala sesuatu yang berhubungan dengan tatanen atau pertanian harus dirembugkan dulu dengan olot.

Masa panen, tentu saja merupakan saat yang sangat ditunggu oleh para petani di Cicarucub. Mereka akan menuai hasil kerja kerasnya selama berbulan-bulan. Meskipun

demikian, mereka tidak dapat sembarangan menentukan waktu panen. Aturan adat menetapkan, kegiatan panen harus didahului oleh olot Kasepuhan Cicarucub. Artinya, sebelum olot melakukan panen, petani lain tidak akan berani mendahuluinya. Sudah tentu mereka tidak akan melanggar aturan adat tersebut.

Pelaksana panen pertama di kampung-kampung lain yang mengikuti tradisi bertani olot Kasepuhan Cicarucub adalah sesepuh yang menjadi perwakilan olot di kampung itu sendiri. Tentu saja tidak mungkin dia mendahului olot Cicarucub, karena sebelumnya sudah datang ke sana. Baru kemudian para petani lain mengikutinya dengan ketentuan hari pelaksanaan yang sama dengan di Kasepuhan Cicarucub.

Sebagai seorang ketua adat, olot mendapat titipan amanat dari para leluhur agar selalu memelihara dan memperkuat adat istiadat setempat. Dia bertanggung jawab terhadap implementasi adat istiadat di dalam kehidupan sehari-hari. Mengatur, mengarahkan, dan mengendalikan

kehidupan masyarakat agar senantiasa mengikuti jalur adat, merupakan tugas utamanya. Dengan demikian, aktivitas kehidupan masyarakat yang terkait dengan adat berada di bawah garis komandonya. Ketentuan tersebut berlaku bagi warga masyarakat yang menginduk pada tradisi Kasepuhan Cicarucub. Pengikutnya, tidak terbatas di Kampung Cicarucub, melainkan juga melebar ke kampung-kampung lainnya, baik yang ada di dalam maupun di luar Desa Neglasari.

Pengikut olot ada di berbagai kampung, tetapi dia jarang sekali pergi ke luar kampung. Urusan formal maupun informal ke luar senantiasa diwakili oleh juru basa. Kalaupun dia keluar rumah, jangkauannya hanya di seputar Kampung Cicarucub. Pengecualian jika menyangkut kepentingan anak-anaknya atau keluarga terdekat. Secara keseluruhan, tugas olot adalah *munar lembur, ngamumule lembur supados aya dina kamajengan, dina tatanen maju* (memelihara dan

merawat kampung agar maju terutama dalam bidang pertanian).

Di samping itu, warga masyarakat atau para pengikut olot kerap datang ke rompok adat untuk mengunjungi olot. Beragam tujuan kedatangan mereka ke sana, dari pembicaraan masalah pertanian, ekonomi, hingga berbagai persoalan hidup yang memerlukan bantuan olot untuk penyelesaiannya.

### **BAB III**

#### **LEUIT DALAM TRADISI MASYARAKAT**

#### **KASEPUHAN CICARUCUB**

Masyarakat Indonesia sampai sekarang masih tetap sebagai masyarakat agraris yakni masyarakat yang dominan hidup dan mencari hidup dari pertanian. Nuansa masyarakat agraris sangat terlihat jika memasuki wilayah pedesaan atau jauh lebih ke dalam dari pedesaan. Di sana hamparan sawah dan ladang yang menghijau akrab dengan manusia sebagai pemilik dan penggarapnya. Sebagai masyarakat agraris yang erat dengan masalah pertanian dan bertani, akan kental dengan nuansa lumbung padi yakni tempat menyimpan padi; hasil panen dari sawah dan ladang. Lumbung padi bagi masyarakat Sunda yang hidup di Provinsi Jawa Barat dan Banten disebut dengan leuit.

Begitu memasuki kawasan Kabupaten Lebak Provinsi Banten terutama di Kecamatan Cibeber Desa Cisungsang dan Desa Neglasari, serta Kecamatan Cigemblong, mulai dari

Desa Peucang Pari sampai Desa Wangun Jaya yang berbatasan dengan Kecamatan Cirinten, akan menemukan bangunan rumah panggung kecil dengan tiang-tiang kayu yang kokoh, dinding terbuat dari bilik serta atap dari ijuk, rumbia, atau tepus. Sedangkan ukuran besar kecilnya satu dengan yang lain berbeda, bangunan ini disebut leuit; tempat/gudang menyimpan padi kering setelah dijemur. Sedangkan besar kecil leuit tergantung dari banyaknya hasil padi yang dipanen oleh satu rumah tangga. Rata-rata ukuran leuit, panjang kurang lebih 3 meter, lebar 1,5 meter, dan tinggi 1,5 meter. Ukuran leuit sebesar ini dapat menampung sekitar 250 ikat padi (*geugeus*)<sup>11</sup>.

Leuit sebagai lumbung padi merupakan bangunan yang letaknya terpisah dari rumah tempat berkumpulnya sebuah keluarga. Dulu ketika datang musim panen. Padi hasil panen disimpan di dalam rumah. Padi pun ditumpuk begitu

---

<sup>11</sup> <http://sosok.kompasiana.com/2012/06/07/leuit-yang-terlupakan/>.  
<http://iskandarzul-karnain.com>, diakses tanggal 10 Desember 2012<sup>11</sup>

saja di dalam rumah. Kondisi demikian cukup mengganggu, karena padi membuat *merang* (gatal-gatal). Akhirnya dibuatkan tempat penyimpanan padi jauh dari rumah, hal itu untuk menghindari dampak dari padi yang bisa membuat badan gatal-gatal. Sampai sekarang letak leuit dimana-mana agak jauh dari rumah. Sebuah kepercayaan pada masyarakat pertanian bahwa Dewi Sri yang diyakini sebagai Dewi Padi, sanggup menghidupi manusia *jeung ngabajuan ka manusa, ngan teu sanggup ngahiji jeung manusa* 'memberi bahan pangan kepada manusia, tapi tidak sanggup dekat dengan manusia'. Oleh karena itu, manusia harus terpisah letaknya dengan tempat menyimpan padi.

Fungsi leuit adalah tempat penyimpanan gabah (padi yang sudah kering). Leuit memiliki kemampuan tahan terhadap cuaca, tahan hama penyakit, dan memiliki sistem tata udara yang baik sehingga gabah kering dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama. Leuit ini merupakan cadangan (*reserve*) stok gabah kering yang digunakan hanya



untuk keperluan besar seperti membantu tetangga yang kesusahan, dan lainnya.

Setiap keluarga memiliki *leuit*. Jumlah *leuit* menentukan status sosial ekonomi sebuah keluarga. Semakin banyak *leuit*, semakin tinggi pula statusnya. Selain terdapat *leuit* yang dimiliki secara individual, terdapat juga *leuit* yang kepemilikannya komunal. *Leuit* berfungsi layaknya tabungan pangan. Padi yang disimpan di dalam *leuit* dapat awet hingga 100 tahun. Semakin lama padi disimpan di dalam *leuit*, semakin berwarna merah dan teksturnya mengeras.

. *Leuit* merupakan gudang tempat penyimpanan pangan, lebih mengarah pada stock pangan yang dapat diguniakan bila terjadi hal-hal yang diluar kewajaran, seperti adanya bencana alam, kemarau berkepanjangan, adanya kenduri desa atau membantu tetangga yang mengalami kesusahan, jadi fungsinya lebih ke masalah sosial dan antisipasi terhadap masa depan.

Bangunan yang sekilas nampak sederhana ini, ternyata memiliki kaidah-kaidah teknologi yang sangat maju, ada kemampuan mengatur sirkulasi udara, sehingga padi yang disimpan mampu bertahan hingga kisaran waktu 100 tahun, ada kemampuan teknologi pada leuit hingga tidak ada hama yang masuk, sehingga gabah yang disimpan steril terhadap hama, ada kemampuan teknologi sirkulasi terhadap sirkulasi gabah itu sendiri, sehingga ketika gabah dikeluarkan, maka gabah yang keluar adalah gabah yang usianya paling lama/dulu masuk leuit.

Leuit merupakan tempat/gudang menyimpan padi kering setelah dijemur. Bentuk leuit seperti rumah panggung kecil dengan tiang-tiang kayu yang kokoh, dinding terbuat dari bilik serta atap dari ijuk, rumbia, atau tepus. Sedangkan ukuran besar kecilnya leuit satu dengan yang lain berbeda, tergantung dari perkiraan banyaknya hasil padi yang dipanen oleh satu rumah tangga. Rata-rata ukuran leuit: Panjang kurang lebih 3 m, lebar 1,5 m, dan tinggi 1,5 m. Ukuran leuit

sebesar ini dapat menampung sekitar 250 ikat padi (geugeus). Penyimpanan padi di leuit dilakukan setelah padi yang dijemur di *lantayan* kering. Padi tersebut kemudian diangkut dari *lantayan* ke leuit menggunakan *rengkong*. Pengangkutan dilakukan pada sore hari setelah mengerjakan pekerjaan lainnya. Pengangkutan ini biasanya dilakukan oleh kepala keluarga dan anak laki-lakinya serta dibantu oleh beberapa tetangga apabila padi yang dimasukkan ke dalam leuit jumlahnya banyak<sup>12</sup>.

Kehidupan masyarakat Cicarucub tidak dapat dipisahkan dari budaya bertani atau bercocok tanam. Dalam kegiatan bertani, “leuit” merupakan bagian dari rangkaian kegiatan yang termasuk di dalamnya. Umumnya setiap keluarga memiliki satu leuit. Tetapi bagi keluarga yang

---

<sup>12</sup> Sucipto, Toto, dkk., 2000. *Kebudayaan Masyarakat Sunda di Kabupaten Lebak*. Bandung: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jawa Barat.

tingkat ekonominya mapan, mereka memiliki leuit lebih dari satu.

Sesuai dengan fungsinya sebagai penyimpan padi atau lumbung padi, bagi masyarakat Cicarucub, leuit merupakan stok pangan bagi masyarakat. Masyarakat Kasepuhan Cicarucub sadar betul terhadap stok pangan yang harus selalu ada di dalam leuit. Oleh karena itu, isi leuit sangat dijaga jangan sampai kosong, sehingga sering sekali padi dari leuit tidak dapat dimakan karena sudah terlalu lama atau lebih dari satu tahun.

Bagi masyarakat Cicarucub, leuit juga merupakan wujud kerjasama dan gotong royong di antara sesama baik itu di lingkungan saudara, keluarga, tetangga dekat, atau di lingkungan masyarakat, karena leuit dibangun dan didirikan secara bersama-sama atau gotong royong. Di Kasepuhan Cicarucub, leuit yang ada bukan hanya milik seseorang atau satu keluarga, namun ditemukan juga leuit adat yaitu leuit yang dimiliki Olot, leuit ini disebut *leuit si jimat*. Leuit Si

Jimat berfungsi untuk menolong warga kasepuhan yang mengalami kekurangan. Warga bisa meminjam padi ke leuit adat tersebut. Apabila sudah mempunyai padi untuk membayar, maka warga tersebut langsung membayar padi yang dia pinjam.

Leuit memiliki bentuk atau denah segi empat (bujur sangkar), sementara itu pada bagian muka dan belakang bentuknya segi lima atau trapesium. Dengan bentuk tersebut dari kejauhan melihat leuit tampak indah dan menarik. Apakah dibalik bentuknya yang segi lima (trapesium) ada makna di dalamnya?

Atap leuit berbentuk perisai (*susuhunan panjang*) yang ditutupi oleh daun kirey hateup eurih (alang-alang). Bagian bawah leuit memiliki kolong, dulum kolong ini agak tinggi karena untuk menghindarkan diri dari gangguan binatang buas, sementara sekarang ini agak rendah yaitu sekitar 50-100 cm. Adanya kolong fungsinya di antaranya adalah untuk menghindarkan diri dari lembab, karena kelembabab yang

tinggi akan cepat merusak padi alias cepat busuk. Bangunan leuit lebih tinggi dari badan manusia, karena itu harus menggunakan tangga (*taraje*) untuk naik ke dalam leuit. Karena pintu leuit berada di bagian atas, hal ini adalah untuk keamanan menyimpan padi agar letak padi dapat ditata sedemikian rupa. Selain itu, dengan posisi pintu di bagian atas adalah untuk keamanan dari gangguan manusia dan binatang seperti tikus yang suka memakan padi. Dan sekarang ini untuk mencegah dari gangguan tikus selain pintunya di bagian atas juga pada sekeliling bagian tengah dipasang papan dengan lebar kurang lebih 50 cm, yang dipasang dengan penguatnya diletakkan pada bagian atas. Upaya ini dilakukan agar menghindarkan diri dari keterampilan tikus dalam memanjat bagian yang tinggi.

Membangun leuit diperlukan bahan-bahan. Masyarakat desa khususnya masyarakat Kasepuhan Cicarucub mengambil bahan-bahan untuk membuat leuit tersebut dari alam sekitar

seperti kayu, bambu, hateup eurih atau alang-alang, daun kirey kecuali seng dan paku.

Berbeda dengan bangunan-bangunan lainnya misalnya bangunan rumah tinggal, bangunan leuit ini tidak menggunakan sistem pembagian ruangan, karena didalamnya terdiri atas sebuah ruangan saja yang terbentuk oleh keempat buah dindingnya. Makin besar leuitnya, makin besar pula ruangan di dalamnya.

Perjalanan padi sampai masuk ke leuit, bukan perjalanan yang sederhana, tetapi merupakan perjalanan yang cukup panjang dan unik. Padi yang disimpan di dalam leuit adalah padi jenis ranggeuyan bukan padi biasa atau segon yang dapat menggunakan arit atau sabit kemudian padi dirontokan dengan cara dipikul atau disebat kemudian diangkut ke rumah atau langsung dijual ke bandar. Padi jenis ini tidak dimasukan ke dalam leuit.

Untuk padi yang disimpan di dalam leuit, setelah petani menuainya dengan "*etem*", padi tidak dirontokan, tetapi diikat

dalam bentuk geugeusan atau pocong. Padi yang sudah diikat dijemur pada bambu yang disebut lantayan (sudah diterangkan di atas).

Setelah padi kering, padi diangkut atau diunjat dengan cara dipikul dengan menggunakan bambu panjang yang cukup kuat dan lentur, padi siap diangkut ke tempat penyimpanan yaitu “leuit”. Bambu untuk memikul padi ini memang agak khusus di samping untuk membuat enak si pemikul atau memperingan karena gerakan lenturnya (pada saat memikul, bambunya bergerak), ternyata dibalik perlakuan itu terkandung maksud tertentu yaitu sikap penghormatan terhadap Nyi Sri (Dewi Padi). Pada saat dipikul, gerakan bambu pemikul itu membuat senang atau bisa menyenangkan padi (Nyi Sri) yang dipikul. Apabila kita melihat padi yang sedang dipikul, padi tersebut ikut bergerak seperti diayun. Menurut penuturan para petani dengan perlakuan seperti itu, Nyi Sri pun merasa senang.



Setelah si petani yang mengangkut padi sampai ke tempat penyimpanan atau leuit, padi tersebut tidak disimpan begitu saja misalnya dilempar, tetapi padi tersebut mendapat perlakuan secara khusus lagi yaitu menyimpan atau memasukkan padi ke dalam leuit dengan hati-hati satu per satu jangan sampai dilempar.

Para petani merasa bahwa “Nyi Sri” lah yang telah mencukupi dan memberi kehidupan kepada mereka. Oleh karena itu ada sebagian masyarakat yang menghormati Nyi Sri itu dengan melakukan ritualisasi misalnya dengan mengucapkan dua kalimah syahadat dan shalawat atau juga dengan cara lain yakni menyediakan sesajen berupa rurujakan dan makanan lainnya seperti ayam, rebus telur dan lain-lainnya. Mereka beranggapan bahwa Nyi Sri nu ngancik ka urang, Nyi Sri nyumponan ka urang, ngahuripkeun urang nya urang ge kedah timbal balik ngajaga Nyi Sri, ngahirupkeun Nyi Sri.

Dan untuk lebih menenangkan mereka (khususnya para petani dan pemilik leuit), dan juga untuk menjaga padi yang ada di dalam leuit supaya padi tersebut bisa mencukupi, dan tidak ada yang mengganggu, maka setiap petani mau memasukkan padi ke dalam leuit atau mengeluarkan padi dibacakan doa-doa dan mantera. Dengan kata lain, apabila warga mau memasukkan atau mengeluarkan padi dari leuit, selalu dilakukan ritual-ritual, walaupun secara sederhana. Memasukkan padi ke dalam leuit pada masyarakat Cicarucub disebut *ngaleuitkeun* atau *nyicing pare*. Orang yang memasukkan padi ke dalam leuit harus laki-laki, perempuan dilarang memasukkan padi ke dalam leuit. Tapi apabila mengeluarkan padi dari dalam leuit diperbolehkan., walaupun begitu jarang sekali ditemui perempuan mengambil padi dari leuit.

Karena pintu leuit berada di atas, dalam memasukkan padi ke dalam leuit, memerlukan tenaga dan bantuan orang

lain karena tidak bisa dilakukan sendiri. Perlu dua atau tiga orang untuk memasukkan padi ke dalam leuit.

Sikap para petani di wilayah kasepuhan khususnya Kasepuhan Cicarucub yang memperlakukan padi dengan hati-hati, karena mereka (para petani) menganggap padi itu mempunyai nilai sakral, karena padi bagi mereka (para petani) merupakan penjelmaan Nyi Sri atau Dewi Padi.

Nilai sakral padi dan tanaman lainnya yang dianggap mempunyai nilai sakral menimbulkan adanya pantangan atau tabu. Dalam hal ini pantangan-pantangan yang berkaitan dengan padi. Pantangan atau tabu tersebut bagi masyarakat desa adalah sebuah aturan yang tidak tertulis yang mengikat masyarakat desa tersebut, khususnya Kasepuhan Cicarucub. Aturan-aturan tersebut walaupun tidak tertulis atau aturan yang bersifat konvensional, sangat ditaati dan dilaksanakan oleh seluruh warga masyarakat. Pantangan ini diberlakukan kepada masyarakat Cicarucub terutama yang berkenaan

dengan hal-hal yang ada hubungannya atau ada kaitannya dengan alam sekitar, dimana mereka hidup.

Aturan-aturan tersebut diberlakukan oleh Kasepuhan Cicarucub. Karena Kasepuhan Cicarucub termasuk ke dalam Kasepuhan Cicarucub, maka aturan-aturan adat seperti “pantangan” yang berlaku di Kasepuhan Cicarucub dilaksanakan juga di Kasepuhan Cicarucub.

Di antara aturan-aturan adat itu ada dua jenis pantangan yang berlaku di Kasepuhan Cicarucub yakni “pantangan harian” yang berlaku terus sepanjang tahun yaitu setiap hari Selasa dan Sabtu (yang diutamakan Selasa) masyarakat tidak boleh memasukkan dan mengeluarkan padi dari leuit, karena pada umumnya masyarakat Kasepuhan Cicarucub menyimpan padi di dalam leuit. Akibat dari adanya tradisi pantangan hari yang berhubungan dengan larangan mengambil padi dari leuit, maka penggilingan padi pun, pada hari Selasa dan Sabtu tidak beroperasi. Pantangan lainnya adalah pantangan atau larangan yang dilakukan dalam rentang

waktu satu tahun. Pantangan ini bagi masyarakat Kasepuhan Cicarucub disebut ponggokan. Isi ponggokan ini adalah bahwa “Pada Bulan Mulud, selama satu minggu berturut-turut, masyarakat tidak boleh mengerjakan hal-hal yang berhubungan dengan bercocok tanam atau pertanian”. Terutama pada hari selasa dan sabtu. Dina waktu-waktu anu geus ditangtukeun, tong nyiar pipareeun begitu kata seorang ssepuh di Kasepuhan Cicarucub. Masyarakat Kasepuhan Cicarucub, sangat mematuhi aturan-aturan tersebut, walaupun ada yang melanggar pantangan atau ponggokan tersebut, tidak ada sangsi khusus atau secara langsung.

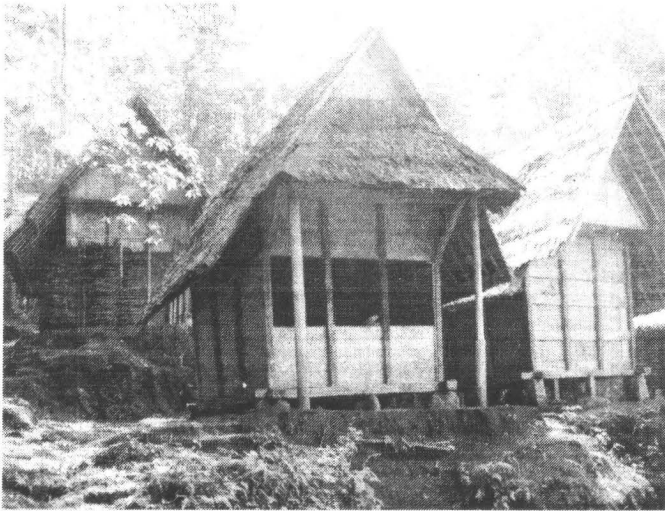
Dengan adanya ponggokan yakni pantangan yang berlaku selama satu minggu dalam setahun, maka alat-alat pertanian ini diistirahatkan selama satu minggu berturut-turut. Dengan demikian, tidak ada kegiatan yang berhubungan dengan bercocok tanam seperti *macul*, *ngababad*, menebang pohon. Sampai-sampai mengambil air dari sungai pun tidak boleh. Tapi ada juga kekecualiannya, yaitu bagi para

penyadap, mereka masih diperbolehkan menyadap pada hari-hari yang dipantang tersebut.

Pengaruh pantangan dan ponggokan ini kadang juga terbawa kepada larangan hari, pada hari Selasa dan hari Sabtu para petani tidak melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pertanian atau padi khususnya. Oleh sebab itu, pada hari Selasa dan Sabtu adalah hari larangan untuk mengeluarkan padi dari leuit.

Leuit dibuat dari bahan-bahan yang terdapat di lingkungan alam sekitar Kasepuhan Cicarucub, tidak menggunakan bahan-bahan dari luar. Hal ini menunjukkan bahwa leuit merupakan bagian dari alam Kasepuhan Cicarucub, atau sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Cicarucub, bahkan lebih tua dari masyarakat Kasepuhan Cicarucub sekarang. Karena melihat dari bentuk leuit, betul-betul tidak mengalami perubahan yang berarti. Sedangkan rumah-rumah penduduk yang sebagian besar berbentuk panggung sekarang berubah menjadi bangunan-bangunan

rumah yang permanen. Hal ini menandakan bahwa tingkat ekonomi penduduk di Kasepuhan Cicarucub, sudah relatif tinggi.



**Leuit berada agak jauh dari rumah**



Leuit ditempatkan di pinggir kampung di luar areal perumahan penduduk atau tidak berdekatan dengan rumah pemilik leuit itu sendiri dari temuan di lapangan, leuit-leuit itu ditempatkan secara berkelompok.

Hal ini menunjukkan bahwa perhatian masyarakat Cicarucub terhadap leuit sangat besar, berdasarkan hasil penjelasan bahwa penempatan leuit secara tersendiri atau berkelompok jauh dari rumah penduduk adalah untuk menjaga kemungkinan terburuk apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan atau musibah seperti kebakaran.



Rumah, bisa saja terbakar sampai habis tidak bersisa, namun karena leuit letaknya jauh dari rumah, maka leuit tersebut bisa terselamatkan tidak terkena musibah, dengan sendirinya padi yang ada di dalam leuit tidak hancur, yang berarti cadangan pangan pada saat keadaan darurat dan genting masih tersedia. Dengan kata lain, sudah ada upaya penyelamatan Nyi Sri (Dewi Padi), begitu sebutan masyarakat Cicarucub terhadap padi.

Kita telah mengetahui bahwa bentuk leuit bertiang tinggi rata-rata 1 meter, terutama yang bentuk lama atau model buhun, terutama yang tiangnya terbuat dari kayu. Hal itu dimaksudkan untuk memudahkan kontrol dari kerusakan.

Pada umumnya leuit ini mempunyai pintu dari sebelah atas. Kalau dilihat dari segi keamanan, letak pintu tersebut sangat bagus atau mendukung.

Namun, dengan posisi pintu di atas tersebut ada juga kelemahannya apalagi padi yang disimpan lebih dulu dengan sendirinya akan tertimbun oleh padi-padi yang baru (padi

hasil panen berikutnya), seandainya padi tersebut sampai masa panen berikutnya belum habis, terkecuali padi tersebut dikeluarkan dulu dari leuit sebelum memasukkan padi hasil panen baru.

Keberadaan leuit bagi masyarakat Cicarucub merupakan simbol status sosial. Bagi masyarakat berada atau mereka yang mampu, banyak yang memiliki leuit lebih dari satu.

Leuit merupakan bagian budaya masyarakat petani tradisional yang sangat mengatur dalam kehidupan bahkan leuit termasuk salah satu perangkat pertanian tradisional yang disakralkan oleh masyarakat pendukungnya; yakni oleh para sesepuh/ kolot masyarakat Cicarucub sehingga mulai dari pembuatan, penempatan sangat memperhatikan ketentuan-ketentuan yang berhubungan dengan leuit dan sangat di"mumule" secara turun-temurun. Karena ada anggapan bahwa leuit adalah tempat peristirahatan "Nyi Sri" atau Dewi Padi. Sehingga keberadaan leuit betul-betul dijaga oleh para pemiliknya. Terutama dari segi kerusakan dan keamanan.

yang tidak kalah pentingnya, para pemilik leuit itu menjaga jangan sampai leuit itu kosong tidak berisi.

Hal ini dilakukan oleh masyarakat Cicarucub dengan ketatnya waktu pengambilan padi dari leuit. Dengan kata lain masyarakat tidak bisa sembarang waktu mengambil padi dari leuit. Sehingga ada sebagian masyarakat membeli beras atau padi saat mendapatkan uang dari hasil penjualan hasil pertanian selain padi seperti; buah-buahan, dan cengkih juga gula.

Masyarakat Cicarucub jarang mengambil padi dari leuit, tapi malah membeli beras dari luar. Nilai positif dari keadaan ini, masyarakat Cicarucub sangat disiplin dalam menjaga stok pangan mereka. Untuk itu, tidak akan pernah ada masyarakat Kasepuhan Cicarucub yang kelaparan atau kekurangan makanan.

Dari sisi lain akibat dari bertumpuknya padi di dalam leuit, bahkan ada yang sampai berusia lebih dari 5 tahun, terlalu lama untuk ukuran usia penyimpanan padi, apalagi

sifat tradisional leuit yang tidak tersentuh dengan teknologi pengawetan. Padi yang sudah berusia lama tersebut, apabila ditumbuk atau digiling berasnya akan berwarna kekuning-kuningan, bahkan ada yang sampe kehitam-hitam warna berasnya setelah ditumbuk. Dengan demikian, sangat disayangkan apabila hal seperti ini dibiarkan terjadi, apabila sirkulasi keluar masuk padi dari leuit dapat diatur sedemikian rupa, peran dan fungsi leuit akan lebih besar lagi bagi masyarakat desa khususnya Kasepuhan Cicarucubahkan dapat memberikan imbas stok pangan bagi masyarakat desa sekitar.

Kehidupan masyarakat desa sangat akrab dengan kesederhanaan, jauh dari sikap boros, seperti masyarakat kota pada umumnya. Keadaan ini terlihat dari pola makan dan kebiasaan makan sehari-hari masyarakat desa yang makanan pokoknya begitu juga dengan lauk pauknya yang berasal dari daerah sekitar. Kesederhanaan ini tidak lahir dengan

sendirinya, tetapi merupakan pengaruh dari perlakuan yang sangat hati-hati dari masyarakat terhadap padi.

Masyarakat Kasepuhan Cicarucub merupakan masyarakat agraris, oleh karena itu tata kehidupan masyarakat Cicarucub sangat dipengaruhi oleh lingkungan agraris. Juga masyarakat Kasepuhan Cicarucub adalah warga kasepuhan dalam hal ini warga Kasepuhan Cicarucub. Segala aturan-aturan yang menyangkut kehidupan sehari-hari mengikuti aturan-aturan yang diberlakukan di Kasepuhan Cicarucub.

#### **A. Latar dan Filosofi Leuit**

*Leuit* atau dalam istilah umum disebut 'lumbung' adalah bangunan tradisional yang diperuntukan untuk menyimpan padi hasil pertanian. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa *leuit* hanya terdapat pada kebudayaan masyarakat agraris. *Leuit* adalah sebuah fenomena budaya yang memiliki kompleksitas cukup rumit. Ditilik dari wujud fisiknya, *leuit* hanyalah sebuah bangunan yang sangat sederhana, baik bentuk, bahan bangunan,

maupun teknologi pembuatannya. Akan tetapi dibalik itu, ternyata terdapat seperangkat pranata sosial budaya serta konsep-konsep ideasional masyarakat pemiliknya yang mencerminkan bentuk masyarakat bagaimana yang diidamkan oleh masyarakat. Dengan kata lain dalam fenomena *leuit* tersirat sistem nilai budaya (*cultural value .sistem*) masyarakatnya. Itu pula sebabnya kenapa fenomena *leuit* ini masih tetap bertahan dan dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya hingga kini.

Menurut sejarahnya dari informan menyebutkan bahwa *leuit* sudah ada jauh sebelum sistem pertanian sawah dikenal di daerah Jawa Barat, yaitu ketika masyarakat Sunda masih menggunakan sistem pertanian *huma* (ladang). Sementara itu sepengetahuan informan bahwa keberadaan *leuit* di masyarakat Kasepuhan Cicarucub sudah ada bersamaan dengan berdirinya perkampungan tersebut. Dengan demikian *leuit* dibangun bersamaan dengan dibangunnya perkampungan Cicarucub, pada awal mulanya.

Di kalangan masyarakat Kasepuhan Cicarucub terdapatnya banyak *leuit*. Hampir setiap penduduk memiliki *leuit*. Keberadaan *leuit* menjadi bagian utama dari kehidupan mereka sebagai masyarakat petani. Oleh karena itu, penghormatan terhadap padi bagi masyarakat *Kasepuhan Cicarucub* terhadap *Nyi Pohaci Sang Hyang Asri* yang dalam masyarakat Baduy berdampingan dengan penghormatan terhadap *Batara Patanjala*. Oleh karena itu, penghormatan terhadap padi bagi masyarakat *Kasepuhan Cicarucub*, bukannya *migusti pare* (memper-Tuhan kan padi) tapi *mupusti* (memelihara, dan menjaganya). Dengan harapan agar *Nyi Pohaci Sang Hyang Asri* akan memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sebagai bentuk penghormatan terhadap padi, bagi masyarakat Kasepuhan Cicarucub pada khususnya dibuat bangunan tempat menyimpan padi yang disebut *leuit*.

Bangunan tempat menyimpan padi hasil pertanian bagi masyarakat Sunda dinamakan *leuit* atau dalam istilah umumnya disebut lumbung. Demikian pula di

Kasepuhan Cicarucub, bangunan tersebut dinamakan *leuit*. *Leuit* di Kasepuhan Cicarucub letaknya berkelompok di luar pemukiman. Jadi dalam satu kelompok *leuit*, pemiliknya bisa lebih dari satu orang. Jika letak *leuit* seseorang bukan berada di tanah miliknya, maka ia dikenakan denda membayar dengan *ranggeuyan pare* (Ikatan padi) kepada pemilik tanah. Denda atau uang sewa ini ukurannya tidak seberapa bagi masyarakat setempat.



**Foto Letak Leuit Di Luar Perkampungan (Sumber:  
Data Primer, 2012)**



Adapun leuit yang berada di tanah titipan, tidak jauh dari area rompok adat ada 20 buah. Deretan paling depan terdapat leuit adat atau *leuit Olot* atau *leuit Si Jimat*, yang ukurannya lebih besar dibandingkan dengan leuit-leuit warganya. *Leuit Olot* dibangun dari dua buah leuit besar yang berdampingan dan atapnya dibuat menyatu. Ruang di antara dua leuit tersebut digunakan untuk kegiatan *nutu* (menumbuk). Di sana terdapat lesung besar dan kelengkapan untuk menumbuk padi, seperti *halu*, *nyiru*, *tolombong*, dan peralatan pertanian yang disimpan di sebuah kotak kayu besar. Pemeliharaan leuit warga diserahkan kepada pemiliknya masing-masing, sedangkan leuit adat dilakukan oleh warga secara gotong royong.



**Kumpulan Leuit di Kampung Cicarucub Girang**  
**(sumber:Data Primer)**

Hasil pertanian pada komunitas Kasepuhan Cicarucub hanya untuk dikonsumsi sendiri (petani subsisten). Hal tersebut karena adanya aturan adat yang melarang (*taboo*) bagi warga kasepuhan untuk menggunakan atau menjual padi hasil panen terbaru. Mereka hanya diperbolehkan untuk menjual hasil panen tahun yang lalu. Sedangkan jika sudah berbentuk beras, sama sekali tidak boleh dijual.

Pada umumnya warga *kasepuhan* menjual padi hasil panen tahun sebelumnya karena mereka telah menghitung kebutuhan padi untuk kebutuhan konsumsi keluarga. Ini artinya padi yang dijual biasanya merupakan sisa (kelebihan) padi dari tahun sebelumnya. Selain itu, biasanya mereka juga menjual padi hasil panen dari cadangan padi di leuit yang sudah bertahun-tahun tidak digunakan.

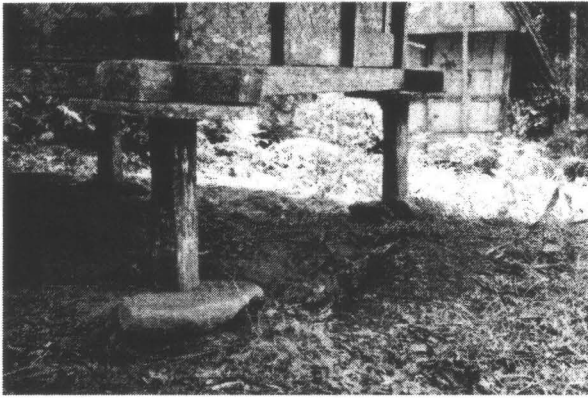
### **1. Bagian-bagian, Letak dan Fungsi Leuit**

Ditinjau dari strukturnya bangunan tempat menyimpan atau *leuit* terbagi atas 3 (tiga) bagian, yaitu: bagian bawah, berupa *tatapakan*. Bagian tengah atau bagian badan leuit, terdiri atas tihang, pananggeuy, dadampar, bengker, ander, tutup juru, termasuk pamilcul, pangeret, dan bilik. Bagian atas, yaitu pamaraan, panto, jungjang, suhunan, layeus, ereng, kadal moyan, dan hateup. *Taraje* (tangga).

### **a. Bagian Bawah**

Bagian paling bawah dari bangunan tempat menyimpan (*leuit*) ialah tatapakan yang berfungsi sebagai penyangga *tihang* agar tidak langsung bersentuhan dengan tanah. Hal tersebut agar *tihang* bertahan lama karena kelembaban tanah atau menghindari rayap.

Di *Kasepuhan Cicarucub* hampir semua bangunan panggung, baik rumah tempat tinggal, *leuit*, dan *saung lisung* mempergunakan *tatapakan*. Dilihat dari konstruksi bangunannya, cara penggunaan *tatapakan* cukup memberikan kestabilan pada bangunan tersebut, karena gaya horizontal masih dikalahkan oleh gaya vertikal dari seluruh bangunan.



**Foto Tatapan Terbuat dari Kayu**



**Foto Tatapan Terbuat dari Batu**

*Tatapakan*, dibuat dari batu alam yang berada di sekitar  
□  
bukit-bukit atau dan sungai-sungai dengan cara memilih batu-  
batu yang sekiranya pantas untuk dijadikan *tatapakan*.

## **b. Bagian tengah**

- 1) Tihang *leuit* terbuat dari kayu. Jenis kayu yang digunakan ialah kayu mahoni, rasamala, pasang atau surian, dan albasiah. Batang kayu untuk *tihang* berukuran antara 12-15 cm<sup>2</sup>, panjang lebih kurang 3 meter atau sesuai dengan kebutuhan *tihang* pada saat *dirancak* (disetel). Bagian-bagian *leuit* lain seperti *panangeuy*, *pangheret*, *pamikul*, *bengker*, *ander*, dan *sisiku* menggunakan batang kayu dengan pengerjaan seperti membuat *tihang*. Agar kayu untuk *tihang* tersebut tahan terhadap rayap, biasanya seseorang harus tahu bagian bawah atau bagian atas kayu itu dari pohonnya. Namun, jika kayu tersebut dibeli dari luar, mereka akan meminta pendapat dari *Olot* atau *Rendangan* yang ada di kampung mereka.

Alat-alat yang diperlukan untuk membuat *tihang leuit* dari kayu ialah *ragaji* (gergaji) untuk memotong, *sugu* (ketam) untuk meratakan dan menghaluskan permukaan kayu. Alat bantu lainya ialah *bangku kuda-kuda, sipat*. *Bangku kuda-kuda* dipergunakan untuk membuat garis lurus pada batang kayu yang akan dibelah, dipapas, maupun meluruskan bagian-bagian yang seldranya harus diluruskan.

- 2) Untuk memperkuat sambungan antara *tihang* dengan *pangheret, pamikul, dan pananggeuy*, dibuat *pupurus* dan *liang pupurus*. *Pupurus* dibuat dengan menggunakan *tatah* (sejenis pahat) dan palu atau kampak. DemEcian juga dengan *lubang pupurus*.
- 3) *Dadampar* (lantai), terbuat dari batang bambu utuh, dipotong sesuai kebutuhan. Potongan bambu utuh itu kemudian dicincang dengan alur cincangan tidak segaris. Setelah seluruh bagian tercincang, pada sate sisinya dibelah dari ujung ke ujung, sehingga

menghasilkan lembaran bambu seperti papan yang disebut *palupuh* *Palupuh* yang sudah dipasangkan pada lantai disebut *dadampar*.

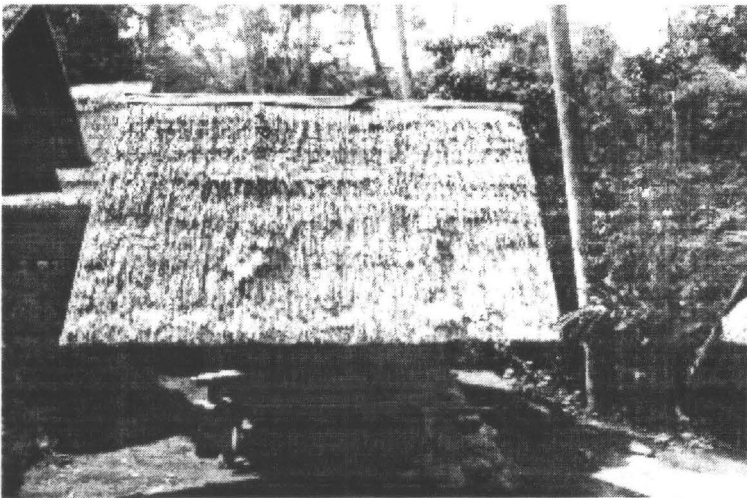
- 4) *Bilik*, terbuat dari *awi tali* (bambu tali). *Awi tali* adalah jenis bambu yang batangnya lurus-lurus berwarna hijau atau kuning kehijau-hijauan. Panjang batangnya antara 10 — 20 m, besar batang berdiameter antara 4 — 10 sentimeter dan panjang antara ruasnya 35 — 65 cm. Alat-alat yang digunakan untuk membuat bilik ialah *ragaji* (gergaji) untuk memotong, golok untuk membelah, dan palu bambu atau kayu untuk merapatkan anyamart. Cara membuat bilik adalah bambu yang akan dijadikan bahan bilik, dipilih batang bambu setengah tua dari *dapurannya* (rumpunnya), maka bambu tersebut *ditebang* (dituar) kemudian dipotong bagian ujungnya (*congo*) dan dibersihkan dari ranting-ranting yang tumbuh pada ruas-ruasnya. Pemotongan bambu bisa langsung sesuai dengan kebutuhan atau juga tidak,



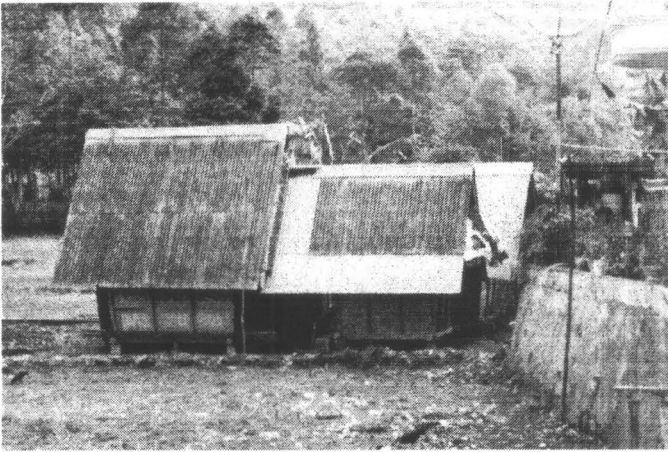
apabila tidak berarti nanti setelah jadi bilik dipotong sesuai dengan kebutuhan dengan cara dipola. Batang bambu yang sudah dipotong kemudian dibelah menjadi beberapa bilah, bergantung besar dan kecilnya batang bambu. Bilah-bilah bambu itu dibelah lagi dengan golok sejajar dengan kulit bambu sehingga menjadi lembaran-lembaran bambu tipis. Pekerjaan menipiskan bilah-bilah bambu disebut *ngahua*. Menganyam dilakukan dengan memasukkan secara bergantian 2 atau 3 lembar lembaran bambu, termasuk juga kulitnya, dua kali melintang dan dua kali membujur, sehingga memperoleh jalinan yang bergaris-garisdiagonal. Loncatan-loncatan lembar bambu pada waktu menganyam, ternyata membedakan nama-nama dari masing-masing anyaman, semisal anyaman *kepeng*, *sasag* (*sarigsig*), dan *gedeg*.

### c. Bagian Atas

*Hateup*, terbuat dari daun nipah dan *injuk* (ijuk). Cara membuat satu bidang atap dari bahan daun nipah dan ijuk (*sajajalon*), ujung daun nipah atau ujung yang telah terkumpul dirapihkan, dilipat mengapit sebilah bambu, diikat dengan tali bambu sambil ditekan supaya rapih, kuat, dan *seseg* (kokoh).



**Foto Hateup Leuit dari Nipah**



**Foto Hateup Leuit dari Asbes dan Nipah 1**

Pemasangan atap dilakukan setelah bagian rangka atap selesai dengan cara mengikatnya, seperti pemasangan *jungjang* yang terbuat dari batang kayu berbentuk segitiga sarna kaki pengganti *tihang adeg* yang berfungsi untuk penyangga atau memasang *suhunan*, *kadal moyan*, *layeus*, dan *ereng*.

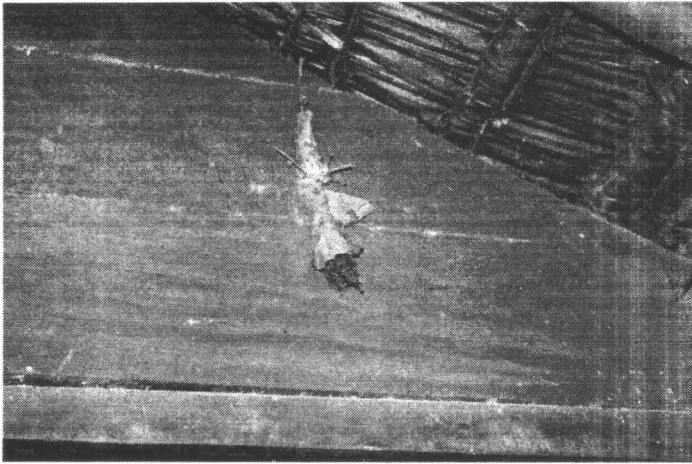
### ***Panto (Pintu)***

*Panto* adalah bagian *leuit* yang terbuat dari kayu atau bambu. Pada umumnya, *panto leuit* di Kasepuhan Cicarucub

sudah terbuat dari papan kayu dan dalam pemasangannya sudah menggunakan engsel, tidak menggunakan tali. Untuk membuat dam pintu *leuit*, dibutuhkan 3 lembar papan berukuran panjang 60-70 sentimeter, lebar 30 sentimeter disatukan dengan memakunya pada dua bilah papan lain yang dipasang horizontal, panjang lebih kurang 50 sentimeter. Di depan pinta, dibuat *pamaraan* semacam teras sejajar *pengheret*, lebar lebih kurang 30 sentimeter. Namun, tidak semua *leuit* selalu ada *pamaraan*, hal ini bergantung kepada pemilik *leuit* yang dibangun.

#### Bagian Atas Tampak Depan dari *Leuit*



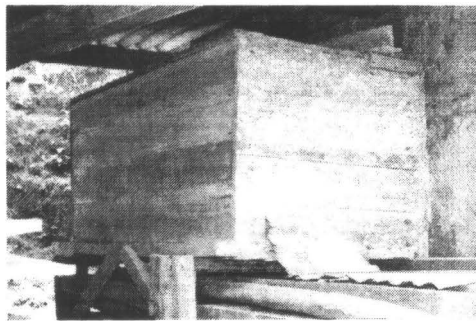


**Foto Babay (Penangkal Bala) di Leuit**

**d. *Taraje* (Tangga)**

*Taraje* (tangga) terbuat dari bambu untuk naik pada tempat yang lebih tinggi, menggunakan dua buah batang bambu berukuran panjang yang sama antara 5 (lima) atau 7 (tujuh) potong bambu berukuran lebih kecil sekira panjang 35 sentimeter dan berdiameter 2, 5-3 sentimeter sebagai titian (*hambalan*). Untuk membuat sebuah *taraje*, dibutuhkan dua batang bambu berukuran panjang lebih kurang 3 meter, berdiameter lebih kurang 6 - 7 sentimeter. Masing-masing

batang diukur dan dibagi sama dengan *hambalan* yang dibutuhkan. Misalnya *taraje* yang dibutuhkan hanya 7 *hambalan* (titian), maka jarak antara *hambalan* dengan *hambalan* adalah 50 sentimeter. Caranya ialah dengan membuat lubang pada masing-masing batang bambu (*hang pupurus*) sebanyak *hambalan* (titian) yang dibutuhkan sebesar diameter potongan bambu yang disiapkan untuk *hambalan* (titian). Peribahasa Sunda mengatakan *nete taraje nincak hambalan* (mengikuti aturan-aturan yang berlaku, yang dimulai dan bawah ke atas), serta ungkapan *taraje nanggeuh, dulang tinande* (siap menjalankan perintah).



Tempat Menyimpan Benih Padi letaknya  
disamping *Leuit*

## B. Teknologi dan Pengetahuan dalam Pembuatan Leuit

### 1. Bahan-bahan dan Alat-alat Yang digunakan Dalam Pembuatan Leuit

Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat *leuit* adalah:

- a. *Batu*, digunakan untuk *tatapakan* sebagai alas *tihang*, agar *tihang* tidak cepat lapuk karena bersentuhan langsung dengan tanah.
- b. *Kai* (kayu), digunakan untuk *tihang*, *pananggeuy*, *perngheret*, *pamikul*, *ander*, *jungjang tutup juru*, *lamaran*, *bengker*, *panto*. Kayu yang baik untuk membangun *leuit* menurut masyarakat Kasepuhan Cicarucub adalah manglid, mahoni, albasiah, dan surian/suren.
- c. *Awi* (bambu), digunakan untuk *dolos*, *layeus*, *ereng*, *bilik*, *dadampar*, dan *tali*. Biasanya *awl* yang digunakan adalah *awl gombong*, *crwi bitung*, dan *awi tali*.

d. *Darin nipah, injuk* (ijuk). Digunakan untuk *hateup* (atap) sebagai alat penahan air hujan dan terik sinar matahari. *inju* (ijuk), biasanya selain digunakan sebagai *hateup* juga digunakan untuk *wuwung* atau penutup *suhunan*.

Alat-alat yang digunakan dalam pembuatan *leuit* antara lain:

- a. *Baliung* (beliung), semacam cangkul berukuran kecil digunakan untuk memapas kayu dan membentuk kayu sesuai yang diinginkan, misalnya untuk *tihang*, *pangheret*, *pamikul*, dan lain sebagainya.
- b. *Ragaji pamotongan* (gergaji potong), digunakan untuk memotong.
- c. *Bedog* (golok), digunakan untuk memotong atau membelah kayu atau bambu, dan bahan-bahan lainnya.
- d. *Kampak* (kapak), digunakan untuk membelah atau memotong kayu, bambu, memukul paku dan bahan-bahan lainnya.



- e. *Tatah*, digunakan untuk melubangi kayu *Mang pupurus*), membuat *pupurus*, atau membuat sambungan.
- f. *Sipatan*, kumparan berupa gulungan benang yang diberi warna hitam dari arang yang melekat di tungku perapian (*harangasu*) yang 'dicampur minyak kelapa, digunakan untuk meluruskan papan atau batang kayu, yakni membuat garis lurus pada bagian permukaan bagian kayu yang akan dibelah, *dipapas*, atau *disugu* (diserut).
- g. *Elotan*, alat yang digunakan untuk menarik garis tegak lurus pada bangunan. *Elotan* ini terbuat dari benang kasur yang salah satu ujungnya dipasang *bandul* sebagai beban.
- h. *Paku*, digunakan untuk mengencangkan atau memperkokoh sambungan kayu, bambu atau bagian-bagian lainnya, pengganti *paseuk* (pasak), namun bisa juga digunakan keduanya.

## 2. Persiapan

Membangun sebuah *leuit*, tak jauh berbeda dengan membangun sebuah rumah, yakni perlu mempersiapkan tanah yang akan dijadikan tempat untuk membangun *leuit*; bahan untuk membangun *leuit*; ukuran *leuit* yang akan dibangun; dan pelaksanaan pembangunan.

Pada umumnya keluarga yang akan membangun *leuit* perlu mempersiapkan bahan secara berangsur-angsur, jauh sebelum *leuit* itu dibangun. Bahan-bahan yang dipersiapkan di antaranya kayu, untuk *tihang* dan kerangka *leuit* kemudian bambu untuk *dolos*, *layeus*, *dadampar* (lantai), *bilik*, *taraje* (tangga), dan daun nipah untuk *hateup*; *injuk* (ijuk) (pada saat ini banyak warga di komunitas *Kasepuhan Cicarucub* sudah menggunakan asbes atau seng untuk membuat *hateup*, karena diperbolehkan oleh adat). untuk penutup *suhunan* atau *wuwung*, batu untuk *tatapakan* (penyangga tiang). Bahan-bahan tersebut diperoleh dari kebun

sekitar perkampungan *Kasepuhan Cicarucub* atau dengan jalan membeli

Bahan-bahan dimaksud disiapkan dan disimpan di kolong rumah atau belakang rumah secara berangsur-angsur, begitu pula dengan proses pengerjaannya, seperti membuat *Jiang pupurus*, *pupurus*, *tihang*, *pangheret*, *pamikid*, *benger ander*, *tatapakan*, dan sebagainya.

Setelah bahan-bahan untuk bangunan *leuit* sudah terkumpul, orang yang akan mendirikan *leuit* melapor kepada *Olot* atau *Rendangan* bertalian dengan lahan/ tanah yang sekiranya boleh digunakan untuk membangun sebuah *leuit*, begitu halnya dengan memulai mengerjakan lahan dan mendirikan *leuit*. Pada hari yang telah ditentukan, warga *Kasepuhan Cicarucub* dengan sukarela akan datang membantu. Pendirian *leuit* yang dikerjakan secara gotong royong tidak memerlukan waktu yang lama, mungkin kurang dari satu minggu siap dimasukkan padi.

Selanjutnya setelah semua siap dan bahan-bahan sudah tersedia lengkap kemudian melangkah pada penentuan hari baik untuk pelaksanaan pembuatan *leuit*. Dalam menentukan hari baik dalam pembuatan *leuit*, bagi masyarakat Kasepuhan Cicarucub akan menggunakan cara yang disebut *etangan panca lima*:

1. Kuta merupakan hari baik untuk membuat kandang domba dan kerbau
2. Kusang merupakan hari baik untuk membuat kandang ayam
3. Gelar merupakan hari baik untuk membuat masjid dan langgar
4. Naga merupakan hari baik untuk membuat *leuit*
5. Jaya merupakan hari baik untuk membuat rumah

Menurut *etangan panca lima* atau perhitungan tersebut, tanggal terbaik untuk pembuatan *leuit* adalah tanggal 4, 8, 12, 16, 20, 24, 28 dalam setiap kalender hijriah (Islam).

### 3. Tahapan Pembuatan *Leuit*

- Tahap pertama: dilakukan pemilihan dan penentuan sebidang tanah yang pantas untuk dijadikan tempat mendirikan *leuit*. Tanah yang dipilih biasanya di samping atau di belakang rumah. Namun pada masyarakat Kasepuhan Cicarucub pendirian *leuit* mengelompok di satu tempat yang agak jauh dari rumah tinggal.
- Tahap kedua: melakukan persiapan pengumpulan bahan-bahan, seperti: kayu, bambu, daun nipah atau ijuk untuk *hateup*, dengan jalan menebang kayu atau bambu yang sekiranya pantas untuk dijadikan bahan bangunan *leuit*, begitu juga bambu yang pantas untuk dijadikan *layeus*, *dolos*, *tali*, dan *dadampar*, serta *bilik*. Meskipun *leuit* tersebut dibangun sebagai milik perseorangan atau milik keluarga tertentu, namun sudah menjadi adat, bahwa keluarga-keluarga lain ikut membantu menyediakan bahan-bahan tersebut, sebelum pengerjaan pembangunan *leuit* dimulai.
- Tahap ketiga: menentukan ukuran *leuit* yang akan dibangun.

Bangunan *leuit* biasanya berbentuk segi empat (bujur sangkar) dan ke bagian atas agak membesar. Untuk menentukan ukuran panjang setiap sisi *leuit*, dipergunakan ukuran *deupa* (rentangan dua belah tangan) seperti halnya mengukur ukuran rumah. Ukuran yang dianggap baik menurut anggapan mereka adalah empat *deupa* atau *deupa* keempat artinya *dano* (telaga). Dengan kata lain dari istilah *dano* tersebut adalah sumber persediaan.

- Tahap keempat: setelah bahan-bahan terkumpul, kemudian pengolahan bahan dengan cara mengukur, memotong, menghaluskan, dan dibentuk menjadi bagian-bagian dari kerangka *leuit*. Bagian-bagian kerangka itu terdiri atas empat buah *tihang*, sepasang *pananggeuy*, sepasang *pangheret*, sepasang *pamikul*, bilah-bilah kayu untuk *benger*, bilah-bilah papan untuk *lamaran*, dan bilah-bilah papan untuk *Cutup juru*. Bath yang pantas untuk *tatapakan*. Selanjutnya, pada *leuit* tidak diperlukan *tihang adeg* seperti halnya bangunan tempat tinggal, penggantinya adalah

*jungjang*, yakni dua bilah batang kayu lebih kecil dari ukuran *tihang* dibentuk segitiga sama kaki.

- Tahap kelima; mempersiapkan batu-batu tatapakan sebagai alas berdirinya *tihang*, jumlah tatapakan yang dibutuhkan untuk *leuit* lebih kurang 10 buah sesuai dengan jumlah tiang *leuit*. Kemudian dipasang atau ditempatkan pada kedudukannya masing-masing berdasarkan ketentuan tentang besar kecilnya ukuran *leuit* yang akan didirikan. Posisi masingmasing *tatapakan* harus *nyiku* (membentuk sudut 90 derajat).
- Tahap keenam: pemasangan *rancak-rancak* atau rangkaian batang-batang kayu sesuai kebutuhan, baik untuk bagian depan maupun bagian belakang. Bagian atas *rancak* depan adalah *pangheret* dan bagian bawahnya dipasang *sisiku* sedangkan pinggir kiri dan kanan merupakan kerangka *bengker* saj a. Bagian yang menempel pada kedua bagian *rancak* samping adalah *pananggeuy*. Di samping *rancak-rancak* badan *leuit*, dirangkai pula *rancak-rancak* atas

sebagai kerangka atap. Rangka atap terdiri atas sepasang *jungjang* yang dirangkai dari dua batang kayu sama panjang membentuk segi tiga sama kaki. Di atas bagian atas persilangan dua batang kayu tersebut, disediakan untuk *suhunan* dan *kadal moyan*.

- Tahap ketujuh: kerangka *leuit* yang sudah dirangkai menjadi beberapa *rancak*, ditegakkan di atas 3 buah batu *tatapakan*. Cara menegakkan *rancak-rancak* itu diperlukan kayu atau bambu penopang yang salah satu ujungnya ditancapkan ke tanah dan ujung yang satunya diikat pada *tihang* dengan menggunakan tali dan paku. Setelah *rancak-rancak* berdiri tegak, *rancak* belakang dibangunkan pula dengan cara menegakkan *rancak* di bagian depan. Kemudian didirikan *rancak* bagian samping dalam posisi miring ke luar dengan cara memasukkan kedua ujung *pupurus* ke hang *pupurus* pada masing-masing *tihang* yang sudah disiapkan. Setelah terpasang dan *dipaseuk*, di bagian atas dipasang *pamikul*, sehingga cowakan-



cowakannya tepat memasuki *cowakan-cowakan* bagian *pangheret* yang ditembus *pupurus tihang*.

- Tahap kedelapan: pemasangan kerangka atap di atas kerangka *rancak* yang sudah didirikan yaitu dengan pemasangan *jungjang* di bagian depan dan *jungjang* di bagian belakang. Sehingga kedua sudut bagian atas persilangan sama kaki itu, apabila sudah dipasang *suhunan* akan sejajar dengan *pamikul*.
- Tahap kesembilan: pemasangan *layeus* dari atas *suhunan* (bubungan) melewati *pamikul* secara lurus dan sejajar dengan salah satu *sisijunglang*, disusul dengan pemasangan *ereng*. Pemasangan *ereng* disejajarkan dengan pemasangan *suhunan* (bubungan) atau *pamikul* dengan cara diikat menggunakan tali yang terbuat dari *awi tali* (bambu tali). Selanjutnya di bagian depan dan belakang di pasang *cabrik* diujung *layeus* agar tidak nampak dan luar.
- Tahap kesepuluh: pemasangan *dadampar* sebagai lantai *leuit*, disejajarkan dengan *pananggeuy*. *Dadampar* tersebut

ditopang dengan *dolos* dan *sarang*.

- Tahap kesebelas: pemasangan *bilik* dan *hateup*. Ukuran bilik telah ditentukan pada waktu *ngarancak*, yaitu membentuk trapesium sama kaki. Bilik dipasangkan di sebelah dalam dari kerangka *leuit* sehingga *bengker* terlihat dari luar.
- Tahap keduabelas: pemasangan pintu dan *ampig* pada bidang atas depan menghadap ke timur, begitu pula *ampig* bagian belakang. Di bagian depan pintu dipasang *paparaan*.
- Tahap ketigabelas: pemasangan *hateup* dan *wuwung*, merupakan pekerjaan terakhir dari rangkaian pendirian *leuit*.

### **C. Adat Kebiasaan yang Berkaitan dengan Leuit**

Seperti telah diutarakan pada sub bab di atas bagi warga *Kasepuhan Cicarucub*, leuit tidak hanya berarti gudang

tempat penyimpanan padi melainkan berkaitan dengan kepercayaan mereka, yaitu simbol dari penghormatan mereka terhadap *Dewi Sri*, yaitu dewi penguasa dan yang memelihara padi (*ngaraksa pare*). Kepercayaan tersebut telah terinternasilasikan dalam kehidupan mereka. Dengan berdasarkan kepercayaan tersebut apabila padi tidak disimpan di leuit maka mereka akan *kabendon*.

Manifestasi dari kepercayaan tersebut terlihat dalam kebiasaan, aturan-aturan atau pantangan-pantangan (tabu) yang berkaitan dengan leuit tersebut, diantaranya:

### **1. Adat Kebiasaan Mengubur *Tembuni* (ari-ari/bali) di Sekitar Leuit**

Kebiasaan mengubur ari-ari ini biasanya pada hari ketiga setelah bayi dilahirkan. Ari-ari diyakini oleh warga kasepuhan sebagai kerabat spiritual bayi yang biasa disebut dengan *adi sang sedasakti* yang akan selalu menjaga dan melindungi bayi. Oleh karena itu ari-ari merupakan sesuatu

yang penting dan diperlukan suatu perawatan khusus, yaitu: Setelah tali ari-ari dipotong, lalu *tembuni* dibersihkan dan dicuci, kemudian dimasukkan ke dalam sebuah wadah berbentuk bulat biasanya buah kukuk (*cucurbita moshata*) yang telah dikeringkan. *Tembuni* dimasukkan ke dalam kukuk bersama koneng (*curcuma domestica*), dan abu dari tungku (*hawu*). Kemudian kukuk tersebut dikubur di sekitar *leuit*. Untuk menandakan (*nyirian*) bahwa ditempat tersebut telah ditanam *tembuni* biasanya ditandai dengan pohon marasai dan pohon kumis kucing (*ostrhosiphon aristatus*). Penguburan *tembuni* di sekitar *leuit* tersebut menurut keterangan informan disebabkan factor keamanan (daerah belakang *leuit* jarang dilalui oleh orang) dan factor kepercayaan (*Dewi Sri* akan melindungi *tembuni* tersebut dari gangguan makhluk halus lainnya)

## 2. Adat Kebiasaan dalam Penyimpanan dan Pengeluaran Padi di Leuit

Pada komunitas Kasepuhan Cicarucub, setelah masa pemeliharaan dari saat *tebar* (pembenihan) sampai *mipit* (panen) yang diiringi berbagai upacara tradisi maka terdapat kebiasaan yang juga dilegitimasi oleh sistem religi komunitas tersebut, yaitu kebiasaan dalam perlakuan terhadap padi pasca panen.

Setelah padi *dibuat* (dipanen) dengan menggunakan *etem/ani-ani*, tangkai padi tersebut diikat dengan menggunakan tali bambu (*dipocong/digedeng*) dengan berat sekitar 3-5 kg untuk setiap ikatannya, kemudian ditumpuk dipinggir huma atau sawah. Pengerjaan *mocong/ngagedeng* dapat pula dilakukan di *lantayan pare* (tempat penjemuran padi), yang biasa dilakukan oleh kepala keluarga dan istri dibantu oleh anak-anaknya.

Menjemur padi dengan menggunakan *lantayan pare* ini berfungsi untuk menurunkan kadar air dengan cara

menyangkutkan ikatan padi pada batang bambu/kayu yang disusun secara horizontal (biasanya 4 tingkatan) pada buah batang bambu/kayu sebaga tiangnya. Agar batang padi yang paling atas tidak terkena hujan maka atasnya ditutupi dengan daun putat (*plachonia valida*)/ daun lipung/*hateup*. Letak lantayan pare biasanya dipinggir sawah, huma atau di pinggir perkampungan. Menjemur padi dengan cara dilantay dilakukan dengan menyangkutkan ikatan padi pada batang bambu/kayu yang disusun secara bersusun pada batang bambu/kayu sebanyak 4 jajar, dengan dua batang bambu/kayu besar sebagai tonggak/*tihang*. Penjemuran biasanya dilakukan selama 14-28 hari (tergantung dari cuaca, semakin panas semakin cepat penjemuran padi dilakukan). Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh kepala keluarga (laki-laki).

#### **D. Cara Penyimpanan Padi di Leuit**

Setelah padi yang dijemur tersebut kering barulah diangkut untuk disimpan di *leuit*. Pengangkutan padi dari

lantayan ke leuit biasanya disebut *ngarengkong*, yang dilakukan seringkali pada sore hari dengan cara dipikul. Pengangkutan ini biasanya dilakukan oleh kepala keluarga dan anak laki-lakinya serta dibantu oleh tetangga mereka jika padi yang akan dimasukkan ke dalam *leuit* banyak.

Tahapan dan cara-cara penyimpanan padi di dalam Leuit adalah :

### **1. Meletakkan Daun *Teureup* di Atas *Dadampar***

Daun ini berfungsi jika padi yang dimasukkan di dalam *leuit* tersebut mempunyai penyakit maka penyakit tersebut tidak akan merusak papan kayu *dadampar*. Selain itu, daun ini juga akan menutup celah-celah *dadampar* sehingga padi yang ada di dalam tidak akan diganggu oleh hewan ternak seperti ayam dari kolong *leuit*.

### **2. *Ngelepkeun* (Menyusun) Padi**

Hal ini dilakukan dengan cara membagi dua *poongan* padi lalu ditumpukan padi lagi dengan cara yang sama secara padat. Cara *ngelepkeun* padi yang paling bawah biasanya

sapu-sapu padinya menghadap ke atas. Menurut mereka, cara ini dimaksudkan agar sapu-sapu padi tersebut tidak rusak sehingga padi akan tahan lama. Sedangkan *carangelepkeun* padi yang berada di tengah dan di atas, biasanya sapu-sapu padinya menghadap ke bawah. Cara tersebut dimaksudkan agar padi tersusun rapih, sehingga daya tamping leuit menjadi relatif banyak serta menghindarkan dari serangan tikus.

### 3. Memilah-milah Padi

Dalam *ngelepkeun* (menyusun) padi di leuit, biasanya petani telah membagi padi yang akan dijadikan benih (bibit) dan untuk konsumsi. Padi yang akan dijadikan benih biasanya disimpan di *paraleuit/gado*. Selain itu, terdapat kebiasaan dalam penempatan padi di dalam leuit, yaitu dalam penempatan padi ketan (*oryza sativa glutinosa*) tidak boleh berada paling bawah atau berada di bawah padi (*Oryza sativa*) lainnya. Dengan kata lain, padi ketan (*Oryza sativa glutinosa*) harus berada di atas jenis padi lainnya. Hal ini berkaitan dengan cerita mitos bahwa jenis padi ketan lebih banyak



mempunyai manfaat daripada jenis padi lainnya. Mitos tersebut menceritakan bahwa padi jenis ketan mempunyai 40 manfaat, seperti dibuat berbagai kue apem, cuhcur, lempur dan lain-lain. Dalam persepsi mereka, apabila hal tersebut tidak dilakukan maka mereka akan *kabendon*.

#### **4. Pemeriksaan Padi**

Sebelum padi dimasukkan ke dalam *leuit* biasanya petani akan memeriksa keadaan padi di *leuit* miliknya tersebut. Apabila padi hasil panen tahun sebelumnya masih ada maka ia akan mengeluarkan padi tersebut terlebih dahulu, kemudian setelah memasukkan padi hasil panen tahun sekarang, petani tersebut akan memasukkan kembali padi hasil panen tahun sekarang, petani tersebut akan memasukkan kembali padi hasil panen tahun yang lalu (sehingga padi tahun yang lalu selalu berada di bagian paling atas). Hal ini mereka lakukan dengan tujuan memelihara ketahanan padi sehingga tetap enak apabila dikonsumsi. Cara tersebut biasanya disebut dengan istilah *ngabalikeun pare*. Menurut

keterangan informan, walaupun padi tersebut tidak dibalikkan kekuatan/ketahanan padi local relative cukup lama. Selain cara tersebut, bagi petani kaya yang memiliki leuit pribadi lebih dari satu maka biasanya petani akan mengatur dengan cara mempunyai *leuit* untuk padi hasil panen tahun sekarang dan *leuit* untuk padi hasil panen tahun yang lalu. Pengambilan padi buat konsumsi biasanya akan diambil dari *leuit* yang menyimpan padi hasil tahun yang lalu. Menurut hasil penelitian K.A Budhi Bakti di Kasepuhan Ciptarasa tahun 1997, kekuatan padi untuk disimpan di leuit sekitar 4-5 tahun, lebih dari 5 tahun biasanya padi tersebut berubah warnanya (padi putih akan menjadi kekuningan, padi merah akan menjadi kehitaman) dan rasanya juga akan berubah (menjadi *bear*/tidak pulen). Kekuatan padi disimpan di Leuit tersebut juga berkaitan dengan pemakaian pupuk kimia. Pada zaman dahulu sebelum para petani memakai pupuk kimia kekuatan padi disimpan di leuit lebih lama, yaitu sekitar 10 tahunan.

Waktu memasukkan padi ke dalam leuit, masing-masing keluarga pada komunitas Kasepuhan Cicarucub mempunyai hari pantang yang berbeda-beda. Hal ini berkaitan dengan *wedal*( hari kelahiran) suami dan isteri atau berdasarkan *etangan* (hitungan) hari *jaya* (baik) dan *naas* (buruk) dari suami/isteri tersebut. Pada umumnya dalam memasukkan padi ke dalam leuit pribadi harus pada kelahiran dari suami.

#### **E. Upacara atau Ritual Berkaitan Padi di Leuit**

Menurut keterangan informan, terdapat dua adat kebiasaan yang berkaitan erat dengan penyimpanan dan pengeluaran padi di *leuit*, yaitu:

##### **1. Ngadiukkeun**

Setelah seluruh padi hasil panen disimpan di leuit, terdapat upacara yang biasanya disebut ngadiukeun. Upacara ini merupakan simbol penghormatan terhadap *Dewi Sri*. Upacara ini dilakukan oleh setiap keluarga komunitas Kasepuhan Cicarucub yang harus dimulai dari *Olot* terlebih

dahulu. Upacara yang dilakukan oleh olot harus dilakukan di leuit *adat/si jimat*, yaitu sebuah leuit yang dikeramatkan oleh olot. Pada leuit ini olot *nertibkeun* (menertibkan) secara adat seluruh leuit yang ada di komunitas Kasepuhan Cicarucub. Bahan-bahan yang diperlukan dalam upacara *ngadiukeun* (seperti: *babay*, *menyan*, *kapur cikur*), biasanya dipersiapkan oleh setiap keluarga. Setelah siap, kemudian diberikan kepada olot untuk dimantrai, selanjutnya *bahan-bahan* itu diberikan kembali kepada para warga kasepuhan pada waktu mereka mau melakukan *mipit* (panen).

Tahapan dalam upacara *ngadiukeun* ini adalah:

- a. *Ngadiukeun indung pare*, aktivitas ini terdiri dari *ngukus*, membacakan *jampe sawen/babay* kemudian membacakan *jampe netepkeun*. Setelah itu baru melaksanakan *ngadiukeun indung*, yaitu mendudukan padi dengan padi dimana sebagian batang padi dimasukan ke dalam lubang pada batang padi yang satunya.

- b. *Menyimpan babay/sawen* pada 5 tempat, yaitu 4 buah pada setiap sudut *leuit* dan yang ke lima di atas pintu masuk *leuit*. Empat buah *babay* merupakan ciri yang bertujuan agar padi yang berada di *leuit* tersebut tidak diganggu oleh para makhluk halus maupun oleh makhluk hidup lainnya (hama padi seperti tikus) yang berada di *opat papadon*( empat penjuru mata angin), yaitu: arah utara, selatan, barat dan timur. Bahan-bahan *babay* tersebut adalah: daun tulak tanggul, jukut palias, jukut rane diuk, daun pacing (*Costus specious Sm*), jawer kotok, solasih sulangkar (*Leea indica*). *Babay* tersebut harus diganti setiap tahun satu kali, biasanya dilakukan pada bulan Mulud.
- c. Menyipratkan kapur cikur pada seluruh bangunan *leuit*. Hal tersebut dimaksudkan agar *leuit* tersebut tidak terkena rinyuh (hama kayu).

Setelah upacara ngadiukeun selesai, maka biasanya para warga komunitas Kasepuhan Cicarucub melakukan nutu (menumbuk padi) yang baru dipanen untuk dimasak pada acara *nganyaran*. Nganyaran merupakan kebiasaan makan nasi yang pertama kali dari hasil panen yang dilakukan oleh setiap rumah tangga warga Kasepuhan Cicarucub dalam rangka selamat atas hasil yang baik dalam panen padi. Kebiasaan ini berupa kegiatan selamat (doa) yang dilanjutkan dengan acara makan bersama-sama keluarga, kerabat dan para tetangga terdekat.

## **2. Ngahudangkeun**

Pada komunitas Kasepuhan Cicarucub, selain terdapat aturan adat dalam memasukkan padi ke dalam leuit (ngadiukeun) maka terdapat pula aturan adat dalam mengeluarkan padi dari leuit, yaitu yang biasa disebut dengan istilah *ngahudangkeun*. *Ngahudangkeun pare* (membangunkan padi) yaitu suatu adat kebiasaan untuk

membangunkan padi yang sudah didiukeun di dalam *leuit* sebelum dipergunakan oleh pemilik *leuit*. Dalam hal ini pemilik hanya boleh mempergunakan padi (untuk konsumsi atau dijual) yang telah *dihudangkeun* (dibangunkan).

Tahapan-tahapan dalam upacara *ngahudangkeun* ini adalah:

- a. Membacakan *amit* untuk masuk *leuit*
- b. Membakar menyan yang sudah dimantrai oleh *olot* di *parapen* (tempat pembakaran menyan) yang kemudian dilanjutkan dengan *jampe ngahudangkeun*. Setelah itu baru melaksanakan *ngahudangkeun pare*, yaitu membalikan padi yang sudah *dilelep* (disusun). Biasanya yang melakukan *ngahudangkeun pare* ini adalah istri dari pemilik *leuit*. Sehingga ia dapat memperkirakan berapa *pocong* kebutuhan padi yang akan *dihudangkeun* untuk keperluan konsumsi sejumlah anggota keluarga yang ada di rumah.

- c. Membuat tutup liliran, yaitu mengambil dua pocong padi yang kemudian pada kedua pocong padi tersebut ditengahnya dibuat anyaman (dari batang padi tersebut). Tutup liliran ini berfungsi sebagai tanda bahwa dua pocong padi tersebutlah yang pertama-tama dihudangkeun pada waktu nanti apabila pemilik leuit akan ngahudangkeun lagi.
- d. Membuat *tumpukan tengah*, yaitu menumpukkan poongan padi yang telah *dihudangkeun* di tengah-tengah *leuit*. Tumpukan tengah ini berfungsi sebagai tanda bahwa leuit tersebut telah dihudangkeun. Menurut keterangan informan, batang padi dari poongan tadi yang telah *dihudangkeun* tersebut tidak boleh menghadap ke arah pintu. Hal ini dikarenakan apabila poongan padi tgersebut mengarah ke pintu maka padi yang ada di leuit tersebut akan cepat habis (boros)

Tahapan-tahapan tersebut di atas merupakan tahapan pada saat pertama kali padi di *leuit dihudangkeun*,



sedangkan untuk *ngahudangkeun* di waktu yang lain biasanya hanya dengan membacakan *jampe ngahudangkeun pare* saja di *tutup liliran* (tidak usah membakar menyan lagi).

Aturan adat dalam *ngahudangkeun* padi di *leuit* pada komunitas *Kasepuhan Cicarucub* biasanya dilakukan di luar *wedal* suami, isteri, atau suami dan isteri atau berdasarkan hitungan hari baik dan buruk. Dalam satu minggu biasanya terdapat dua hari pantangan *ngahudangkeun*, yaitu *wedal* suami dan isteri. Hal ini mengakibatkan suatu rumah tangga harus dapat memperhitungkan jumlah keperluan padi untuk seluruh anggota keluarga untuk satu minggu, agar tidak kekurangan padi pada hari pantangan *ngahudangkeun* padi di *leuit* pribadi. Namun, jika hal itu terjadi (padi yang telah *dihudangkeun* di *leuit* sudah habis sedangkan hari tersebut merupakan pantangan untuk *ngahudangkeun*

padi) maka biasanya mereka meminjam kepada kerabat, tetangga terdekat atau *leuit olot*.

Menjual beras tidak diperbolehkan secara adat (tabu). Sedangkan untuk menjual padi diperbolehkan dengan syarat padi yang dijual adalah padi hasil panen tahun lalu yang telah ditertibkan secara adat (*dirasulan*) oleh *olot*. Dalam hal ini, para warga kasepuhan hanya menjual kelebihan padi (sisa konsumsi keluarga) hasil panen tahun lalu. Menurut keterangan informan, apabila syarat tersebut tidak dilakukan maka biasanya akan kabendon.

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

Menurut Cuff & Payne (Cuff & Payne, 1985; Johnson, 1986), perspektif struktural fungsional paham konsesus menekankan pada masalah keteraturan (*order*) yang terjadi pada masyarakat secara keseluruhan. Perspektif ini berasumsi bahwa masyarakat dapat dipandang sebagai sesuatu yang kokoh, saling berhubungan, seimbang, teratur, umumnya terintegrasi secara keseluruhan dan fungsional dan saling ketergantungan. Dengan menganalisis keterkaitan antara pranata *leuit* dengan pranata lainnya maka dapat digambarkan fungsi-fungsi sosial, budaya, dan ekonomi dari pranata *leuit* dalam kehidupan warga komunitas Kasepuhan Cicarucub. Dalam kesehariannya *leuit* pada masyarakat Kasepuhan Cicarucub,

dikenal dua jenis yaitu *leuit kasatuan* dan *leuit* warga (perorangan).

### **Fungsi *Leuit* sebagai Cadangan Pangan**

Melihat pola distribusi dan redistribusi yang terjadi, dapat dikatakan bahwa pranata *leuit kasatuan* mempunyai fungsi sebagai cadangan pangan para warga komunitas *Kasepuhan Cicarucub*. Hal tersebut dapat dimengerti, dengan melihat adanya keharusan untuk menyisihkan sebagian hasil panen sebagai *tukuh tumbal* kepada *olot*. Namun pada kenyataannya sebagian *tukuh tumbal* tersebut (*pangiring*) oleh *olot* kemudian dijadikan cadangan pangan khususnya pada masa paceklik bagi seluruh warga *Kasepuhan Cicarucub*. Sedangkan *leuit* warga berfungsi untuk menyimpan padi yang dapat dikonsumsi untuk kebutuhan makan sehari-hari. Padi ini bisa dikeluarkan dari *leuit* untuk dijual apabila sudah disimpan lebih dari satu

(1) tahun, kalau tidak akan kena sanksi yang disebut *kabendon*.

#### 1. Fungsi Solidaritas Kelompok

Fungsi ini dapat dilihat dari aturan penggunaa *leuit* yang tidak membedakan-bedakan antara pimpinan dan warga biasa. Aturan dalam pengelolaan *leuit* tersebut, baik dalam pemberian tuku tumbal, juga dalam penggunaan padi dari *leuit* yang berlaku umum.

Selain itu, nama *leuit Olot/Si jimat* juga melambangkan persatuan ekonomi dari warga *Kasepuhan Cicarucub*. Hal tersebut secara implisit dapat terlihat dari banyaknya jumlah *leuit* yang tersebar di seluruh kampung pendukung *adat Kasepuhan Cicarucub*. Setiap kampung yang mempunyai *leuit* kasatuan tersebut terjalin suatu kerjasama, khususnya apabila terjadi kekurangan padi pada suatu kampung maka *leuit* yang berada pada kampung terdekat akan memberikan bantuan (atas perintah *Olot* atau *Rendangan*). Tetapi, apabila persediaan pada *leuit kasatuan* terdekat tidak

mencukupi, maka biasanya *Olot* akan memerintahkan agar *leuit olot/Si Jimat* yang berada di kampung Cicarucub Girang memberikan bantuan.

## 2. Menunjang Kelangsungan Unsur Kepercayaan Tradisional

Hal ini dapat dilihat dari fungsi *leuit* yang lainnya, yaitu sebagai tempat upacara-upacara *mipit* (memulai panen), menyimpan tali ari-ari bayi (*puput*), maupun aktivitas pertanian yang dilakukan komunitas Kasepuhan Cicarucub.

Bagi warga Kasepuhan Cicarucub kegiatan pertanian bukan hanya sekedar sebuah mata pencaharian, melainkan sudah merupakan suatu aktivitas budaya yang keberadaannya tidak dapat terlepas dari sub-sub sistem budaya lainnya. Kegiatan pertanian yang dijalankan oleh para warga komunitas Kasepuhan Cicarucub adalah suatu tradisi bertani dengan tata cara tertentu yang sudah digariskan oleh para nenek moyang mereka.

Tradisi komunitas Kasepuhan Cicarucub ini termanifestasikan ke dalam beberapa tata cara bertani yang

menjadi ciri utama dari sistem pertanian yang masih dilakukan oleh para warga komunitas Kasepuhan Cicarucub, yaitu:

1. Bertani di sawah dan huma dengan hanya menanam padi satu kali dalam satu tahun (tidak boleh bertani padi dua kali setahun) dengan menggunakan jenis padi local (*pare ranggeuyan*). Dan diperbolehkan menggunakan padi varietas baru (*pare murag*) untuk daerah-daerah yang sawah nya agak sulit terjangkau sumber air.
2. Dalam setiap tahapan pertanian harus mengikuti jadwal (ketentuan mengenai waktu) yang ditetapkan oleh pihak kasepuhan (*olot*), seperti dalam penentuan waktu tanam (*ngaseuk, tebar*), pemilihan jenis padi yang boleh ditanam, dan waktu panen. Hal ini berkaitan erat dengan kepercayaan mereka bahwa dengan mengikuti jadwal yang ditetapkan oleh *olot* maka padi yang mereka tanam akan selamat dari marabahaya serta baik hasilnya. Sedangkan pelanggaran terhadap aturan-aturan adat (*tatali paranti*

karuhun) tersebut, akan mengakibatkan dampak yang buruk bagi dirinya (kabendon) juga akan membawa akibat yang buruk bagi seluruh anggota komunitasnya. Secara rasional, dengan menanam dan memanen secara bersamaan maka secara tidak langsung mereka telah mematikan siklus hama.

3. Dalam setiap melakukan penanaman padi (*ngaseuk, tebar*), panen (*mipit*) harus melakukan upacara yang dimulai oleh *olot* di sawah atau huma milik *olot*. Hal ini berkaitan erat dengan kepercayaan mereka bahwa seluruh aktivitas pertanian mereka akan berhasil apabila direstui oleh para karuhun. Orang yang ‘mampu’ untuk memohon do’a restu tersebut adalah *olot*., karena *olot* dalam kepercayaan mereka merupakan orang yang dianggap mempunyai kekuatan magis sehingga berfungsi sebagai mediator mereka dengan para *karuhun*.
4. Padi disimpan di lumbung padi yang disebut *leuit*. Hal ini, selain menunjukkan bahwa kepercayaan kepada *Dewi Sri*



pada komunitas kasepuhan masih cukup kuat, juga karena padi yang merupakan makanan pokok mereka mempunyai arti yang penting bagi mereka) sehingga harus ditempatkan pada tempat yang aman menurut mereka.

5. Menggunakan *babay* penolak bala. Dalam hal ini menurut kepercayaan mereka dengan menggunakan *babay* maka mereka akan dilindungi oleh kekuatan-kekuatan supranatural sehingga mereka akan aman baik dari gangguan-gangguan alam supranatural maupun dari alam natural (seperti gangguan hama)

### **Leuit dan Hubungannya dengan Teknologi Penyimpanan Padi**

Pada umumnya suku-suku bangsa yang ada di Indonesia mempunyai tempat penyimpanan padi secara khusus (terpisah dari rumah), yang biasa disebut dengan istilah lumbung padi. Berdasarkan hasil studi kepustakaan, tercatat nama-nama daerah yang merupakan istilah setempat untuk lumbung padi, seperti *bilik* (istilah dari daerah Marga Batin-Jambi), *ala*

(istilah di kalangan suku Tolaki-Sulawesi Tenggara), *Alang* (istilah di Tana Toraja-Sulawesi Selatan) dan *leuit* (istilah di Sunda Jawa Barat).

Keberadaan *leuit* (lambung padi) pada komunitas Kasepuhan Cicarucub, sangat berkaitan erat dengan sistem kepercayaan mereka mengenai mitos *Dewi Sri*. Selain itu, pada umumnya karena padi hasil panen tidak bisa langsung diolah menjadi beras (harus melalui suatu proses, seperti penjemuran, penumbukkan) sehingga diperlukan suatu tempat yang dapat menampung dengan baik dan aman.

Pada komunitas Kasepuhan Cicarucub, karena padi harus disimpan di *leuit* menyebabkan *leuit* tidak hanya berfungsi sebagai “gudang” tempat penyimpanan padi melainkan menjadi suatu yang penting dalam tahapan aktivitas pertanian mereka. Hal ini dapat dilihat dari adanya adat kebiasaan yang berkaitan dengan *leuit* padi. Aturan-aturan adat tersebut selain harus kita lihat sebagai suatu usaha untuk mempertahankan hubungan kekerabatan dengan para

nenek moyang (karuhun), juga memperkuat hubungan antar sesama warga kasepuhan dengan solidaritas kelompok yang terbina setia saat.

Bentuk bangunan *leuit* pada komunitas *Kasepuhan Cicarucub* tidak terlepas dengan alam lingkungannya. Oleh karenanya, bangunan *leuit* ini hampir sama dengan bentuk rumah tangga orang sunda yang tinggal di pegunungan, yaitu *panggung*. Bentuk bangunan *leuit* pada umumnya *panggung* ini, dimaksudkan agar padi yang berada didalamnya agar tidak cepat basah/lembab karena udara di bawah bangunan *leuit*, (*kolong leuit*) bisa menghangatkan melalui celah celah *dadampar*. Selain itu, bentuk *leuit* yang *panggung* ini pada mulanya dimaksudkan agar tidak diganggu oleh hewan liar, seperti *bagong* (*sus vitatus*).

Bentuk atap *leuit* adalah salah satu bentuk atap sususunan panjang yang biasa disebut dengan atap garuda ngupuk, yaitu pertemuan kedua belah atap kiri-kanan badan

leuit menutupi lebih panjang rumah, sehingga ujung atap rendah dari tanah dan puncak atap membentuk sudut yang lancip. Atap leuit ini biasanya terbuat dari injuk atau kiray. Menurut Heinz Frick (1988), atap dari injuk mempunyai sifat tahan terhadap air serta tahan lama sampai lebih kurang 10 tahun.

Rangka dinding ruang penyimpanan untuk ke empat sisinya terdiri dari tiang tengah dan palang palang yang berfungsi untuk menempelkan bilik dari bagian dalam. Pemasangan bilik dilakukan dari bagian dalam dengan tujuan untuk menjadikan permukaan ruang penyimpanan relative rata. Pada sisi *tihang* dan *cangkok handap* biasanya ditempel dengan *palipit* yang berfungsi memperkuat *bilik* dari gangguan hama tikus. Bentuk bangunan *leuit* yang menurut istilah local adalah bentuk sikat (seperti wadah) dan bentuk atap yang lancip menyebabkan air hujan yang jatuh tidak akan membasahi dinding *leuit* bagian bawah.

*Dadampar* (lantai) yang merupakan bagian penyangga beban padi yang disimpan di *leuit*, mempunyai konstruksi rangka yang cukup kuat dan kokoh dengan pemasangan dua balok bantalan tengah memanjang dari depan ke belakang (*pameot*) serta dua balok bantalan tengah yang memanjang dari kiri ke kanan (*cangkok handap*). Selain itu, ditambah dengan dua buah balok bantalan yang berada di tengah-tengah (*pananggeuy*) yang diperkuat oleh dua buah batu (*deudeul*) di tengah-tengah *panangeuy*. *Dadampar* (lantai *leuit* yang terbuat dari papan kayu) sebagai penutup lantai dipasang menumpang pada *cangkok handap*, *pameot*, dan *pananggeuy* memanjang dari depan ke belakang. Dipasang cukup rapat sehingga tidak terdapat celah di antaranya.

Bagian terbawah *leuit* disangga dengan umpak untuk meneruskan beban bangunan *leuit* dan beban padi yang disimpan di *leuit* ke tanah. Selain itu, bagian *umpak* ini dimaksudkan agar bagian tiang tidak bersentuhan dengan tanah sehingga tiang kayu tidak terkena *rinyuh* (hama kayu).

Semua material bangunan *leuit* pada bagian ruang penyimpanan ini menggunakan kayu yang kemudian di pulas dengan kapur cikur yang dimaksudkan agar kayu tidak cepat rapuh oleh *rinyuh* (hama kayu). Keuntungan dari penggunaan kayu sebagai material *leuit* ini, menurut Sambas (1996), antara lain :

1. Mempunyai konduktifitas panas kecil sehingga dapat menghambat proses perpindahan panas dari luar ke dalam.
2. Mempunyai sifat elastik dan liat
3. Mempunyai ketahanan terhadap pembebanan yang tegak lurus atau sejajar dengan seratnya.
4. Mempunyai umur pemakaian yang relative lama tergantung pada penempatannya pada bagian bangunan.

Pemeliharaan padi yang berada di *leuit* dilakukan dengan cara di-*balikeun* setiap satu tahun sekali, yaitu padi yang telah lama ditempatkan di bagian atas sedangkan padi yang baru di panen di tempatkan di bawah. Dengan

demikian, padi yang dikeluarkan dari *leuit* merupakan padi yang sudah lama berada di *leuit*. Hal tersebut dapat disamakan dengan apa yang dilakukan oleh Bulog dengan sistem FIFO (*First In Frist Out*), yaitu beras yang masuk duluan maka akan dikeluarkan lebih dahulu. Selain itu, apabila seseorang mempunyai *leuit* lebih dari satu maka biasanya padi yang lama disimpan pada sebuah *leuit* dan padi yang baru disimpan pada *leuit* yang satunya lagi.

Walaupun secara teknis masih perlu dilakukan suatu penelitian secara kuantitatif mengenai teknologi penyimpanan padi di *leuit* tersebut, namun berdasarkan uraian tersebut diatas dapat dikatakan bahwa teknologi penyimpanan padi yang masih ada pada komunitas Kasepuhan Cicarucub ini juga menunjang bertahannya pranata *leuit*.

## **Fungsi Leuit Pada Masyarakat Kasepuhan Cicarucub**

Fungsi utama leuit adalah tempat penyimpanan gabah (padi yang sudah kering). Namun demikian leuit yang kental dengan kehidupan masyarakat petani pedesaan memiliki fungsi lain, yaitu fungsi sosial, fungsi ritual, dan fungsi ekonomi.

Fungsi sosial, leuit sangat berperan ketika masyarakat mengalami masa paceklik atau kekurangan pangan. Saat itu leuit berperan dalam memenuhi ketersediaan bahan pangan bagi masyarakat setempat. Warga yang kekurangan bisa meminjam kepada leuit adat atau si jimat, kelak setelah panen warga yang berutang akan mengembalikan padi pinjamannya ke leuit. Adapun fungsi ritual, berkaitan dengan keberadaan leuit yang berperan dalam menjaga adat istiadat dalam konteks kebudayaan setempat. Misalnya, dalam kepercayaan setempat Dewi Sri atau Nyi Pohaci diyakini sebagai Dewi Padi yang harus disikapi dan diperlakukan secara istimewa.



Fungsi ekonomi, leuit oleh masyarakat dijadikan tempat untuk menyimpan padi, adakalanya padi dibiarkan sebagai tabungan. Setelah lebih dari satu tahun, padi kemudian dikeluarkan dan dijual. Hasilnya digunakan untuk berbagai keperluan yang mendesak dan sangat penting.

Ringkasnya dapat disimpulkan bahwa keberadaan leuit bagi warga Kasepuhan Cicarucub, tidak bisa dilepaskan dari kepercayaan yang mereka anut yang berfungsi sebagai pranata ketahanan pangan masyarakat kasepuhan itu, keberadaannya sangat diperlukan untuk menunjang kesejahteraan warga.

## DAFTAR PUSTAKA

Makmur K, Ade.

- 2004        *Revitalisasi/Aktualisasi Nilai-nilai Ajaran Kepercayaan terhadap Tu-han Yang Masaesa dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara.* Makalah dalam Sarasehan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa, 2004: Bandung

Adimiharja, Kusnaka.

1992.        *Kasepuhan yang Tumbuh di Atas yang Luruh – Pengelolaan Ling-kungan secara Tradisional di Kawasan Gunung Halimun Jawa Barat.* Bandung : Tarsito.

Bustomi, Abd. Latif Bustmai.

- 2006        *Monografi Komunitas Adat.* Makalah dalam Kgeiatan Penyusunan Pedoman Inventarisasi Monografi Komunitas Adat tahun 2006.

Danandjaja, James.

1964 *Foklore Indonesia*. Jakarta

Indrawardana, Ira.

2004 *Religi Sunda dalam Perputaran Roda Zaman. Makalah dalam kegi-atan Sarasehan Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung*. 26 Agustus 2004.

Ria Andayani Somantri, Lina Herlinawati, Yanti Nisfiyanti.

2007 *Sistem Religi pada Masyarakat Kasepuhan Cicarucub Di Provinsi Banten*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung. 2007: 8.

Nina Merlina, Ria Andayani Somantri, Yuzar Purnama.

2006 *Kepercayaan Masyarakat Kasepuhan Cicarucub dalam Aktivitas Pertanian*. Departemen

Kebudayaan dan Pariwisata. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung. 2006 : 69.

Nina Merlina, Aam Masduki, Hermana

2007 *Sistem Kepemimpinan pada Masyarakat Kasepuhan Cicarucub.* Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.

Lina Herlinawati, Lasmiyati, Heru Erwantoro.

2007 *Arsitektur Tradisional Kasepuhan Cicarucub di Kabupaten Lebak Provinsi Banten.* Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung. 2007 :3.

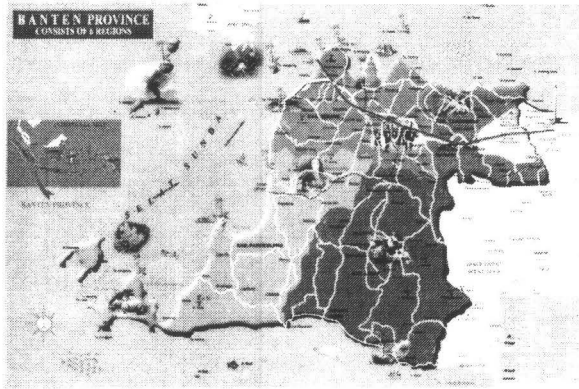
Rosyadi, Suwardi AP, Agus Heryana.

2005 *Peranan Leuit dalam Kehidupan Masyarakat Kasepuhan Cisungsang di Desa Cisungsang Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak Banten.*

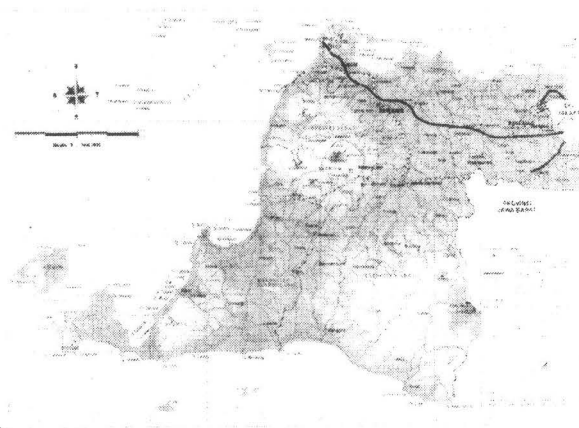
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Balai  
Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.  
2005 : 6-7.

## LAMPIRAN

### PETA LOKASI

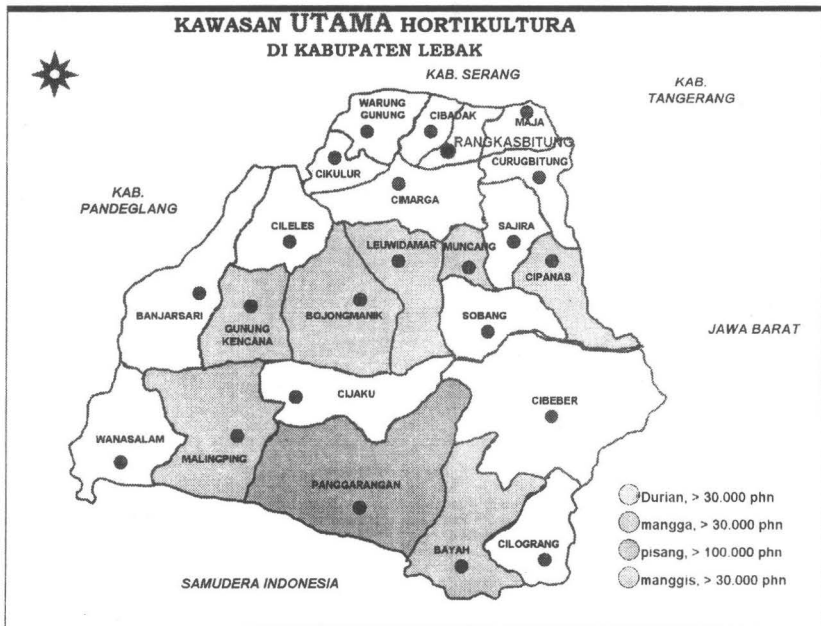


### Peta Provinsi Banten





**Peta Kabupaten Lebak Provinsi Banten**







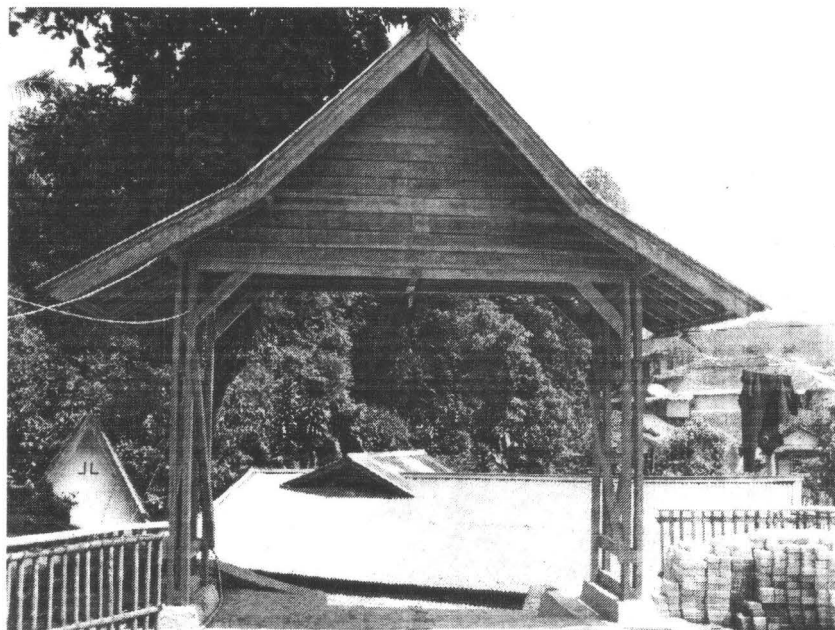
**PHOTO**



**Kantor Desa Neglasari Kecamatan Cibeber Kabupaten  
Lebak Banten**



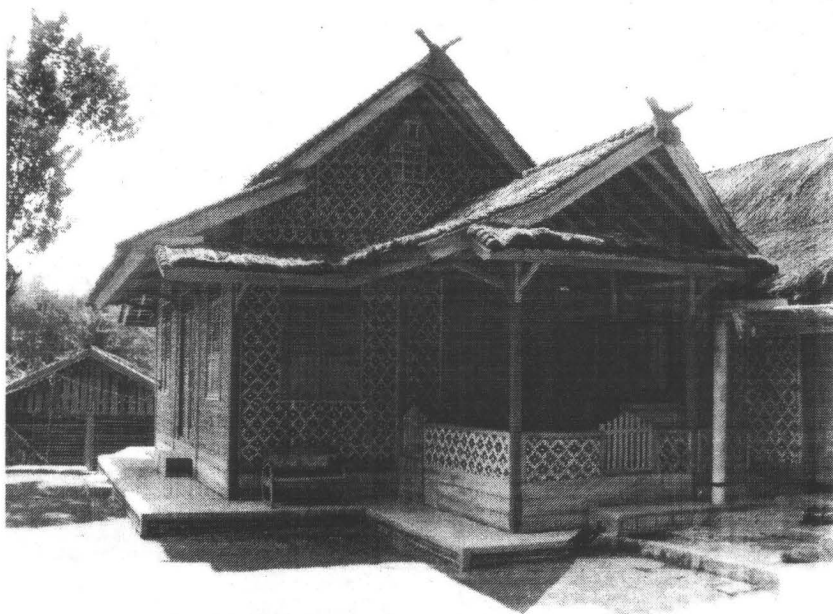
**Jalan Menuju Rumah Olot dan Kantor Desa Neglasari**



**Gerbang (Gapura) Menuju Rompok Olot**



**Rompok Olot Masih Mempertahankan Bentuk Aslinya**



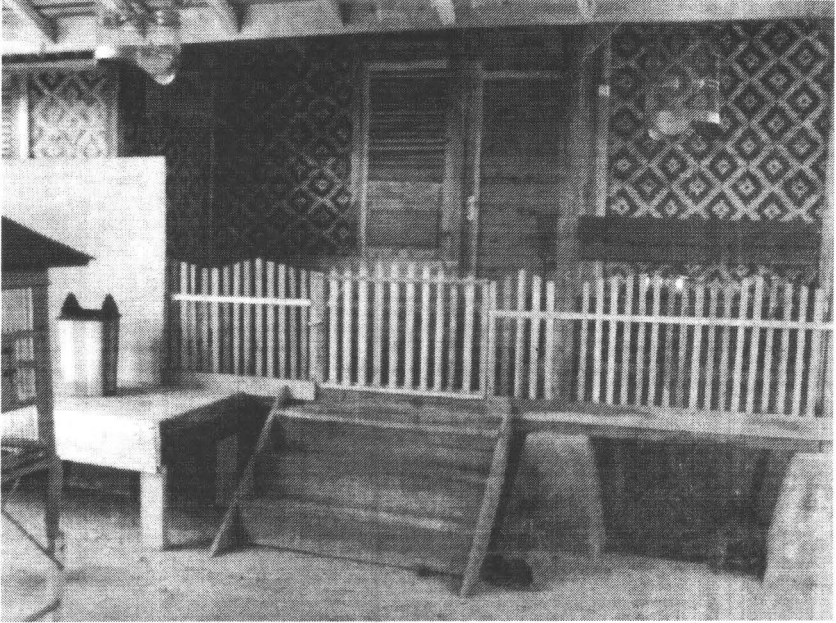
**Bale Riung di Samping Rompok Olot telah Dipugar**



**Rompok Olot dan Bale Riung**

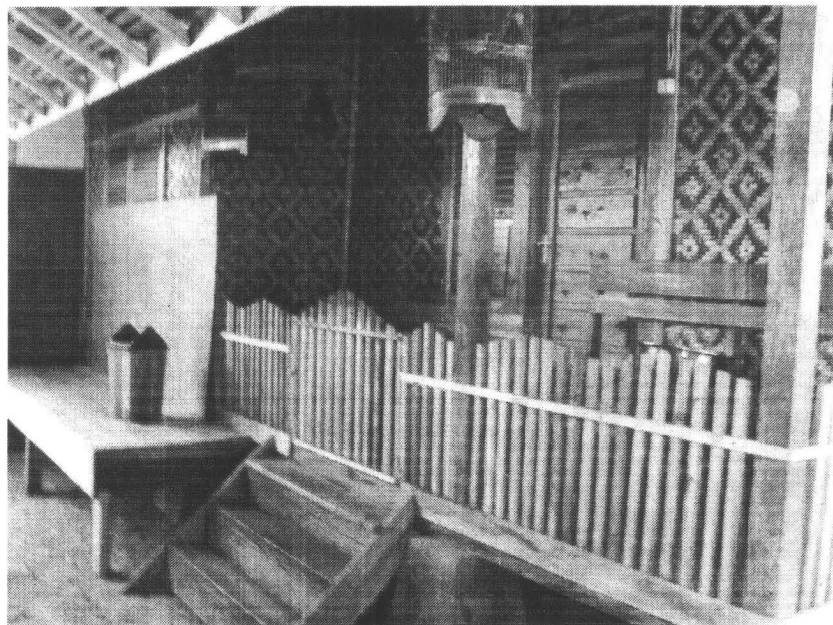


**Bagian Belakang Bale Riung dan Rompok Olot Tampak  
dari Bawah**

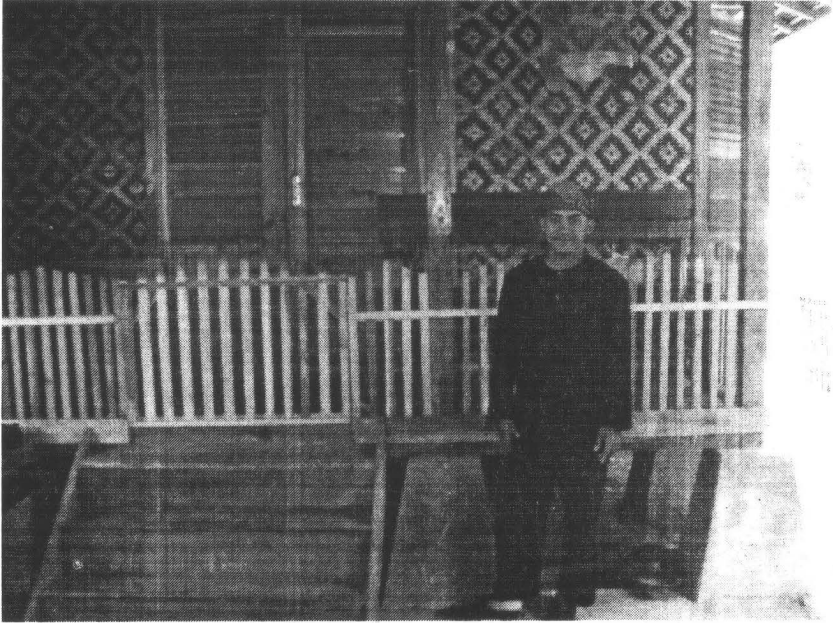


**Rumah Juru Basa (Wakil Olot) telah Dipugar**

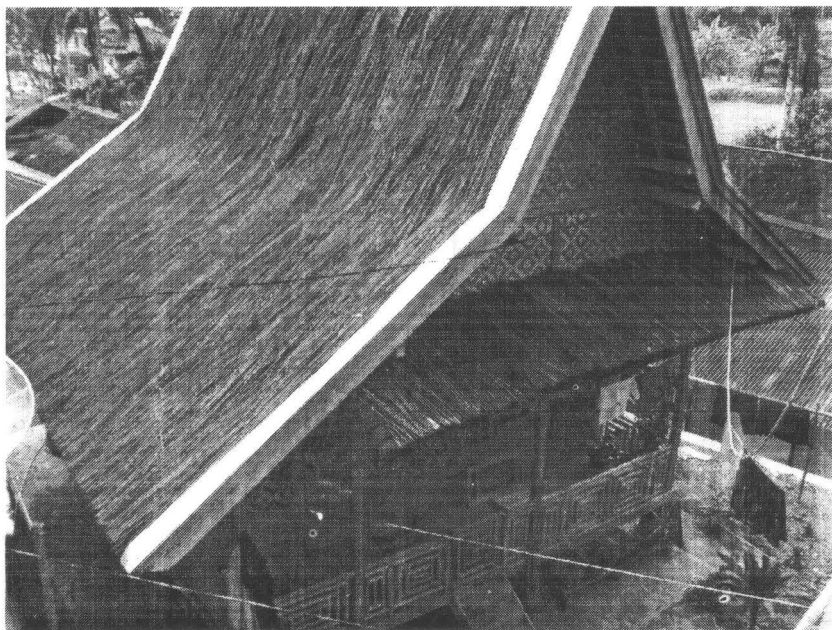




**Rumah Juru Basa (Wakil Olot) telah Dipugar**



**Berpose Depan Rumah Juru Basa**



**Rumah Humas Kampung Cicarucub, Putranya Olot**







**Lingkungan Perkampungan Cicarucub**

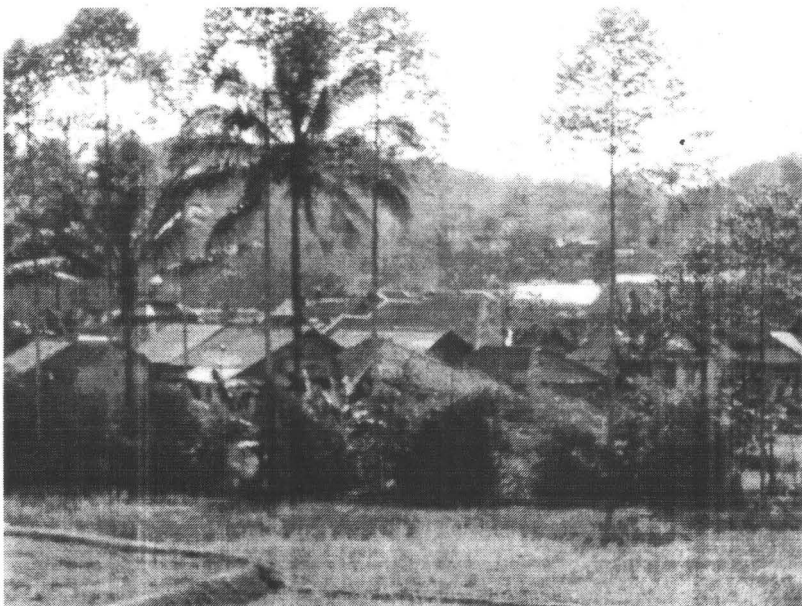


**Lingkungan Perkampungan Citarucub**



**Lingkungan Perkampungan Cicarucub**

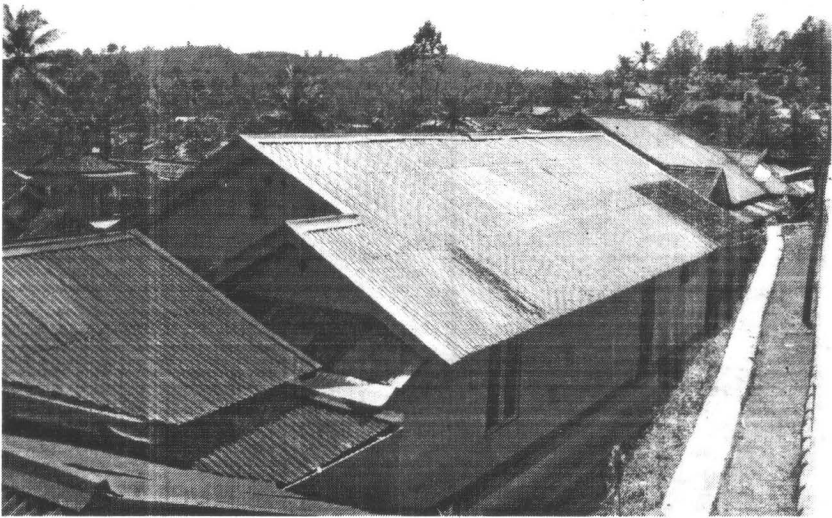




**Lingkungan Perkampungan Cicarucub**



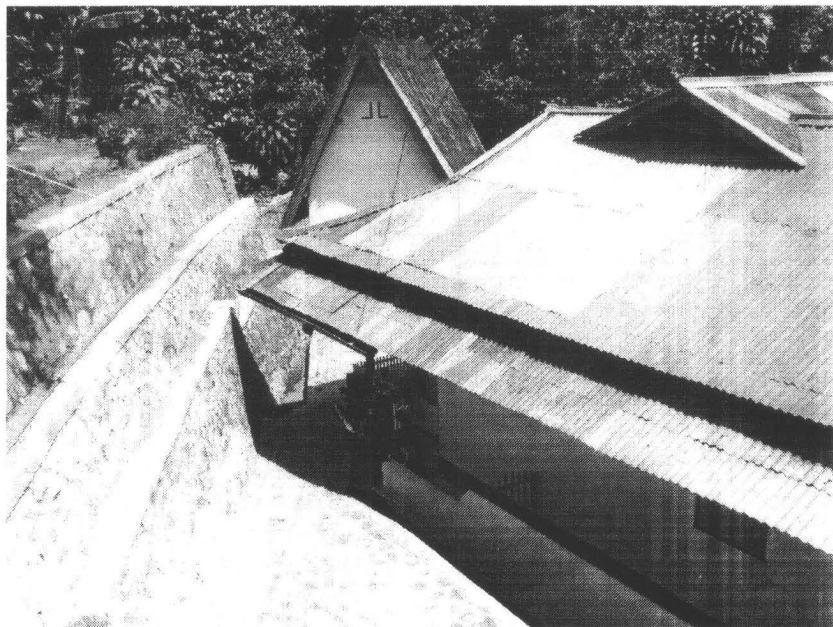
**Lingkungan Perkampungan Cicarucub**



**Lingkungan Perkampungan Cicarucub**



**Lingkungan Perkampungan Cicarucub**



**Lingkungan Perkampungan Cicarucub**



**Kelompok Leuit di Kampung Cicarucub Girang**

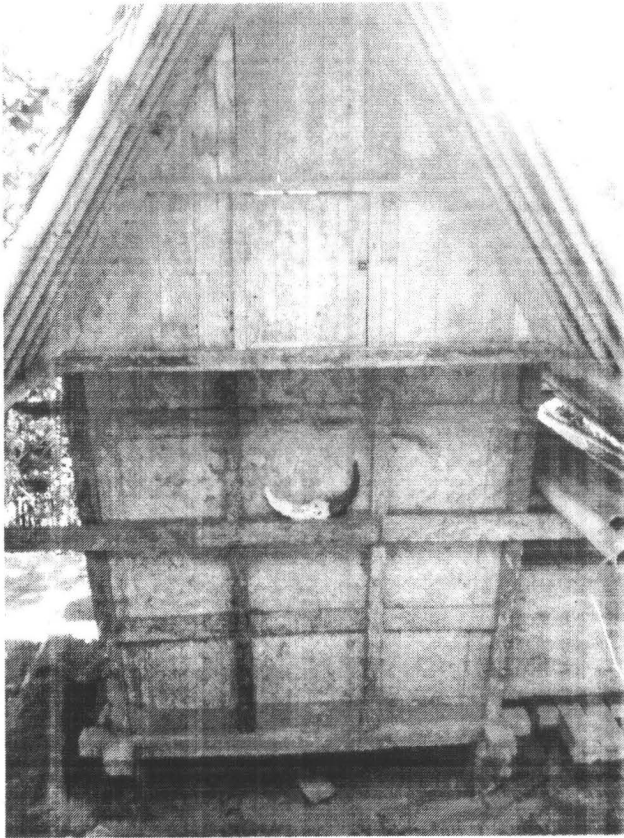


**Jalan Menunju Leuit dari Rompok Olot**



**Leuit Si Jimat di Kampung Cicarucub Girang**

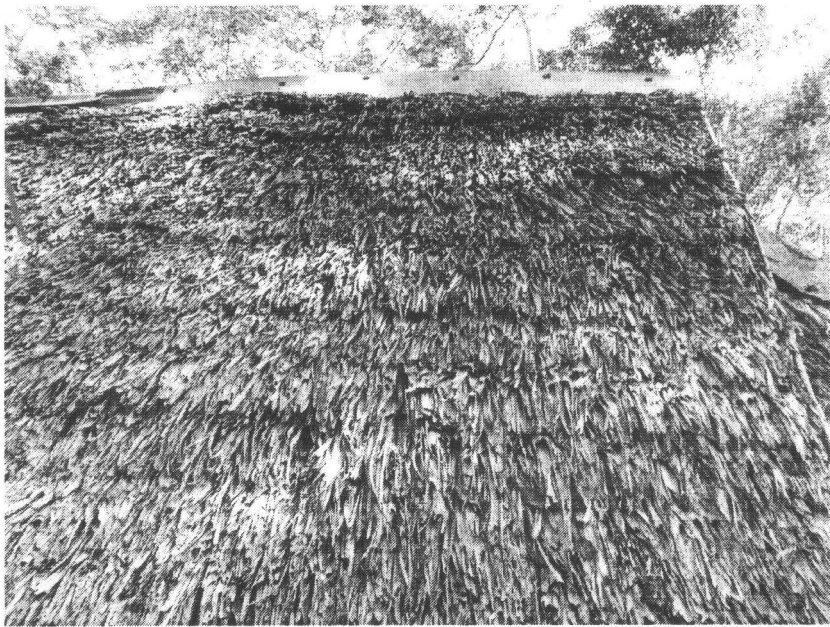




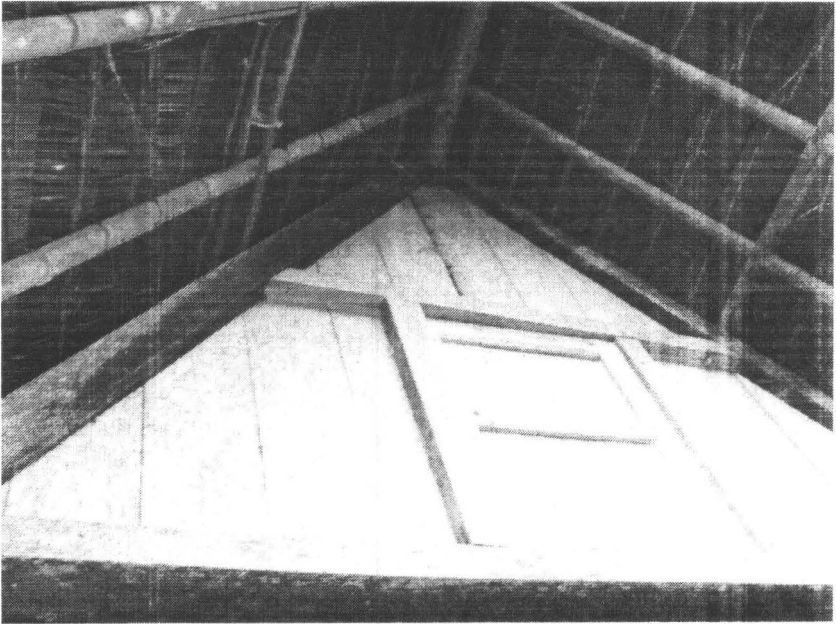
**Leuit Tampak dari Belakang**



**Leui Bagian Atas, Atap Leuit**



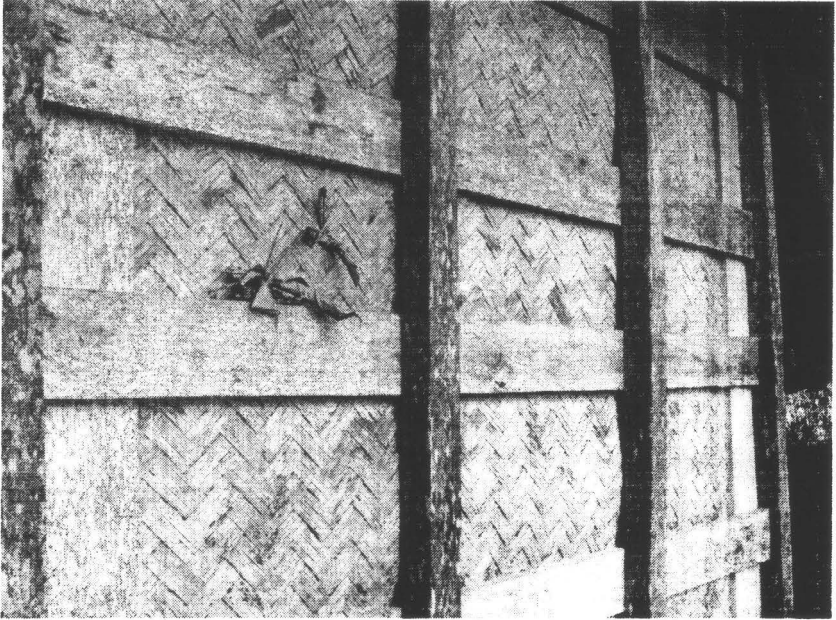
**Daun Kiray Menutup Atap Leuit**



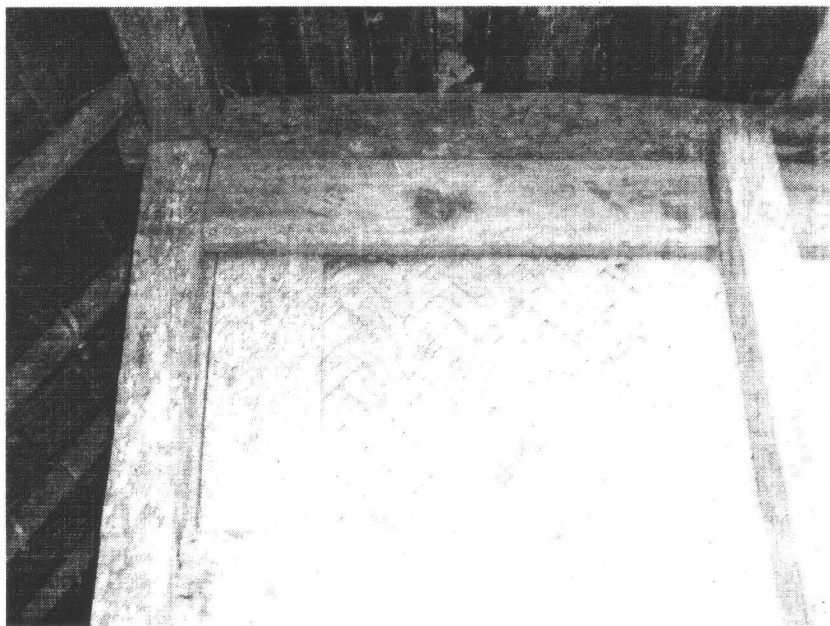
**Pintu Leuit terdapat di Bagian Atas Leuit**



**Bagian Tengah Leuit Tampak dari Samping dan  
Belakang**

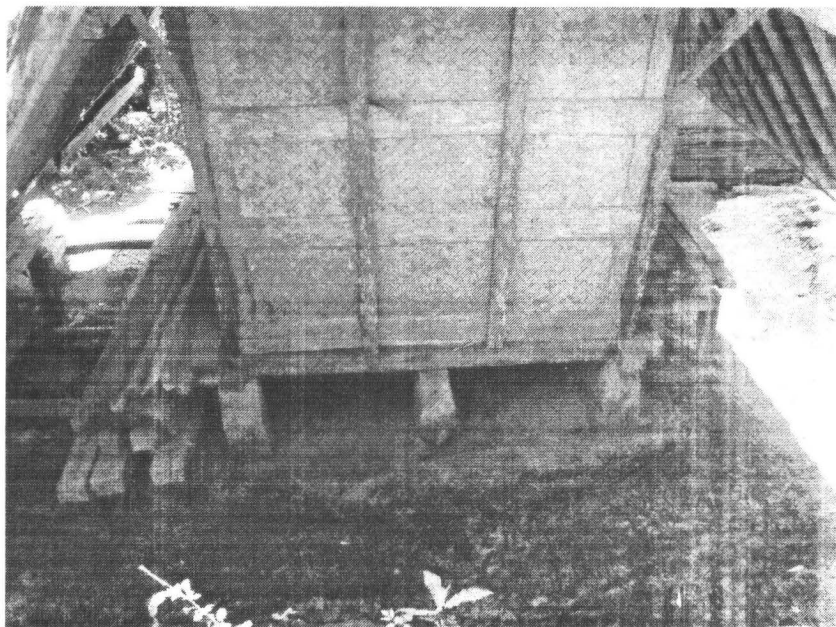


**Bagian Tengah Leuit (Tampak dari Samping), dindingnya  
ditutup dengan Bilik**



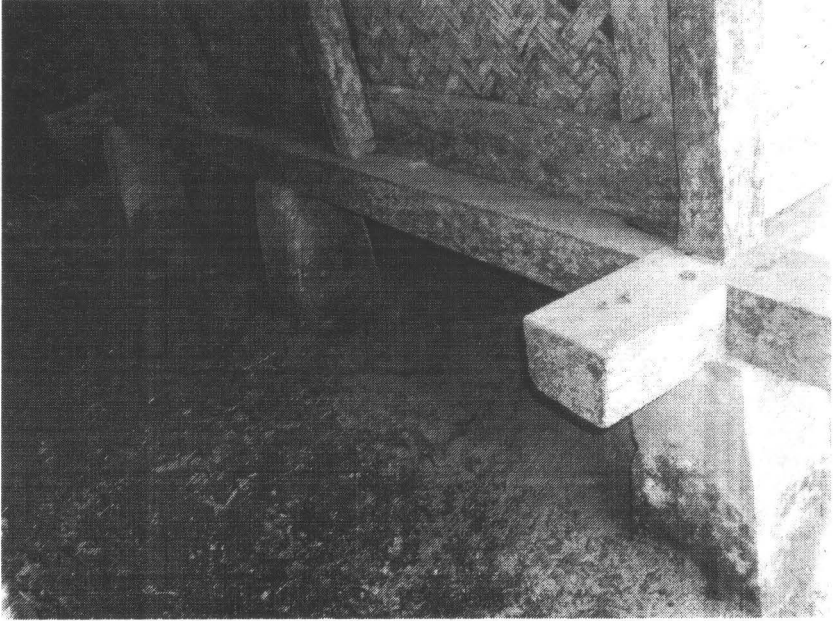
**Babay Dioletakkan di antara Bagian Tengan dan Atas**

**Leuit**

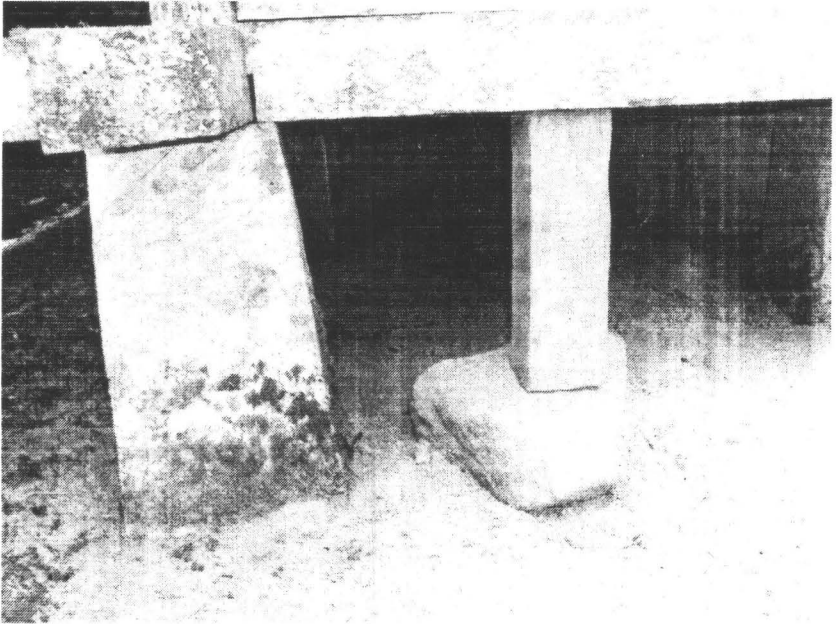


**Bagian Tengah dan Bawah Leuit. Tampak dari Belakang**

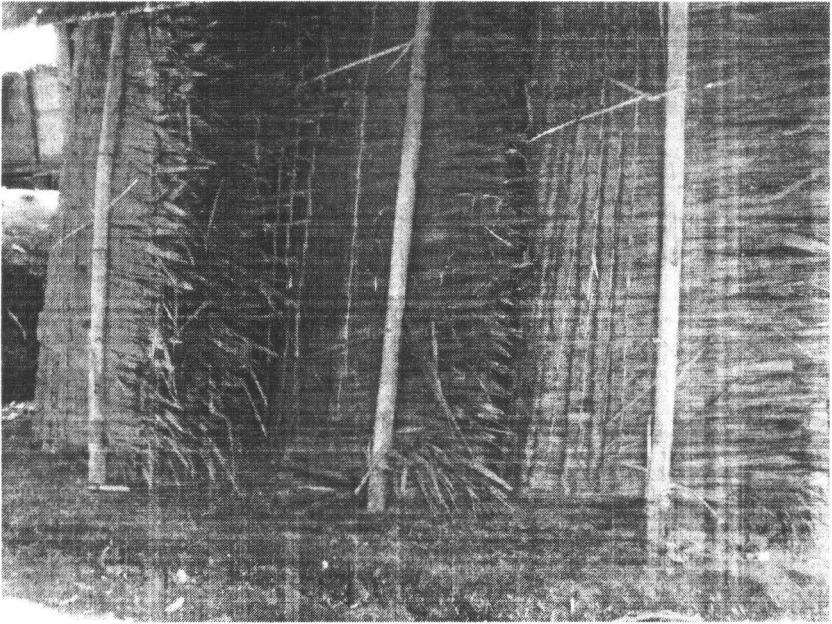




**Bagian Bawah Leuit**



**Tatapakan (Kaki Leuit), Menghiasi Bagian Bawah Leuit**



**Tumpukan Daun Kirey Untuk Penutup Atap Leuit**



**Kelompok Leuit yang Terdapat Kampung Cicarucub  
Hilir**



**Kelompok Leuit yang Terdapat Kampung Cicarucub**

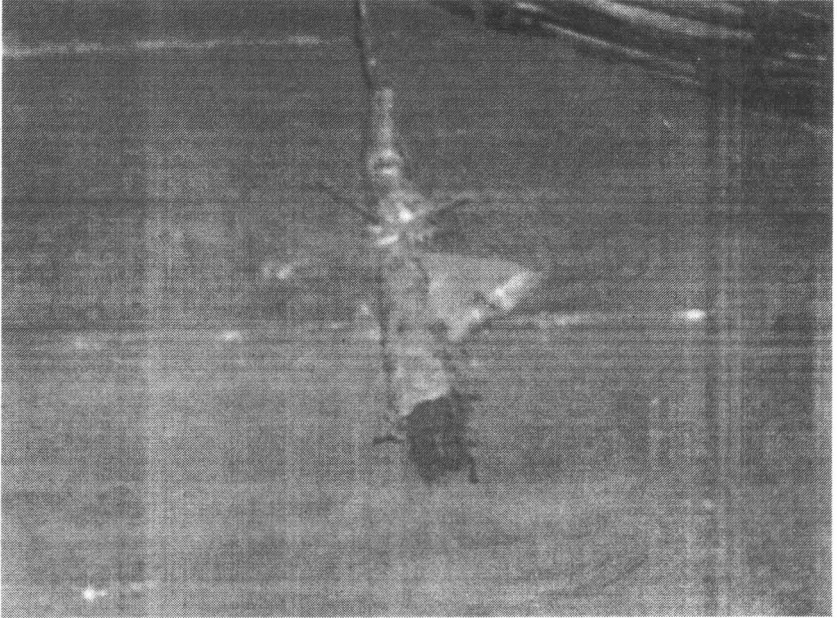
**Hilir**



**Petani sedang Memikul Padi Ranggeuyan**

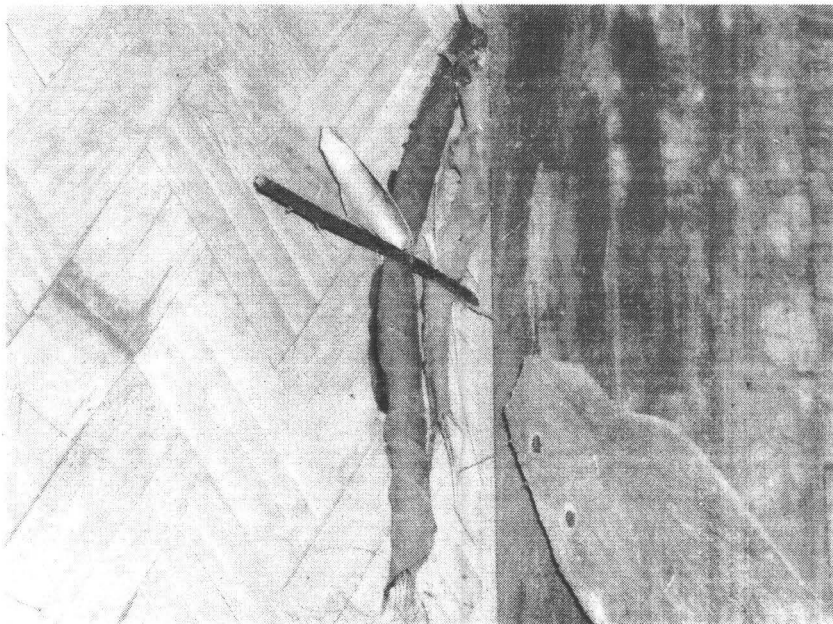


**Petani sedang Memikul Padi Ranggeuyan**



**Babay (Penolak Bala) di Pintu Rompok Olot**

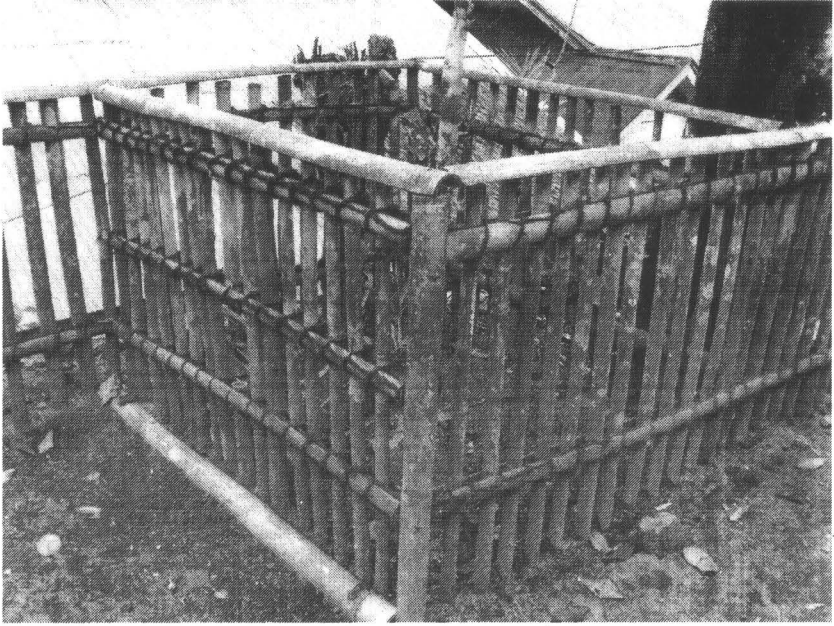




**Babay (Penolak Bala) Diletakkan di Leuit**



**Babay (Penolak Bala) di Halaman Rompok Olot**



**Babay (Penolak Bala) di Halaman Rompok Olot**



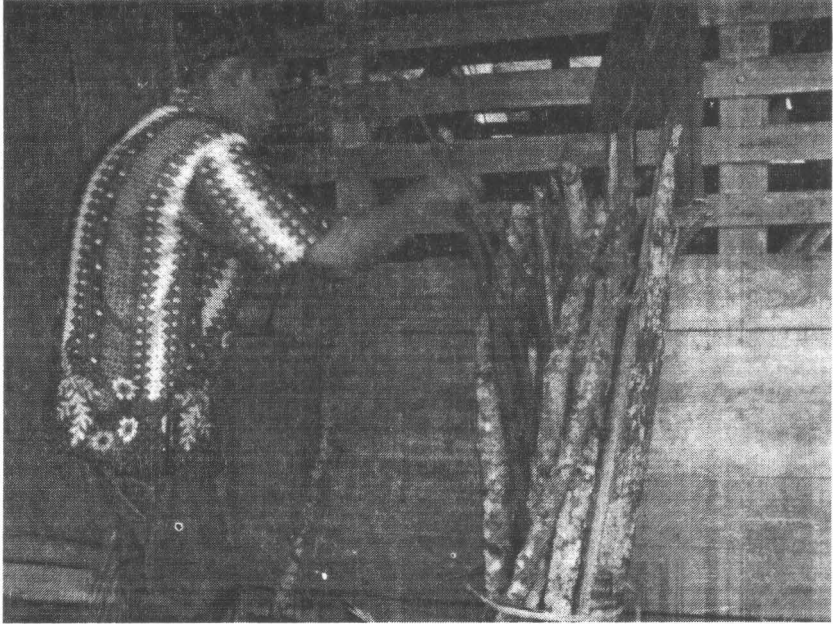
**Kesibukan Ibu-ibu di Lesung sedang Menumbuk Padi**



**Sedang Memotong Daging bagi Keperluan Rompok Olot**



**Ibu-ibu sedang Sibuk di Dapur Rompok Adat**



**Sedang Mengumpulkan Kayu Bakar untuk Keperluan  
Rompok Adat**





copyright © BPNB Bandung 2012



**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG**

**Wilayah kerja : Provinsi Jawa Barat, Banten, DKI Jakarta, Lampung**

**Jl. Cinambo No. 135 Ujungberung, Bandung 40294**

**Telp./Fax. (022) 7804942**

**Email : [bpnbbandung@gmail.com](mailto:bpnbbandung@gmail.com)**

**Blog : [bpsnt-bandung.blogspot.com](http://bpsnt-bandung.blogspot.com)**